

BAEK MYO



1

신데렐라와 네 명의 기사

Cinderella dan Empat Kesatria



MeetBooks

DigitalPublishing@KG-2/SC

신데렐라와 네 명의 기사

Cinderella dan Empat Kesatria Vol. 1

MeetBooks

DigitalPublishing@KG-2/SC

MeetBooks

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

BAEK MYO

**신데렐라와
네 명의 기사**

MeetBooks

Cinderella dan Empat Kesatria Vol. 1



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

CINDERELLA AND THE 4 KNIGHTS VOL. 1

© 2011 by Baek Myo

All rights reserved

First published in Korea by Bandi Publishing Co., Ltd.

This translated edition arranged with Bandi Publishing Co., Ltd. through

Shinwon Agency Co. in Korea

Indonesian edition © 2012 by PT Gramedia Pustaka Utama

CINDERELLA DAN EMPAT KESATRIA VOL. 1

oleh Baek Myo

620184001

Hak cipta terjemahan Indonesia:

PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Tang Jong Rye & Kukuh Adirizky

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, November 2012

Cetakan ketiga: Februari 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020342672

ISBN Digital 9786020638522

264 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

PROLOG

Cinderella sudah kehilangan ibunya sejak kecil dan selalu diganggu ibu tiri dan kakak-kakak tirinya. Ah, betapa sedihnya. Seberapa keras dia menangis?

Tapi, aku tidak menangis.

Aku tidak berpura-pura. Aku benar-benar tidak menangis.

Saat Ibu meninggal,

saat mendapatkan ibu baru yang cantik, tidak lama setelah

Ibu meninggal,

saat diganggu anak perempuan yang dibawa ibu tiri,

meskipun Ayah selalu membela mereka,

meskipun saat bertamasya aku tidak pernah diajak,

saat aku mendengar tawa mereka di meja makan tanpa

mengikutsertakan diriku,

aku tidak pernah menangis.

Aku hanya tersenyum. Berusaha keras tersenyum.

MeetBooks

DigitalPublishing@KG-2/SC



MeetBooks

KAPAN aku bisa keluar dari rumah ini?

Tebersit pertanyaan tersebut dalam benak Ha Won ketika mendengar tawa dari ruang keluarga.

Tujuh belas tahun.

Menurut hukum, anak seumur ini masih harus hidup di bawah perlindungan orang dewasa.

Tetapi apakah Ha Won benar-benar bisa menyebut mereka sebagai pelindungnya? Apakah ia benar-benar di bawah perlindungan mereka?

Orang-orang yang sedang tertawa terbahak-bahak di ruang keluarga itu bahkan seolah tidak sadar saat Ha Won memasuki ruangan.

”Ayah, Ayah. Maukah Ayah membelikanku ini?”

Sambil bertanya dengan suara sengau, Yu Na bersandar

manja di bahu Ayah. Biasanya susah dekat dengan ayah tiri. Namun, Yu Na seakan tidak peduli karena pada dasarnya ia memang suka sok dekat.

”Semua teman sekolahku punya, hanya aku yang tidak. Aku seperti anak telantar saja.”

Mungkin dia akan meminta tas dan sepatu yang harganya berjuta-juta won.

Hari ini Ha Won bertemu dengan kakek aneh. Kakek itu tiba-tiba terjatuh saat menyeberang jalan, tetapi tak ada yang menolongnya. Ha Won sempat ragu-ragu untuk menolong kakek itu karena takut terlambat kerja. Namun, akhirnya ia menggendongnya dan berlari ke rumah sakit. Kata dokter, kakek tersebut hanya menderita anemia ringan.

Setelah sadar, kakek itu bukannya memberitahu nomor telepon keluarga yang bisa dihubungi, malah terus-menerus menginterogasi Ha Won. Awalnya Ha Won merasa aneh kakek tersebut bertanya terus walaupun baru pertama kali bertemu. Tetapi karena kakek itu terlihat kesepian, akhirnya ia menjawab setiap pertanyaan dengan jujur.

”Apa harapanmu? Apakah ada yang kauinginkan?”

Ha Won menjawab pertanyaan kakek tersebut. ”Aku tak bisa mendapatkan hal yang kuinginkan. Harapanku... aku ingin keluar dari rumah. Bagiku tempat itu bukan rumah.”

Ha Won tidak mengerti kenapa ia menjawab seperti itu. Mungkin sinar mata kakek itu yang hangat, dan kenyataan bahwa Ha Won sudah lama tidak merasakan kehangatan, yang akhirnya membuatnya mengungkapkan perasaannya. Se-



telah mendengar jawaban Ha Won, raut wajah kakek tersebut berubah menjadi sedih.

"Sangat menyedihkan bila tidak ada tempat yang bisa kau tinggali," kata kakek itu.

"Tidak apa-apa. Meskipun tidak ada tempat tinggal, aku masih bisa bertahan hidup."

Kemudian seorang laki-laki berkulit putih datang menjemput kakek itu. Ha Won juga meninggalkan rumah sakit. Karena kejadian itu, Ha Won dipecat dari tempatnya bekerja paruh waktu.

Apakah aku harus mencari tempat kerja lain lagi? pikir Ha Won.

Saat menuju kamar, Ha Won bertemu pandang dengan Yu Na. *Sial.*

"Kenapa kau berdiri di sana?"

Gara-gara suara Yu Na yang tajam, Ayah dan ibu tiri Ha Won juga menatap Ha Won. Sorot mata mereka tidak memancarkan perasaan apa pun. Tidak, Ha Won mengerti arti sorot mata tersebut.

Kenapa anak itu masih ada di rumah ini?

Lebih baik dia tinggal di tempat lain. Benar-benar anak tidak berguna.

Ha Won hanya tersenyum. *"Aku baru pulang."*

"Tidak usah bohong. Jelas-jelas kau sudah lama berdiri di sana. Apa yang kaudengar? Membuatku kesal saja."

"Cepat masuk kamar. Jangan merusak suasana," kata ibu tiri Ha Won dingin.



Ayah Ha Won hanya memasang ekspresi datar.

Ha Won masuk kamar dan meringkuk di atas tempat tidur. Di kamarnya hanya ada meja belajar lama dan tempat tidur reyot yang berderik. Tidak ada lemari baju maupun komputer. Orang-orang bilang informasi tentang kerja paruh waktu mudah diperoleh kalau menggunakan komputer, tetapi karena Ha Won tidak memiliki komputer, ia terpaksa mencari informasi kerja secara langsung.

Lebih baik aku keluar mencari kerja setelah semuanya masuk kamar.

Meskipun mereka ingin Ha Won keluar dari rumah ini, mereka tidak suka Ha Won keluar malam-malam. Katanya, malu jika ketahuan para tetangga.

Tetapi menurut Ha Won yang lebih memalukan adalah kelakuan Yu Na yang menggunakan barang-barang mahal, tapi sebenarnya bukan orang kaya. Ayah Ha Won bekerja di perusahaan kecil dan hanya mendapat gaji tiga puluh juta won per tahun. Kredit dari bank untuk cicilan rumah masih belum dibayar, tapi Yu Na memakai sepatu dan tas yang berharga jutaan won. Dasar bodoh.

”Ah, Ibu! Hari ini... Hyeon Min Oppa memanggil namaku!”

”Astaga, benarkah?”

”Ya. Saat itu aku bersama teman-teman, tapi dia hanya memanggil namaku dan menyapaku. Ah, senyumannya sangat manis.”

Terdengar suara Yu Na yang kencang dari celah pintu.



Kang Hyeon Min. Akhir-akhir ini, cowok itu sering dibicarakan Yu Na dan ibu tiri. Hyeon Min adalah cucu direktur Grup Gamseong, perusahaan terbaik di Korea. Cowok itulah yang sedang dikejar-kejar Yu Na.

Mungkin alasan Yu Na belajar di SMA Gamseong yang biaya sekolahnya sangat mahal adalah ingin mengejar salah satu cucu direktur Grup Gamseong. Gara-gara itu, ayah Ha Won harus kerja membanting tulang karena gajinya kecil.

”Begini... dalam waktu dekat ini aku akan mencoba mendaftar lagi ke klubnya Hyeon Min Oppa.”

”Apakah kali ini akan diterima?”

”Tidak tahu. Tapi sepertinya dia masih ingat namaku, jadi aku yakin kali ini pasti diterima.”

Orang-orang bodoh. Cucu Direktur Grup Gamseong tidak mungkin mau dengan putri dari keluarga yang terlilit utang.

Sepertinya Yu Na masih belum memahami cara kerja dunia luar. Dan sayangnya ibu tirinya juga begitu. Benar-benar konyol.

Yah, itu tidak ada hubungannya denganku. Mereka toh hanya hidup dalam mimpi.

Keluarga tersebut berbincang-bincang tentang sekolah, teman, dan Kang Hyeon Min. Setelah rumah sepi, barulah Ha Won keluar melalui jendela.

Pukul sebelas malam. Ha Won menyukai jalanan pada jam ini. Jalanan sepi, tidak begitu banyak orang, walaupun kadang-kadang terdengar senandung dari orang mabuk. Langkah kaki Ha Won yang ringan terdengar seperti langkah kaki



orang lain. Ha Won menyukai suasana yang terkesan aneh itu.

Ia keluar gang dan menyusuri daerah pertokoan. Suasana di daerah pertokoan masih ramai. Karena ia tidak bisa bekerja di *pub*, ia mencoba mencari kerja paruh waktu di kafe atau toko serbaada.

Ha Won ke sana kemari mencari selebaran lowongan kerja paruh waktu. Ketika berbalik, tanpa sengaja ia bertabrakan dengan orang lain.

”Maaf.”

Ha Won hendak berjalan pergi setelah meminta maaf, tapi orang yang tadi ditabraknya menahan lengannya.

”Aku yang seharusnya minta maaf.”

”Oh... Ya.”

Ketika mendongak, Ha Won melihat seorang pangeran berdiri di hadapannya.

Pangeran.

Tidak ada kosakata yang pas untuk mendeskripsikan cowok di hadapannya. Kulit putih bersih, kelopak mata yang indah, mata yang berbinar-binar, hidung mancung, bibir penuh, dan rambut yang berwarna kecokelatan.

Cowok tampan yang seperti pangeran dari salah satu kerajaan itu menatap Ha Won sambil tersenyum. Senyumannya sangat manis dan menyilaukan di jalanan gelap itu sampai Ha Won sedikit mengerutkan kening.

”Hm... Coba kulihat.”

Pangeran itu mengamati Ha Won dengan saksama. Ha



Won tidak suka cara cowok itu melihatnya, karena merasa seperti sapi yang sedang diperiksa kesehatannya.

”Apa yang kaulakukan?”

”Menilai penampilanmu.”

Karena cowok itu berterus terang bilang menilai penampilannya, Ha Won tidak bisa menolak.

”Bagus.” Pangeran itu tersenyum lebar. ”Aku sedang dalam situasi sulit. Boleh minta tolong?”

”Minta tolong?”

”Tolong jadi pacarku, semalam saja. Sebelum matahari terbit, aku akan membiarkanmu pergi.”

Ha Won memperhatikan penampilan pangeran itu. Walaupun tidak tertarik dengan barang-barang bermerek, ia cukup tahu karena sering melihat barang-barang bermerek milik Yu Na. Pakaian pangeran itu terlihat sangat mahal dan sesuai dengan penampilannya. Kemungkinan besar ia orang kaya.

Ha Won bertanya sambil menyinggikan senyum simpul. ”Kau mau bayar aku berapa?”

Pangeran itu membelalak kaget, kemudian mengerutkan kening. ”Apa-apaan ini? Ternyata kau murahan, ya?”

”Apa?”

”Aku tidak perlu meminta tolong kalau bisa membelimu dengan uang.”

”...”

”Gadis cantik yang bisa dibeli dengan uang itu ada di mana-mana. Meskipun hanya pura-pura, aku tidak akan membiarkan gadis murahan seperti dirimu ada di sampingku...”



Mendadak Ha Won menarik kerah baju pangeran itu. Wajah tampan cowok itu pun terlihat kaget.

”Apa yang kaulakukan?”

”Jangan bicara sembarangan, Pangeran. Aku memang butuh uang, tapi tubuhku tidak bisa dibeli dengan uang ratusan juta sekalipun. Kau pikir aku sedang menjual tubuhku kepadamu?”

”...”

”Yang mau kujual itu waktuku yang berharga. Meskipun kau memberikan uang ratusan juta, kau tidak boleh menyentuh tubuhku sama sekali. Paham?”

Mata pangeran itu membelalak. Ha Won melepaskan cengkeramannya sambil tersenyum dingin. Pangeran itu balas menatap Ha Won dengan raut wajah kaku.

Ya, Ha Won tidak boleh mencari uang dengan cara seperti ini. Meskipun butuh uang, ia tidak boleh menggunakan cara seperti ini.

Ha Won berjalan melewati pangeran itu. Tak lama kemudian, pangeran itu menyusul dan menahan bahu Ha Won.

”Apa? Mau bilang aku murahan lagi?”

Ketika mendengar Ha Won yang bertanya dengan nada sebal, pangeran itu tersenyum lembut.

”Kau membuatku tertarik. Kau pantas berada di sampingku untuk satu hari ini.”

”Enak saja. Aku tidak mau memberikan waktuku yang sangat berharga kepadamu...”

”Satu juta won sampai jam tiga malam. Bersediakah kau



memberikan waktumu yang sangat berharga untukku, Tuan Putri?”

Pangeran itu mengulurkan tangan kepada Ha Won. Dengan mulut ternganga, Ha Won menatap jari-jari panjang dan halus cowok itu.

”Satu juta?”

”Ah... terlalu murah, ya? Kalau begitu tiga juta...”

”Bukan, bukan begitu. Sebenarnya kau siapa? Bagaimana kau bisa mengucapkan satu juta won dengan begitu mudah?”

”Kenapa tidak? Bukankah kau bilang waktumu sangat berharga? Justru karena berharga, aku mau memberi bayaran yang sesuai. Apakah kau mau memberikan waktumu?”

Ha Won menatap pangeran itu sambil mengerutkan kening. Kalau cowok itu membawanya ke tempat aneh-aneh, ia tinggal menghajarnya. Tapi jika benar-benar dibayar satu juta won? Cowok itu memang mengenakan pakaian mahal. Tapi apakah baginya satu juta won jumlah yang kecil?

Bagaimanapun, uang satu juta itu bisa dipakai untuk uang makan selama beberapa bulan.

Ha Won menatap pangeran itu dan akhirnya mengangguk.

”Oke. Tapi bayar tunai ya.”

Pangeran itu tertawa. ”Tuan Putri ini lucu ya. Omong-omong, namaku Kang Hyeon Min. Kau?”

Sepertinya nama itu sering kudengar, batin Ha Won.

”Eun Ha Won.”

”Eun Ha Won. Nama yang cantik, ya? Di sekitarku tidak ada orang bermarga Eun.”



”Karena marga Eun juga tidak begitu banyak.”

Tiba-tiba Ha Won menyadari dari mana ia pernah mendengar nama Kang Hyeon Min. Cucu Direktur Grup Gamseong.

Tidak mungkin... Ini tidak mungkin Kang Hyeon Min yang sering disebut-sebut Yu Na, kan? Tetapi dia mengucapkan uang satu juta won dengan begitu mudah. Sepertinya dia benar-benar...

Ha Won melirik Hyeon Min. Hyeon Min menyadari Ha Won sedang memandangnya. Cowok itu tersenyum lembut sambil merangkul bahu Ha Won dan menariknya mendekat.

”Jangan sentuh aku,” kata Ha Won dingin sambil mendorong Hyeon Min.

”Boleh dong melakukan ini. Toh, kita berpura-pura pacaran.”

”Dasar. Seharusnya kau berterima kasih aku bersedia berpura-pura menjadi pacarmu.”

”Ha... Sikapmu terlalu dingin. Meskipun wajahku sudah sedekat ini, sikapmu masih sedingin ini. Apakah putriku ini tidak punya hati?”

”Kalau tidak punya hati, bagaimana bisa hidup?”

”Oh... begitukah?”

Saat melihat cowok itu tertawa, Ha Won merasa Kang Hyeon Min bukan orang jahat. Ha Won suka dengan sifatnya yang santai walaupun ia cucu Direktur Grup Gamseong.

”Omong-omong, kenapa kau memerlukan pacar sampai jam tiga pagi?”



"Ada gadis yang selalu mengikutiku. Aku ingin menjauhkannya."

"Bukankah kita tidak boleh melakukan hal seperti ini?" Ha Won menghentikan langkah. "Tidak sopan bila kau berpura-pura pacaran hanya untuk menjauhkannya."

"Aku tidak menyukainya. Aku merasa tidak nyaman terus diikutinya, sejujurnya malah aku merasa kesal. Lalu apakah aku harus tetap bersikap sopan kepadanya? Kurasa tidak."

"Tapi dia benar-benar menyukaimu, kan? Aku benci orang yang menyepelkan perasaan orang lain meskipun orang itu menyebalkan."

"Ha... Tuan Putri sangat berpendirian," Hyeon Min mendesah. "Sudah beberapa kali aku memberitahunya. 'Aku tidak menyukaimu', 'aku tidak bisa pacaran denganmu', 'aku membencimu'. Tidak peduli apa yang kukatakan, dia tetap tidak mau pergi. Dan kau, Tuan Putri, adalah solusi terakhirku."

"Apakah dia penguntit?"

"...Ya."

"Oh, begitu. Kalau begitu, masuk akal. Oke. Aku akan merankan pacarmu dengan baik."

Mereka pergi ke bar yang berada di *basement* sebuah gedung tua. Gedung itu tidak cocok dengan penampilan Hyeon Min yang serbamewah.

"Ini bar, ya?" kata Ha Won.

"Ya, tentu saja."

"Aku masih belum cukup umur."

"Aku juga. Sama saja."



”Bukan, maksudku bukan itu.”

”Ayo, masuk.”

Karena terus-menerus didorong, akhirnya Ha Won menyerah dan masuk ke bar. Dengan interior kayu berwarna cokelat tua, musik jaz yang sendu, dan cahaya lampu yang remang-remang dan berwarna oranye, tempatnya tidak terlihat mewah, tapi memberikan kesan nyaman.

”Hei, sang pangeran sudah datang?” Seorang bartender menyapa Hyeon Min seakan sudah kenal baik.

Ternyata dia memang pangeran, pikir Ha Won.

”Yang lainnya?”

”Ada di sana,” kata bartender itu sambil menunjuk area yang dibatasi pemisah.

”Bisa minum alkohol?”

”Tidak. Aku tidak pernah minum dan tidak mau minum”

”Oh ya? Hyeong*, tolong berikan yang nonalkohol ya.”

”Oke.”

Hyeon Min merangkul bahu Ha Won dan berbisik, ”Tolong ya, Tuan Putri.”

”Bisa tidak kau berhenti memanggilku ’Putri’?”

”Kalau begitu, aku harus panggil apa?”

”Nama saja sudah cukup.”

”Baiklah, Ha Won,” balas Hyeon Min dengan suara teramat sangat manis yang membuat Ha Won merinding. ”Lalu kau akan memanggilku apa?”

* Panggilan dari laki-laki lebih muda untuk laki-laki yang usianya lebih tua



”Masih bertanya lagi. Tentu saja aku akan memanggilmu ‘Oppa’*.”

”Panggilan ‘Oppa’ bagus juga. Kalau begitu, ayo kita masuk.”

Di ruangan yang ditutupi papan pemisah itu terlihat meja bulat dengan sofa yang ditata di sekelilingnya, serta dua orang gadis dan satu orang laki-laki.

”Oppa sudah datang?” Gadis cantik dengan rambut berombak sebhahu yang pantas dipanggil ”putri” melambaikan tangan. Matanya yang bulat besar dan garis kelopak mata yang tegas terlihat sangat manis. ”Oh? Dia siapa?”

”Aku pernah cerita, kan? Bahwa aku akan mengenalkan pacarku.”

”Jangan-jangan... dia pacar Oppa?”

”Benar.”

Ketika mendengar perkataan Hyeon Min, gadis yang satunya lagi dan laki-laki di ruangan itu menoleh. Gadis berambut pendek sebhahu itu terlihat pintar dan terkesan dewasa. Dan...

Apa-apaan cowok itu? batin Ha Won.

Laki-laki itu memiliki sorot mata yang gelap dan terkesan dingin. Ketika bertemu pandang dengannya, Ha Won merasa seperti tersedot ke dalam lubang hitam tak berujung.

”Itu... pacar Hyeong?”

Raut wajah dan suara rendah cowok itu sangat muram, ditambah cahaya lampu yang gelap membuatnya terkesan menyheramkan sampai Ha Won merinding.

* Panggilan dari wanita untuk laki-laki yang usianya lebih tua



”Ya, dia pacarku. Kenalkan. Ha Won, tuan putri yang di sana itu bernama Yoon Ah Rim yang sangat kusayangi. Cowok berwajah muram itu adikku, Kang Ji Woon, dan cewek berambut sebahu itu Jeong Yeong Hyeon.”

Kang Ji Woon.

Ah, benar. Ha Won pernah mendengar Direktur Grup Gamseong mempunyai tiga cucu. Sepertinya ia pernah mendengar nama Kang Ji Woon. Apa yang pernah dikatakan Yu Na tentang Kang Ji Woon, ya?

”Ibu, sepertinya aku tidak bisa dengan Kang Ji Woon. Dia seumuran denganku, tapi aku merasa tidak seumuran dengannya. Orangnya sangat kasar, hanya bertatapan mata saja bisa langsung dipukul. Dan kalau bertabrakan dengannya mungkin langsung dibunuh.”

Benar. Katanya dia orang yang berbahaya. Julukannya ”si binatang buas”.

Sepertinya penguntit Kang Hyeon Min adalah gadis itu, pikir Ha Won.

Yeong Hyeon menatap Hyeon Min dengan mata berkacamata. Orang lain yang tidak mengenal mereka pun pasti menyadari perasaan Yeong Hyeon pada Hyeon Min. Sedalam itulah rasa cinta yang terlihat dari sorot mata gadis itu.

Apakah gadis seperti itu benar-benar penguntit?

Tidak ada yang berteman dengan penguntit. Walaupun sadar Hyeon Min membohonginya, Ha Won tidak bisa pergi begitu saja karena sudah dikenalkan sebagai pacar cowok itu.



”Nama pacarku Eun Ha Won. Seumuran dengan Ji Woon dan Ah Rim. Kalian jadi teman dekat ya.”

Jadi teman dekat?

Pertemuan ini akan berlangsung sampai jam tiga pagi. Walaupun tidak ada alasan bagi mereka untuk menjadi teman dekat, Ha Won akan tetap menjalankan perannya sebaik mungkin dan mendapat bayaran satu juta won yang sudah dijanjikan Hyeon Min.

”Senang berkenalan dengan kalian,” kata Ha Won sambil tersenyum lebar.

”Wah, kau cantik sekali!”

Meskipun tampak angkuh, ternyata Ah Rim sangat ceria dan ramah.

”Senang berkenalan denganmu. Aku satu tahun lebih tua darimu. Panggil aku Eonni* ya.” Senyuman Yeong Hyeon terkesan feminin dan sedih.

”Ya, senang berkenalan dengan Eonni.” Ha Won menunduk dengan canggung.

Kemudian si binatang buas angkat bicara. ”Memuaskan.”

”Apa kau bilang?” balas Hyeon Min sambil mengernyit.

”Senyuman itu. Membuatku ingin muntah. Kenapa tersenyum sombong seperti itu?”

Ji Woon menatap Ha Won. Sorot matanya seakan ingin menerkam gadis itu. Ha Won membalas tatapan cowok itu dengan tenang.

* Panggilan dari wanita lebih muda untuk wanita yang usianya lebih tua



"Hentikan, Ji Woon." Yeong Hyeon yang duduk di samping Ji Woon menyentuh lengan cowok itu dengan ringan.

"Hentikan? Nuna* baik hati sekali. Apa maksud salam 'senang berkenalan denganmu' tadi?"

"Kang Ji Woon. Jangan bersikap kurang ajar di depan pacarku."

"Pacarku'? Hyeong juga sama memuakkannya. Hyeong tahu benar perasaan Yeong Hyeon Nuna, tapi masih datang membawa gadis lain? Gadis yang entah dari mana itu? Aku tidak mengerti, apa yang membuat dia lebih baik daripada Yeong Hyeon Nuna?"

Orang-orang tersebut tidak ada hubungan dengannya, jadi Ha Won juga tidak peduli dengan apa yang dikatakan Kang Ji Woon. Hanya saja ketika melihat sikap cowok itu, Ha Won baru menyadari situasinya.

Ah, ternyata begitu. Rupanya Ji Woon suka pada gadis bernama Yeong Hyeon itu.

Astaga, cinta segitiga yang menyayat hati. Ha Won hanya bisa meringis.

"Aku pergi dulu. Nuna juga sebaiknya jangan di sini. Ayo pergi."

Ji Woon menarik paksa tangan Yeong Hyeon dan keluar.

"Dasar. Ji Woon benar-benar jahat. Merusak suasana saja," omel Ah Rim sambil memakan camilan di hadapannya.

* Panggilan dari laki-laki untuk wanita yang usianya lebih tua



”Maaf ya, Ha Won. Ji Woon memang sedikit...” Hyeon Min meminta maaf dengan ekspresi bingung.

Ha Won menggeleng. ”Tidak apa-apa.”

”Rupanya sifatmu juga baik. Masih bilang tidak apa-apa. Sejujurnya Ji Woon itu tidak peka. Sampai bicara seperti itu di depan orang lain. Sikapnya benar-benar keterlaluan.”

”Aku setuju. Apa kau sungguh tidak apa-apa?”

”Ya, tidak apa-apa. Omong-omong, ini sangat enak.” Ha Won menggoyangkan gelas cantik berisi minuman berwarna pink. ”Baru pertama kali aku mencicipi minuman seperti ini.”

”Oh, ya? Mau pesan segelas lagi?”

”Tidak perlu. Aku akan pergi setelah menghabiskannya.”

”Oh?”

”Ya. Sudah terlalu malam.”

”Hei... Jangan buru-buru pulang. Besok hari libur jadi kami berencana bermain-main sampai pagi,” regeok Ah Rim. Sikapnya benar-benar imut. ”Ha Won, apa yang kaulakukan besok?”

”Bekerja.”

”Bekerja? Kerja apa?”

”Kerja paruh waktu.”

”Hm... Aku ingin mengajakmu belanja. Bagaimana kalau lusa?”

”Lusa aku juga bekerja.”

”Sibuk, ya. Kalau begitu, aku mau jalan-jalan ke tempat kerjamu. Di mana tempatnya?”

”Rahasia.”



Pertemuan ini hanya akan sampai jam tiga pagi. Jadi tidak ada alasan bagi Ha Won untuk memberikan informasi tentang dirinya. Ah Rim terlihat kecewa dan memandangi Ha Won dengan sorot mata penuh harap. Sinar mata yang begitu manis sampai membuat orang susah menolak permintaannya.

Ugh... Tidak boleh. Ha Won berusaha tidak menatap mata Ah Rim.

Sudah hampir jam tiga.

"Aku antar ya," kata Hyeon Min sambil berdiri mengikuti Ha Won.

"Tidak perlu."

"Aku bukan laki-laki kurang ajar yang membiarkan gadis pulang sendirian pada jam segini."

"Benar. Apalagi kau cantik, jadi kau tidak boleh jalan-jalan sendiri pada waktu selarut ini. Oppa harus mengantarnya sampai depan rumah ya," timpal Ah Rim, mencoba memberi saran.

"Oke. Ayo pergi."

Hyeon Min merangkul pundak Ha Won dan keluar. Setelah berada di pintu depan, Ha Won melepaskan tangan Hyeon Min dengan dingin. Karena ada papan pemisah, Ah Rim tidak terlihat. Ha Won kembali memasang raut wajahnya yang biasa dan menatap Hyeon Min dengan marah.

"Kenapa menatapku dengan kesal seperti itu?"

"Memangnya sekarang ada tren berteman dengan penguntit?"



”Dia temanku. Hanya teman. Walaupun teman, aku merasa terbebani karena dia bilang suka padaku.”

”Kalau begitu, bukankah kau hanya perlu menolaknya dengan halus?”

”Sudah sering kulakukan.”

”Sepertinya kau belum pernah menolaknya dengan halus.”

”Dia tidak pernah mau mendengar. Aku merasa tersiksa. Kukatakan berapa kali pun dia tidak mau mendengar.”

Kelihatannya Kang Hyeon Min tidak bohong.

”Ah, biaya hari ini...”

”Tidak perlu bayar. Lagi pula orang itu pergi tanpa aku perlu melakukan apa-apa dan aku sudah ditraktir minum. Tidak perlu mengantarku. Kita toh tidak akan bertemu lagi. Aku tidak mau memberitahumu di mana rumahku.”

”Sikapmu dingin sekali.”

”Aku dingin terhadap pembohong. Selamat tinggal.”

Mungkin karena Ha Won menolak dengan ketus, Hyeon Min tidak mengikutinya. Ha Won menaiki tangga. Begitu belok ke kiri, ia melihat sosok yang dikenalnya.

Ji Woon bersandar di dinding dan menunduk dengan raut wajah tersiksa. Ha Won berniat pura-pura tidak melihatnya. Saat berusaha berjalan melewatinya dengan pelan, ia bertemu pandang dengan Ji Woon. Bibir Ji Woon membentuk seulas senyum dingin. Mendadak kerah baju Ha Won ditarik dan ia didorong ke dinding.

”Kau bilang namamu Eun Ha Won?”

Ji Woon mendekatkan wajahnya. Sampai Ha Won bisa me-



rasakan napas laki-laki itu. Sampai Ha Won bisa merasakan kesedihan di dalam mata gelapnya itu.

”Sekali lagi muncul di depanku, matilah kau.” Ji Woon menggeram. ”Jauhi Hyeon Min Hyeong.”

Sepertinya penguntitnya bukan Yeong Hyeon, tapi cowok ini.

”Kalau tidak, matilah kau.”

Ha Won mencengkeram lengan Ji Woon yang menggenggam kerah bajunya, kemudian memelintirnya ke samping, dan menendang kuat-kuat lutut cowok itu. Saat Ji Woon terjatuh di lantai, Ha Won memuntir lengan cowok itu ke belakang dan menjambak rambutnya hingga kepala Ji Woon mendo-
ngak.

MeetBooks

Seakan terperangah dengan serangan balasan yang tidak disangka-sangka, cowok itu tidak bergerak sedikit pun.

”Kau bilang namamu Kang Ji Woon?” Ha Won menunduk sambil berbisik di telinga Ji Woon. ”Jangan kira semua gadis itu lemah. Kau pikir menarik kerah baju dan mendorong ke dinding sudah cukup untuk menakut-nakutiku? Dengar baik-baik, Kang Ji Woon. Sekali lagi kau menyentuhku, matilah kau.”

Hidup memang dipenuhi kejutan.

Sampai saat ini, Ha Won tidak pernah mengalami kejadian apa pun. Tidak ada yang menawarkan satu juta won untuk



menjadi pacar palsu, tidak ada laki-laki yang berkelakuan seperti binatang buas yang menarik kerah baju Ha Won dan mengancamnya. Sepertinya jatah kejadian aneh seumur hidup dialami Ha Won dalam satu hari.

Tapi Ha Won merasa minuman yang tadi diminumnya enak. Warnanya juga cantik. Ha Won tersenyum geli sambil masuk ke rumah, kemudian bertemu pandang dengan ibu tiri yang menunggunya di depan rak sepatu. Dia menatap Ha Won dengan sorot dingin menusuk. Ha Won terpaksa, tidak menyangka ibu tirinya menunggunya.

Plak!

Suara tamparan pipi bergema di ruang keluarga yang hening.

"Pukul berapa sekarang?"

"..."

"Kau baru pulang dari mana pada jam seperti ini?"

"..."

"Kalau tetangga melihatmu, mereka akan bergosip. Kenapa kau selalu mempermalukan keluarga ini? Sebenarnya apa maumu? Ha?"

Ha Won berusaha tersenyum.

"Masih berani senyum?"

Plak!

Sekali lagi Ha Won merasakan sakit di pipi.

"Aku benci melihatmu. Cepat masuk kamar!"

Ha Won berjalan menuju kamar sempitnya yang sebelumnya adalah gudang. Kemudian pintu kamar yang dulu ditem-



pati Ha Won dibuka dan Yu Na menunjukkan wajahnya. Yu Na menjulurkan lidah dengan gaya mengejek. Melihat wajah menyebalkan itu, Ha Won hanya meringis dan membuka pintu kamar sempitnya.

Aku ingin mempunyai tempat yang bisa kutinggali.

”Oh ya, sudah kau periksa?”

Direktur Kang menatap sekretarisnya, Yoon Seong. Yoon Seong yang berkulit putih dan berair wajah dingin berkata, ”Dia gadis yang patut dikasihani.”

Yoon Seong yang biasanya tidak menunjukkan perasaan apa pun, sampai menggunakan kata ”kasihan”. Berarti situasinya benar-benar serius.

”Waktu berusia sepuluh tahun, ibunya meninggal dunia. beberapa bulan kemudian ayahnya sudah menikah lagi. Ibu tirinya mempunyai seorang putri bernama Choi Yu Na yang sebaya dengan Nona Eun Ha Won. Ibu tirinya membawa sang putri ke rumah tersebut. Ibu tirinya sering menganiaya Nona Ha Won, dan tidak pernah memberi makan dengan baik, jadi Nona Ha Won sekolah sambil bekerja paruh waktu di berbagai tempat.”

”Apakah ayahnya tidak tahu tentang itu?”

”...Sayangnya, sejak ibu Nona Eun Ha Won masih hidup, ayahnya sudah mencurigai ibunya berselingkuh. Jadi ayahnya tidak pernah menganggap Nona Eun Ha Won sebagai anak kandung. Ayahnya juga suka memukul ibu Nona Ha Won.



Perlakuan kasar tersebut cukup parah sampai para tetangga juga tahu.”

”Hm...” desah Direktur Kang. Kemarin siang, saat tidak ada yang menolongnya, hanya ada seorang gadis yang mengulurkan bantuan. Walaupun ia yakin ada masalah ketika gadis itu bilang ingin keluar dari rumah, Direktur Kang tidak pernah mengira masalahnya sampai seburuk itu.

”Saat ini Choi Yu Na bersekolah di SMA Gamseong, kelas biasa.”

”Benarkah? Apakah gaji ayahnya besar?”

”Tidak, biasa saja. Justru gara-gara menyekolahkan Nona Choi Yu Na di SMA Gamseong, keluarganya terlilit banyak utang.”

SMA Gamseong didirikan Grup Gamseong dan biaya sekolahnya sangat mahal sampai hanya anak-anak dari keluarga kaya yang mampu bersekolah di sana. Kadang-kadang ada keluarga dari kalangan biasa yang bekerja mati-matian untuk menyekolahkan anak mereka di sana. Itu demi mendapatkan beasiswa yang ditawarkan untuk kelas biasa. Kalau berhasil meraih peringkat sepuluh besar di kelas tersebut, mereka akan mendapatkan beasiswa, dan setelah lulus mereka bisa melanjutkan ke Universitas Gamseong tanpa harus mengikuti ujian masuk. Setelah lulus dari Universitas Gamseong, mereka juga bisa mencari kerja di perusahaan-perusahaan Grup Gamseong. Anak-anak dari keluarga menengah bisa mendapat banyak kesempatan jika bersekolah di sekolah ini.

”Bagaimana dengan sifat anak yang bernama Ha Won itu?”



”Mengenai soal itu, bukankah Pak Direktur lebih tahu?”

”Aku tidak begitu hebat sampai bisa membaca sifat orang yang baru bertemu denganku satu kali.”

”Ah, begitu. Kalau begitu, saya akan melaporkannya. Saya dengar dia gadis yang suka tertawa, bergaul baik dengan teman-temannya, dan sangat sopan kepada tetangganya. Nilainya juga sangat bagus. Dia selalu mendapat peringkat pertama di sekolahnya. Waktu SMP dia bercita-cita menjadi dokter hewan. Tapi sekarang, kalau ditanya cita-citanya, dia menjawab hanya ingin bekerja.”

”Situasi keluarganya yang membuatnya seperti itu.”

”Ya. Sayang kemampuannya disia-siakan begitu saja.”

”Hm...”

”...”

”Memang mudah menjatuhkan seseorang jika berada dalam posisiku, tapi lebih mudah lagi membuat seseorang menjadi putri. Bagaimana menurutmu? Mau mencoba mengubah anak ini menjadi putri?”

”Pak Direktur. Apakah Anda sedang jenuh?”

”Ha ha ha. Kau lihat saja nanti begitu kau seumurku.”

”Saya selalu mematuhi perintah Pak Direktur. Apa yang harus kita lakukan?”

”Hm...”

Direktur Kang memperhatikan foto di dokumen yang diberikan Yoon Seong. Gadis itu berwajah mungil, memiliki mata memikat seperti kucing, hidung mancung, dan bibir penuh yang membentuk seulas senyum.



Direktur Kang tidak tahu apa yang dipikirkan orang lain ketika melihat senyuman itu, tetapi menurutnya senyuman Ha Won bukan senyuman biasa. Senyuman itu seakan menyembunyikan kesedihan yang ditahannya dalam hati.

Ha Won masih berusia tujuh belas tahun, tapi sudah tersenyum seperti itu.

Direktur Kang teringat akan Ha Won yang berbicara dengan tenang di sebelahnya tentang kondisinya.

”Kakek, Kakek harus hati-hati karena sudah berumur. Kalau tiba-tiba meninggal, keluarga Kakek akan sedih.”

Ha Won sungguh-sungguh mencemaskannya. Direktur Kang menyukai Ha Won yang begitu khawatir dengan orang tua yang baru ditemuinya.

”Pergilah dan bawa anak itu ke Sky House. Pindahkan dia ke SMA Gamseong. Berikan semua yang dibutuhkan anak itu. Lalu, mulai hari ini kau bukan lagi sekretarisku, melainkan pengawal pribadi anak itu. Bisakah kau melakukan semua ini dengan baik?”

Yoon Seong tersenyum simpul. ”Saya akan melaksanakan perintah Anda.”

Beberapa hal aneh terjadi berturut-turut. Ha Won melihat kejadian mengerikan di depannya dengan mata membelalak.

Seekor anak anjing jalanan yang kotor merintih kesakitan. Segerombolan anak mengelilingi anak anjing itu dan menendang-nendangnya.



Kaing. Kaing.

Anak anjing itu bahkan tidak bisa merintah lagi. Hanya terdengar hela napasnya.

”Kalian.”

Ha Won tidak sempat berpikir panjang dan langsung memukul bagian belakang kepala anak-anak itu dengan sekeras-kerasnya.

Plak... plak... plak!

”Aw!”

”Sakiiiiit!”

”Aaahh...”

”Kenapa memukulku? Sialan!”

”Mau mati?”

”Kalian yang mau mati.”

Plak... plak... plak!

”Huaaa...!”

”Apanya yang sakit sampai membuat kalian menangis? Kalian sendiri menendang anak anjing itu keras-keras.”

Tidak ada yang keluar ketika anak anjing itu menangis, tapi ketika anak-anak menangis, orang-orang satu per satu keluar.

”Astaga, Jin Woo, ada apa? Kenapa kau menangis?”

”Huaaa! Ibu, cewek itu memukulku. Huaaa!”

”Ibuuuu!”

Di antara orang-orang yang keluar, ada ibu-ibu mereka. Anak-anak itu menangis tersedu-sedu sambil memeluk ibu mereka masing-masing. Ibu-ibu mereka menatap Ha Won de-



ngan tatapan tajam menusuk. Ha Won tidak memedulikan mereka dan menggendong anak anjing yang terkapar.

”Apa yang kaulakukan?”

”Kenapa sembarangan memukuli anakku?”

Apakah anak anjing ini baik-baik saja? Sepertinya banyak sekali tendangannya. Apa dia menderita luka dalam?

Ha Won tidak memedulikan kata-kata mereka dan langsung berjalan. Tapi salah satu dari mereka menjambak rambut Ha Won.

”Perempuan kurang ajar. Berani-beraninya mengabaikan perkataan orang dewasa! Kau tidak diajari sopan santun di rumah?”

”Yang tidak tahu sopan santun itu anak-anak Anda semua. Bagaimana Anda mengajari anak-anak itu? Kenapa mereka bisa begitu jahat dan menendang-nendang anak anjing?”

”Apa? Tidak mungkin anakku melakukannya!”

”Anda masih bilang seperti itu setelah melihat keadaan anak anjing ini?”

”Huaaaa! Cewek itu yang menendang!”

”Anak-anak ini yang menganiayanya.” Ha Won meringis sambil mencengkeram erat pergelangan tangan ibu yang menjambak rambutnya.

Ibu anak itu langsung melepaskan tangan yang sedang memegang rambut Ha Won.

”Ha... harus dilaporkan ke polisi!”

Ibu-ibu lain yang tidak berani mendekat segera menelepon



polisi. Kebetulan di sekitar tempat itu ada satu mobil polisi yang lewat. Mobil polisi itu pun berhenti.

”Ada apa ini?”

”Gadis itu memukuli anjing dan memukuli anakku juga, kemudian dia melakukan kekerasan terhadap ibu-ibu.”

”Coba lihat ini. Pergelangan tanganku jadi merah.”

”Huaaaaaa! Menakutkan!”

Suasananya berubah menjadi ricuh. Sementara itu Ha Won cemas dengan anak anjing yang susah bernapas itu. Ia harus segera membawanya ke klinik hewan.

”Hei, benarkah ini? Kau yang melakukannya?”

”Tidak. Dia tidak melakukannya.”

Yang menjawab pertanyaan polisi bukan Ha Won, melainkan laki-laki yang memperhatikan situasi itu dari tadi. Laki-laki berseragam SMA Gamseong itu pelan-pelan mendekati polisi.

”Anak-anak kecil itu memukuli anak anjing dan ibu itu menjambak rambut gadis itu.”

”Hei, Bocah. Kapan aku melakukan itu? Lucu sekali. Apa kau temannya?”

Anak sekolah itu tersenyum dan berbisik kepada polisi. Wajah polisi itu menjadi pucat ketakutan, kemudian mundur.

”Be...benarkah itu?”

”Ya, benar. Karena itu, berikan hukuman sesuai hukuman yang berlaku.”

Sikap polisi itu langsung berubah. Ia memandang tajam ke ibu-ibu itu sambil berkata pada Ha Won, ”Hei, Nak. Kau ha-



rus ke kantor polisi dan memberikan pernyataan. Kau juga bisa mendapatkan uang ganti rugi.”

”Lupakan uang ganti rugi itu. Aku hanya ingin membawa anak anjing ini ke klinik. Jadi tolong jangan mengganguku.”

”Sebentar.” Cowok itu menahan Ha Won ketika ia buru-buru berjalan pergi. Cowok itu menatapnya dengan lekat-lekat dan tersenyum secerah matahari.

”Lebih cepat naik motor daripada jalan kaki. Aku antar, ya.” Di tempat yang ditunjuk cowok itu terdapat motor mengkilap yang baru saja dipermak.

Ha Won menyadari anak anjing yang dipeluknya sudah sekarat. ”Kalau begitu, aku minta tolong, ya.”

Walaupun cowok berseragam sekolah itu naik motor, polisi tidak mencoba menangkapnya. Setelah dua orang itu pergi, ibu-ibu tadi berteriak-teriak kepada polisi sambil mengomelinya karena membebaskan para penjahat. Polisi itu kesal dan langsung memborgol ibu yang tadi menjambak rambut Ha Won.

”Apakah kalian tahu siapa anak sekolah tadi? Itu Tuan Muda Kedua dari Grup Gamseong. Kalau kalian berbuat salah pada orang seperti itu, masalah kalian tidak terselesaikan hanya dengan masuk penjara.”

Seragam Ha Won penuh darah karena darah yang mengalir dari hidung anak anjing itu. Kehangatan dari makhluk kecil yang napasnya tersengal-sengal. Jantung Ha Won berdebar



kencang karena takut anak anjing ini mati. Sampai mata Ha Won pun terasa pedih.

Jangan mati.

Ha Won menggigit bibirnya yang gemetar.

Tolong jangan mati.

Begitu klinik hewan terlihat, ia langsung melompat turun dari motor. Saat melihat Ha Won melompat turun dari motor yang sedang melaju dalam kecepatan tinggi, cowok itu berteriak "Bahaya!", tapi Ha Won tidak menghiraukannya. Ha Won yang mendarat dengan lincah itu langsung berlari masuk klinik. Cowok itu tertawa melihatnya.

"Wah... benar-benar gadis keren!"



MeetBooks

"Apakah anjing ini bisa sembuh? Sungguh? Aku akan menyiapkan biaya operasi secepatnya. Tolong selamatkan anjing ini."

Setelah meninggalkan nomor telepon, nama, dan sekolah, Ha Won keluar dari klinik. Di dalam pikiran Ha Won hanya ada sinar mata anjing yang tersengal-sengal itu. Biaya operasi sekitar lima ratus ribu won, sementara di tabungan Ha Won hanya ada seratus ribu won.

Apa yang harus kulakukan? Apakah aku harus menemui laki-laki bernama Kang Hyeon Min itu dan meminta satu juta won?

Semalam aku sudah bilang tidak akan menerima uang, aku juga tidak punya nomor kontaknyanya. Seharusnya aku minta

nomor kontaknya sebelum berpisah. Aku juga belum mendapat kerja.

Hati Ha Won terasa perih. Ia nyaris tidak bisa melangkah memikirkan anak anjing yang sedang menderita itu.

Setelah mencapai pintu dengan langkah lunglai, seorang laki-laki yang memberi kesan sosok drakula berjalan menghampiri Ha Won. Laki-laki tinggi berjas hitam itu menatap Ha Won dengan matanya yang besar dan berbinar-binar, sambil berkata, "Apakah Anda Nona Eun Ha Won? Bisakah Anda mengikutiku sebentar ke suatu tempat?"

MeetBooks

DigitalPublishing@KG-2/SC





MEREKA melewati taman luas yang seakan tak berujung dan masuk ke ruangan bergaya tradisional yang luas dan bersih. Di sana Ha Won melihat kakek yang ditemuinya waktu itu.

”Rupanya Kakek Direktur Grup Gamseong,” kata Ha Won dengan tenang.

”Benar, aku Direktur Grup Gamseong.”

”Tapi tidak terlihat seperti direktur.”

”Aku sering mendengar komentar itu.”

”Kalau begitu, apakah Kakek keluar sendirian kemarin dengan mengenakan pakaian orang biasa karena ingin mengecek pasar?”

”Ha ha. Alasanku tidak sehebat itu. Aku hanya ingin lepas dari orang yang ada di belakangmu itu, karena dia selalu mengikutiku.”

”Ah, begitu. Apakah acara jalan-jalan Kakek menyenangkan?”

”Ya, karena aku bertemu denganmu.”

”Pasti waktu muda Kakek *playboy*.”

”Ha ha ha. Ketahuan.”

”Omong-omong, kenapa membawaku ke sini?”

”Aku ingin balas budi karena sudah menolongku kemarin. Apakah ada yang kauinginkan?”

Pikiran Ha Won penuh dengan anak anjing itu. Walaupun tidak pernah mau menerima imbalan, sekarang Ha Won tidak bisa membiarkan anak anjing itu mati.

”Bolehkah aku meminjam lima ratus ribu won?”

”Lima ratus?”

”Ya, aku sangat memerlukannya.”

”Untuk apa?”

”Aku membutuhkan uang untuk operasi anjing, tapi di tabunganku hanya ada seratus ribu.”

”Hm... Apakah itu anak anjing kesayanganmu?”

”Aku baru mengenalnya, tetapi bila menyangkut hidup, kenal dekat atau baru kenal sama sekali tidak penting. Kumohon, Kakek. Aku pasti akan membayarnya kembali.”

Ha Won menatap Direktur Kang dengan sorot mata ber-sungguh-sungguh. Bagaimana mungkin tidak tersentuh jika ditatap seperti itu? Direktur Kang yakin anak itu pasti akan membayar kembali meskipun ditolak olehnya.

”Aku akan meminjamkan uang padamu. Tapi maukah kau membantuku dengan satu hal?”



”Baik. Apa yang bisa kubantu?”

”Kakek ini sudah tua... Uhuk... uhuk.” Tiba-tiba saja Direktur Kang batuk-batuk.

”Kakek tidak apa-apa?” tanya Ha Won cemas.

Yoon Seong yang berdiri di belakang gadis itu mendesah. *Mulai lagi deh kakek ini.*

”Aku mempunyai cucu... Uhuk... Aku selalu khawatir karena mereka tidak pernah mematuhi ucapanku... Kalau tidak keberatan, bisakah kau tinggal di Sky House dan mengurus cucu-cucuku sampai kau lulus SMA?”

”Kakek bilang Sky House?”

Sky House adalah sebutan tempat tinggal cucu-cucu Direktur Kang. Dan daerah sekitar Sky House juga sangat terkenal. Ha Won tahu tentang itu karena Yu Na sering bicarakaninya.

”Cucu Kakek kan masih remaja. Anak-anak remaja biasanya memang tidak mendengarkan perkataan orang dewasa. Biarkan saja dan Kakek hanya perlu mengawasi mereka...”

”Uhuk... uhuk... uhuk...”

”Ka... kakek tidak apa-apa?”

”Ini keinginan terbesarku.”

”...”

”Aku... minta tolong...”

”Ka...kakek!”

Ketika melihat Direktur Kang pingsan, Ha Won kaget dan menghampirinya. Dari belakang Yoon Seong berkata dengan nada dingin.



”Beliau tidak mati. Tidak perlu khawatir, Nona.”

Direktur Kang bangun sambil menggerutu, kemudian tertawa terbahak-bahak seperti tidak pernah batuk ataupun ping-san.

”Ha Won. Sebenarnya aku cemas mendengar ceritamu. Kau bilang ingin keluar dari rumah, kan?”

”Benar. Tetapi aku sudah mendapat cukup banyak bantuan dari Kakek...”

”Ini bukan bantuan, melainkan dukungan.”

”Dukungan?”

”Aku tahu nilai sekolahmu sangat bagus, tapi kau mengesampingkan keinginanmu masuk universitas karena hidupmu yang susah. Aku tidak ingin melihat kita kehilangan orang cerdas yang bisa membuat negara bangga hanya gara-gara kondisi ekonomi rumah tangga. Aku ingin mendukungmu sebagai Direktur Kang. Syaratnya, mulai hari kau harus tinggal di Sky House dan bersekolah di SMA Gamseong.

”Bagiku semua syaratnya sangat bagus.”

”Sebagai gantinya, setelah menjadi dokter hewan, kau harus bekerja sukarela selama satu tahun di klinik hewan Yayasan Gamseong. Bagaimana?”

”...”

Hangat.

Sudah lama Ha Won tidak merasakan kehangatan.

Biaya sekolah di SMA Gamseong jutaan won per bulannya. Direktur Kang pasti tahu Ha Won tidak mungkin bisa membayar kembali semua utang ini meskipun ia bekerja suka-



rela selama satu tahun. Persyaratannya sangat baik. Ditambah lagi ini kesempatan bagus untuk mewujudkan cita-citanya. Kalau begitu, ini bukan waktu untuk berbasa-basi.

Lebih baik terima dulu, kemudian berusaha mendapatkan hasil terbaik. Ha Won bisa membalas kebaikan ini kapan saja.

”Baik, Kakek. Aku menyetujuinya. Aku benar-benar... berterima kasih.”

”Aku yang harusnya berterima kasih. Laki-laki yang berdiri di belakangmu bernama Choi Yoon Seong. Mulai sekarang dia pengawalmu.”

”Pengawal? Aku tidak butuh pengawal.”

”Hei... Apa maksudmu? Berbahaya bila anak gadis seumurmu berkeliaran sendiri. Karena itu, kau harus selalu bersamanya. Kalau butuh sesuatu, bilang saja pada Yoon Seong. Mengerti?”

”Ya...”

”Yoon Seong.”

”Ya, Pak Direktur.”

”Jaga Ha Won baik-baik ya.”

”Baik.”

”Kemudian sekarang pergilah ke klinik hewan dan periksa kondisi anjing kecil itu.”

”Baik.”

Yoon Seong keluar dari tempat tersebut bersama Ha Won.

Yoon Seong yang berjalan di belakang merasa cemas sambil memperhatikan Ha Won yang berjalan sambil termenung. Sifat cucu-cucu Direktur Kang sedikit aneh. Yoon Seong ti-



dak tahu apakah gadis kecil bertubuh kurus ini sanggup menghadapi mereka.

”Ajeossi*.”

”...”

”Permisi, Ajeossi?”

Yoon Seong tidak menjawab karena tidak menyadari panggilan tersebut ditujukan untuknya. Ia mendadak tersadar ketika bertemu pandang dengan Ha Won yang mendongak menatapnya dengan mata yang seperti kucing.

”Apakah Nona memanggil saya?”

”Ya.”

”Tapi saya... baru berumur 24 tahun.”

”Lalu?”

Yah, memang. Bagi gadis yang berusia tujuh belas tahun, orang berumur 24 tahun terlihat seperti om-om.

Apakah aku sudah begitu tua sampai dipanggil seperti itu? Padahal belum lama ini aku pernah dianggap anak SMA.

Yoon Seong diam-diam menghela napas, lalu menatap putri yang harus dia jaga itu.

”Apakah ada yang Nona butuhkan?”

”Ya. Maaf... Aku tahu permintaanku ini mungkin sedikit keterlaluan setelah menerima begitu banyak hal... tapi apakah... aku boleh memelihara anjing itu kalau operasinya sukses?”

Permintaan sederhana yang ditanyakan dengan sungguh-

* Om; Paman



sungguh. Yoon Seong mulai menyukai gadis yang harus dijaganya ini.

”Kalau Nona mau, tentu saja boleh.”

Ketika mendengar balasan Yoon Seong, Ha Won tersenyum kecil.

”Panggil aku Ha Won saja. Tidak perlu memakai bahasa formal.”

Ah Rim bertanya kepada Seo Woo yg tersenyum-senyum sendiri.

”Oppa, apakah ada yang menarik?”

”Ya.”

”Apa?”

”Aku melihat gadis yang sangat keren dalam perjalanan ke sekolah tadi pagi.”

”Oh ya? Gadis seperti apa?”

”Gadis yang memukuli kepala anak-anak sekeras-kerasnya.”

”Bukankah itu berarti gadis itu jahat?”

”Anak-anak itu menendangi anak anjing.”

”Jadi anak-anaknya yang jahat, ya?”

”Ya. Ditambah lagi ketika aku mengantarnya dengan motor, dia melompat turun dari motorku yang masih melaju.”

”Dia tidak terluka?”

”Sama sekali tidak. Aku tidak pernah melihat pendaratan sesempurna itu.”



”Oh ya? Aku jadi penasaran tentang gadis itu. Dia murid sekolah kita?”

”Astaga! Aku tidak sempat menanyakan namanya! Sepertinya anak SMA sekitar sini.”

”Dasar bodoh. Omong-omong, kemarin aku melihat pacar Hyeon Min Oppa.”

”Bukankah pacar Hyeon Min Hyeong adalah Yeong Hyeon?”

”Oppa kan tahu Hyeon Min Oppa sangat benci pada Yeong Hyeon Eonni. Kemarin Hyeon Min Oppa membawa pacarnya.”

”Oh... Cantik?”

”Sangat cantik. Bahkan sepertinya lebih cantik daripada aku.”

”Wah... Secantik itu sampai Tuan Putri berkata seperti itu?”

”Wajahnya saat tersenyum sangat manis. Matanya besar, tangan dan kakinya juga ramping. Kalau tidak salah, namanya Eun Ha Won. Dia juga kerja paruh waktu.”

”Anak sekolah kita?”

”Sepertinya bukan. Bajunya murahan.”

”Hm... Hyeon Min Hyeong tidak mungkin berpacaran dengan gadis yang mengenakan pakaian murahan.”

”Ya, kan? Aku juga berpikir begitu, makanya aku merasa sedikit aneh... Tapi bisa saja Hyeon Min Oppa jatuh cinta padanya karena dia sangat cantik. Aku ingin lebih dekat dengannya. Aku ingin membelikannya bermacam-macam pakaian.”



”Rupanya kau mau bermain boneka-bonekaan.”

”Kalau melihat dia, Oppa juga pasti langsung terpesona olehnya dan mau memberikan bermacam-macam baju untuk dia pakai.”

”Kalau sudah terpesona, aku ingin melepaskan bajunya, bukannya memakaikan baju.”

”Apa-apaan itu... Dasar mesum! Kenapa ucapan Oppa seperti Hyeon Min Oppa saja?”

”Ha ha ha...”

Walaupun sedang tertawa, wajah gadis yang ditemuinya tadi pagi masih jelas diingat Seo Woo. Gadis keren yang namanya tak ia ketahui. Gadis bermata besar dan tajam seperti mata kucing.

Ah... Seharusnya aku menanyakan namanya. Sepertinya aku harus menunggu dia di dekat tempat tadi setiap hari.

Taman kecil yang berada di belakang gedung kelas dua adalah tempat kesukaan Yeong Hyeon. Yeong Hyeon duduk di kursi kayu bervernish sambil melihat bunga sakura yang bermekaran.

”Apa yang sedang Nuna lakukan sendirian di sini?”

”Ah... Ji Woon.”

Yeong Hyeon tersenyum kecil ketika melihat Ji Woon. Ji Woon suka melihat Yeong Hyeon menyelipkan rambutnya yang sebahu ke belakang telinga.

”Sudah makan siang?”



Ketika mendengar pertanyaan singkat Ji Woon itu, Yeong Hyeon menjawab "tentu saja" sambil tersenyum.

"Makanlah dengan teratur. Nuna bisa pingsan kalau tambah kurus lagi."

"Ya."

Ketika Ji Woon mencoba mengeluarkan rokok sambil duduk di samping Yeong Hyeon, gadis itu meletakkan tangannya di atas tangan Ji Woon. Hanya sentuhan kecil, tetapi jantung Ji Woon menjadi berdebar-debar.

"Jangan merokok. Aku sudah bilang rokok tidak baik untuk kesehatanmu."

"Ya."

Kalau Yeong Hyeon memberi nasihat seperti orang dewasa, Ji Woon tidak sanggup menolaknya.

"Gadis itu... cantik."

"Siapa?"

"Pacar Hyeon Min Oppa."

"Nuna lebih cantik"

"Ha ha... Hanya kau yang peduli padaku."

"..."

"Seandainya aku juga bertubuh kecil dan manis seperti dia, Hyeon Min Oppa juga mungkin akan jatuh cinta padaku, kan?"

"Jangan bicara seperti itu. Justru selera Hyeon Min Hyeong yang aneh."

"Tapi sejujurnya kau juga berpikir dia cantik, kan? Walaupun hanya sesaat, matamu juga sempat terpaku, kan?"



”Itu bukan karena dia cantik.”

Tanpa sadar suara Ji Woon menjadi keras.

Cantik? Siapa?

Ji Woon tidak peduli dengan gadis lain selain gadis yang sedang duduk di sampingnya. Sejujurnya Ji Woon sudah lupa dengan wajah Ha Won. Hanya ingat kekuatan dan teknik memelintir yang hebat di depan bar. Apakah Hyeon Min tahu Ha Won gadis seperti itu?

Kalau tahu, dia tidak mungkin menyukai gadis itu. Daripada gadis macam itu, jauh lebih baik Yeong Hyeon yang lebih feminin dan dewasa.

”Keinginanku satu. Sejak kecil hanya satu yang kuinginkan.”

Walaupun mata Yeong Hyeon tertuju ke bunga sakura, yang ia lihat hanya Hyeon Min.

”Aku tidak tahu harus bagaimana lagi. Terlalu sulit, Ji Woon.”

Ji Woon mengerutkan kening sambil meletakkan tangan di bahu Yeong Hyeon dengan hati-hati. Ia merangkul bahu Yeong Hyeon yang kecil dan kurus, lalu menariknya mendekat. Yeong Hyeon membiarkan dirinya dirangkul kemudian menyandarkan kepala di bahu laki-laki itu.

”Bagiku... Nuna sudah sempurna.”

”Dasar bodoh. Gara-gara itu aku jadi terus berharap. Gara-gara dibilang cantik dan sempurna olehmu.”

”Tapi itu benar.”

Ji Woon memejamkan mata.



Ia tidak ingin kehilangan kehangatan ini. Saat tinggal di Sky House, saat ia kebingungan, Yeong Hyeon satu-satunya orang yang memeluknya. Satu-satunya yang memberikan kehangatan.

”Itu benar.”

Walaupun tahu kesungguhannya tidak terdengar oleh Yeong Hyeon, Ji Woon tetap mengumamkannya.

Hari ini hari terakhir di sekolah ini.

Dalam perjalanan pulang setelah menyelesaikan kelas terakhirnya, Ha Won mengamati gedung sekolahnya untuk sesaat. SMA khusus putri yang sudah berdiri selama 25 tahun. Ia tidak merasa kehilangan karena tidak punya teman dekat atau guru yang disayanginya. Ia tidak punya kenangan istimewa di sini.

Ia tidak pernah dikucilkan teman-temannya. Tapi ia justru menjaga jarak karena merasa tidak nyaman bila terlalu dekat dengan orang lain. Ia tidak tahu apa pendapat teman-temannya, tapi Ha Won tidak keberatan bila sewaktu-waktu berpisah.

Ha Won selalu pergi ke tempat kerjanya setelah selesai sekolah, jadi ia tidak pernah pulang cepat seperti hari ini. Ha Won merasa nyaman bila tidak ada seorang pun di rumah.

Ha Won segera berkemas. Yoon Seong bilang dia akan datang membantunya memindahkan barang. Waktu itu Ha Won tidak sempat berpikir panjang, hanya bilang ”baiklah”.



Tapi sebenarnya Yoon Seong tidak datang pun tidak apa-apa. Barang-barangnya hanya seragam sekolah, beberapa potong baju olahraga lusuh, dan buku pelajaran.

Ah... seragam ini juga tidak perlu dibawa.

Ha Won diberi seragam sekolah oleh kakak kelasnya yang sudah lulus SMA. Seragam sekolahnya kebesaran, jadi Ha Won mengecilkan baju itu sendiri. Karena Ha Won tidak pandai menjahit, jahitan bajunya tidak rapi dan bentuk roknya juga aneh.

Tetapi tidak ada teman sekolah yang mengejek seragam anehnya itu. Setelah dipikir-pikir kembali, Ha Won merasa teman-teman sekolahnya baik juga. Teman Ha Won yang juga adik dari kakak kelas yang memberikan seragam itu pun tidak pernah bilang seragam Ha Won itu bekas kakaknya.

”Apakah aku merasa sedikit kehilangan?”

Ha Won mencoba berpikir lagi sambil memasukkan baju olahraga ke tasnya yang sudah usang. Meskipun tidak begitu lama, tetap ada kenangan yang menyenangkan. Ketika temannya kehilangan alat musik, Ha Won dan teman-temannya berlari ke sana kemari untuk menangkap si pencuri. Ia juga pernah bolos dua kali untuk pergi makan es krim bersama teman-temannya.

Nanti aku harus pamit dulu kepada teman-teman.

Wajar saja bila ia sedih dan sedikit panik.

Setelah berkemas, Ha Won berbaring di tempat tidurnya sebentar. Ini terakhir kalinya ia tidur di kamar sempit ini. Kamar yang sesak sampai ia susah bernapas.



Sudut kamarnya juga berjamur. Walaupun sudah beberapa kali dibersihkan, jamurnya tidak bisa hilang karena pada dasarnya tempatnya selalu lembap. Ha Won tertidur sebentar di tempat tidurnya yang reyot. Ia kemudian terbangun saat mendengar tawa keluarganya.

”Ayah... Ayah. Aku mau tas ini. Bisakah Ayah membelikan tas ini besok? Bisa, kan?”

”Bisa. Besok Ayah libur.”

Ayah Ha Won curiga Ha Won bukan anak kandungnya. Ibunya memiliki tempat latihan bela diri dan di sana ada seorang pelatih muda. Ayahnya berpikir Ha Won anak laki-laki itu.

Ibunya mempunyai tempat latihan anggar dan Hapkido. Jelas-jelas beliau kuat, tapi ketika Ayah memukuli Ibu, beliau tidak pernah melawan, hanya pasrah.

”Ibu kan kuat! Kenapa mau dipukuli terus?”

Ibu berkata kepada Ha Won yang menangis tersedu-sedu.

”Ibu berlatih bela diri bukan untuk memukul Ayah. Kekuatan ini bukan untuk memukul orang lemah, Ha Won.”

”Kalau begitu untuk apa? Untuk apa punya kekuatan?”

”Untuk melindungi orang lain, dan untuk membuat orang lain bahagia.”

Waktu itu Ha Won tidak mengerti perkataan ibunya. Tapi sekarang ia mengerti. Seandainya waktu itu ibunya melawan



ayahnya, kemarahan ayahnya pasti akan jatuh kepada Ha Won. Ketika tidak ada Ibu, mungkin ayahnya akan memukul Ha Won juga.

”Ibu...”

Hati Ha Won perih, tetapi ia tidak bisa menangis. Benar-benar aneh. Padahal ia selalu ingin menangis. Pada hari pemakaman ibunya, Ha Won mengira dirinya akan menangis sekencang-kencangnya, tapi ternyata air matanya tidak bisa keluar. Hatinya seakan disayat-sayat, begitu dipenuhi kesedihan sehingga seperti akan meledak. Tetapi air matanya tetap tidak keluar.



Ketika orang-orang bertanya ”Kau tidak apa-apa?”, Ha Won hanya tersenyum. Ketika melihat hal tersebut, mereka kasihan pada Ha Won karena mengira ia terlalu muda untuk memahami arti kematian ibunya.

Sayangnya, Ha Won sangat memahami arti kematian orang yang disayanginya. Kematian menjadikan dirinya sendirian. Ditinggalkan sendirian di dunia. Selalu merasakan kerinduan karena tidak bisa bertemu lagi.

”Ha... Aku jadi ingin menangis.”

Mungkin ia menjadi seperti itu karena berbaring di kamar yang gelap.

Ha Won bangun dan menyampirkan tas di bahu. Gara-gara buku pelajaran, tasnya terasa cukup berat, tapi tidak apa-apa. Lebih baik ia keluar dan menunggu Yoon Seong di luar rumah.

Ketika membuka pintu, suaranya nyaring. Tetapi tidak ada yang peduli. Untuk sesaat Ha Won berpikir apa yang harus

dilakukannya, sebelum berkata, "Ayah, Ibu, Choi Yu Na. Aku akan keluar dari rumah ini."

Karena suara Ha Won... Ah, bukan. Karena *apa* yang dikatakan Ha Won, mereka semua berhenti mengobrol dan memandang ke arahnya. Sorot mata mereka dingin seperti memandang orang tak dikenal. Ha Won sama sekali tidak peduli.

"Aku tidak akan pulang ke rumah ini lagi. Semoga kalian baik-baik saja."

Sesaat Ha Won berpikir apakah perlu menambahkan kalimat "terima kasih untuk semua yang telah kalian lakukan selama ini". Tapi akhirnya ia memutuskan untuk tidak menambahkannya, karena tidak ada satu hal pun yang membuatnya merasa berterima kasih kepada mereka.

"Apa maksudmu?" tanya Yu Na lantang.

"Tidak ada maksud apa-apa. Aku akan keluar dari rumah ini. Aku bukan kabur dari rumah. Aku tidak akan kembali lagi."

"Lucu sekali. Kalau lapar kau toh pasti kembali lagi."

"Tidak akan." Ia tidak akan kelaparan di Sky House.

"Membuat keluarga kita malu saja... Jangan bicara yang aneh-aneh. Cepat masuk kamar!" seru ibu tiri Ha Won histeris, sementara ayah Ha Won tidak mengucapkan sepatah kata pun, hanya menatap Ha Won.

Ha Won sama sekali tidak sedih karena harus berpisah dengan mereka. Dibandingkan teman-teman sekolah yang hanya dikenal Ha Won selama satu bulan, hubungannya dengan orang-orang ini terasa lebih jauh.



Ding dong.

Tiba-tiba terdengar bunyi bel.

”Siapa?” tanya ibu tiri Ha Won melalui interkom.

Di layar interkom terlihat satu sosok. Yoon Seong.

”Aku tanya siapa!” tanya ibu tiri Ha Won lagi dengan suara nyaring.

”Saya sekretaris Direktur Kang dari Grup Gamseong.”

”Apa?”

Mata ibu tiri membelalak. Wajah Yu Na yang mendengarkan percakapan itu dari samping ibunya merona.

”Ada apa ini? Ada apa?” Yu Na menutup mulut dengan kedua tangan seakan kesulitan bernapas. ”Ada apa ini? Sepertinya ada hubungannya denganku. Apakah dia dikirim Hyeon Min Oppa? Apakah Pak Direktur mendengar tentang diriku?”

”Tu...tunggu sebentar. Maaf, tunggu sebentar, ya.” Ibu tiri Ha Won menutup interkom dan melirik Yu Na. ”Cepat bereskan ruang tamu.”

Yu Na sibuk ke sana kemari membereskan koran dan majalah yang berserakan. Kemudian ia mengambil novel klasik dari rak buku yang berdebu dan membukanya. Ia merapikan rambut dan memulas bibir dengan sedikit *lip gloss*. Tidak ada lagi yang peduli Ha Won mau keluar dari rumah itu.

”Si...silakan masuk,” sambut ibu tiri Ha Won sambil membuka pintu.

”Selamat malam.”

Ketika melihat Yoon Seong di rumah Direktur Kang, Ha



Won belum menyadarinya. Tapi melihatnya di rumah ini, Ha Won baru menyadari betapa menawannya laki-laki itu. Rambut hitam dan kulit putih yang sangat kontras. Mata yang tajam, garis bibir dan garis dagu yang tegas. Jas hitam yang terbuat dari bahan berkualitas tinggi dan sepatu mengilat tanpa noda dan cacat sedikit pun.

Wah, dia sangat tampan, pikir Ha Won terpana sambil memandangi Yoon Seong.

”Saya datang ke sini untuk menjemput putri keluarga ini.”

”A...astaga. Benarkah? Putriku?”

”Benar. Direktur Kang menyuruhnya tinggal di Sky House.”

”Wah!”

Yu Na yang berdiri di belakang ibunya memekik pelan. Wajah Yu Na terlihat begitu merah sampai Ha Won khawatir kakak tirinya itu mengalami perdarahan dalam.

”Apakah Nona sudah siap?”

”Tu... tunggu sebentar. Apakah... ada yang harus kubawa?” tanya Yu Na.

Yoon Seong menjawab tanpa memandangi Yu Na. ”Bukan Nona yang itu. Saya ke sini untuk menjemput Nona Eun Ha Won. Apakah Nona sudah siap?”

Suasana di rumah itu seketika berubah saat mendengar perkataan sopan Yoon Seong. Dengan perasaan tidak percaya, orang-orang itu memandangi Ha Won dan Yoon Seong bergantian.

”Ya. Sudah siap. Hanya tas ini.”



”Barang bawaan Nona tidak begitu banyak.”

”Ya.”

”Kalau begitu...”

”Tu...tunggu sebentar!” seru ibu tiri Ha Won pada Yoon Seong dengan suara nyaring.

Yoon Seong memandang ibu tiri Ha Won dengan dingin.

”Ada apa?”

”Apa yang Anda lakukan?”

”Sudah saya katakan. Saya akan membawa putri keluarga ini pergi.”

”Tapi kenapa Anda membawa anak itu?”

”Apakah dia bukan putri keluarga ini?”

Wajah ibu tiri memerah. ”Ma...maksud saya bukan itu, tapi...”

”Kalau tidak ada masalah lain, kami pergi dulu.”

Kelihatannya Yu Na masih syok.

”Di... dia putri saya. Kenapa Anda sembarangan membawa pergi putri saya?” Ibu tiri Ha Won menyambar pergelangan tangan Ha Won yang hendak keluar dengan kasar dan berusaha menarik gadis itu ke arahnya. ”Kami yang bertanggung jawab atasnya. Kenapa sembarangan membawa pergi putri kami...”

”Apakah Anda mau menjadi musuh Grup Gamseong?”

”...!”

”Apakah Anda mau berurusan dengan hukum?”

”I...itu....”

Cengkeraman ibu tiri Ha Won mengendur. Ha Won me-



lepaskan diri dari cengkeraman ibu tirinya dan menghampiri Yoon Seong. Sambil tersenyum lembut, Yoon Seong mengambil tas dari bahu Ha Won.

”Pak Direktur menyuruh saya memberikan semua yang Nona inginkan dan melindungi Nona agar bisa hidup dengan nyaman. Ayo pergi, Nona.”

Ibu tiri Ha Won, Yu Na, dan ayah Ha Won mematung. Ha Won bertanya-tanya apakah mereka bernapas atau tidak.

Begitu pintu ditutup,

”Aaaaaaaa...!” Terdengar jeritan Yu Na.

Tetapi Ha Won tidak menoleh ke belakang.

Aku tidak akan kembali lagi. Meskipun diusir dari Sky House, aku tetap tidak akan kembali ke rumah ini.



Sky House jauh lebih luas daripada sekolah Ha Won dulu. Ha Won kaget mendengar bahwa setelah melewati gerbang, mereka masih harus naik mobil untuk sampai ke rumah utama.

”Kukira aku hanya bisa melihat ini di film saja. Ajeossi, apakah aku boleh turun dari mobil dan berjalan kaki saja?”

”Nanti Nona tersesat.”

”Ajeossi ikut jalan kaki saja,” kata Ha Won sambil tersenyum.

Yoon Seong pun menghentikan mobil.

”Apakah tidak apa-apa menghentikan mobil sembarangan?”

”Ya. Akan ada orang yang memindahkannya.”

”Wah... orang kaya... luar biasa.”

”Begitukah?”

Di kiri dan kanan Ha Won terdapat taman luas. Terlihat sebuah bangunan yang menghadap gerbang utama. Di kiri dan kanan bangunan tersebut ada bangunan lagi. Sambil menyusuri jalanan berkerikil, Yoon Seong menjelaskan struktur Sky House.

”Gedung di depan yang beratap warna langit itu gedung utama. Gedung itu ada tiga lantai. Nona akan menempati kamar di lantai dua. Di lantai dua ada lima kamar. Tuan Muda Ketiga juga tinggal di lantai dua.”

”Maksudnya Kang Ji Woon?”

”Ya. Apakah Nona kenal?”

”Ah... Pernah bertemu satu kali...”

Astaga! Aku lupa! Aku sudah bertemu Kang Hyeon Min dan Kang Ji Woon! Sepertinya otakku sudah rusak.

Padahal kejadiannya baru dua hari lalu, tapi Ha Won benar-benar sudah lupa.

Aarrgh! Bagaimana ini? Bagaimana aku harus menghadapi mereka?

Hyeon Min itu masalah kecil, tapi Ji Woon sangat tidak menyukai Ha Won. Lebih tepatnya sangat benci. Ditambah lagi, Ha Won pernah menjatuhkannya.

Aarrgh! Kalau tahu akan seperti ini, seharusnya aku lebih bersabar! Dasar! Tidak boleh langsung emosi!

Ha Won akhirnya menyadari arti perkataan ibunya bahwa ia tidak boleh menggunakan kekuatannya sembarangan.

”Apakah Nona baik-baik saja? Raut wajah Nona terlihat



tidak suka. Ah... kalau itu karena Nona harus menggunakan lantai yang sama dengan Tuan Muda Ketiga, Nona tidak perlu khawatir. Nona tidak akan bertemu dengannya karena masing-masing kamar ada toilet dan kamar mandi.”

”Ah... ya.”

Ya sudahlah. Jalani saja. Ha Won berusaha berpikiran positif.

”Kamar lantai tiga ditempati Tuan Muda Pertama dan Tuan Muda Kedua. Di lantai satu ada ruang tamu dan ruang makan, ruang keluarga yang tersambung dengan ruang baca, ruang *game*, dan sebagainya.”

”Ada bermacam-macam ya.”

”Ya. Kemudian gedung di sebelah kanan itu memiliki fasilitas olahraga seperti kolam renang. Sama saja dengan tempat *fitness* umumnya. Yang sebelah kiri itu semacam ruang kaca untuk memelihara tanaman tropis dan burung. Ada berbagai jenis tanaman di sana. Kalau tertarik, Nona boleh melihat-lihat.”

”Tanaman tropis?”

”Ya. Itu disiapkan untuk Tuan Muda Ketiga karena dia menyukainya.”

”Ah...”

Ternyata si binatang buas itu juga punya sifat seperti itu. Mengejutkan.

”Ah... Bagaimana dengan anak anjingnya?”

”Operasinya berjalan dengan baik. Kata dokter, anak anjingnya harus dirawat di sana selama satu minggu, setelah itu



baru boleh pulang. Sebelum anjingnya dipulangkan, aku akan menyiapkan barang-barang untuknya.”

”Ya. Terima kasih, Ajeossi.”

”Nona tidak perlu memakai bahasa formal seperti itu.”

”Ajeossi juga memakai bahasa formal. Bagaimana bisa aku tidak memakainya?”

Ketika mendengar Ha Won mengatakannya dengan gaya bercanda, Yoon Seong tertawa pelan.

”Apa ada yang lucu? Sepertinya aku mendengar suara cewek.”

Ha Won mendengar suara familier dari sela-sela pohon di taman. Kemudian terlihat sebuah sosok berjalan ke arah mereka di bawah cahaya oranye lampu.

”Oh?” Sosok yang berwajah setampan pangeran itu tampak kaget. ”Bukankah kau Ha Won?”

Yoon Seong juga menatap Ha Won dengan kaget karena Hyeon Min mengenali Ha Won.

”Apakah Nona kenal dengan Tuan Muda Pertama?”

”Ah, ya. Kami pernah bertemu satu kali.”

”Wah, ada apa ini? Apakah Ha Won gadis yang disebut-sebut akan tinggal di Sky House mulai hari ini?”

”Benar. Jadi Tuan Muda sudah mendengarnya dari Pak Direktur?”

”Tentu saja. Kakek memintaku bersikap baik padanya. Sudah pasti aku bersikap baik. Dia kan pacarku.”

Hyeon Min tertawa dan dengan lancangnya mencoba me-



rangkul bahu Ha Won. Ha Won menghindari tangan cowok itu sambil tersenyum.

”Bukankah aku pernah bilang kau tidak boleh menyentuhku walaupun kau memberiku ratusan juta won?”

”Ha ha ha ha. Astaga... Coba lihat ini. Pacarku dingin.”

”Kita kan...”

Ha Won mau bilang ”tidak berpacaran”, tapi ucapannya terhenti ketika mendengar bisikan Hyeon Min.

”Di rumah ini juga ada Ji Woon. Kita harus membuatnya tetap mengira kita berpacaran. Tolong bantu aku.”

Yoon Seong menatap dua orang tersebut dengan ekspresi penasaran. Sesaat Ha Won ragu-ragu karena gadis yang bernama Yeong Hyeon itu sepertinya bukan orang jahat.

”Tolong.”

Hyeon Min kelihatan benar-benar berada di dalam situasi sulit. Laki-laki itu juga terlihat sedikit sedih.

Apakah ada alasan lain?

Ha Won menyadari dirinya tidak bisa berbuat apa-apa sehingga ia hanya mengangguk. Yah... bukan masalah besar, mau pura-pura menjadi pacar atau tidak.

”Tapi jangan terlalu dekat. Aku tidak suka disentuh-sentuh.”

”Siap. Aku minta izin dulu sebelum menyentuh ya.”

”Tidak akan kuberi izin.”

”Nah,” kata Hyeon Min sambil menepukkan kedua telapak tangan. ”Seperti yang Hyeong lihat, hubunganku dan Ha Won cukup serius.”



”Benarkah?” Yoon Seong kelihatan tidak percaya sama sekali.

”Aku yang akan memandunya. Hyeong pulang dan istirahat saja.”

”Tidak bisa begitu.”

”Ehem. Aku hanya ingin berduaan dengan Ha Won sebentar. Keluarga Ha Won sangat tegas, jadi kami tidak pernah kencan malam-malam. Coba lihat, pohon-pohon melambai dan rembulan bersinar. Ini malam yang membuat orang-orang ingin berkencan.”

”Hm.”

”Cepat pulang, sana.”

”Baiklah, saya percaya pada Tuan Muda. Kalau begitu, saya pulang dulu. Nona, kalau ada masalah, atau butuh sesuatu, tolong telepon. Tidak peduli jam berapa.”

”Ya, Ajeossi. Selamat tidur.”

Begitu Yoon Seong meninggalkan tempat tersebut, Hyeon Min langsung mengaitkan lengan Ha Won ke lengannya.

”Sudah kubilang...”

”Aku hanya akan melakukan sebatas ini. Menggenggam tangan dan merangkul lengan. Kalau tidak melakukannya, kita tidak terlihat berpacaran.”

”Kau benar-benar...!”

”Panggil aku 'Oppa'. Kita harus bersikap lebih akrab.”

”Dasar.”

Walaupun permintaannya tidak masuk akal, Hyeon Min bukan orang yang menyebalkan. Mungkin itu karena se-



nyuman polosnya yang tidak sesuai dengan wajah tampan pangeran.

”Kelihatannya Yeong Hyeon Eonni bukan orang jahat.”

”Ya, bagi orang lain dia memang bukan orang jahat. Hanya aku yang melihatnya sebagai orang jahat.”

”Hanya Oppa?”

”Wah... senangnya.”

”Kenapa?”

”Kau memanggilku 'Oppa'. Aku senang.”

”Menjijikkan.”

”Ha ha. Begini... Tidak mungkin kan kau selalu senang setiap kali orang memanggil namamu?”

Aku tidak senang bila Yu Na, Ibu tiri, atau Ayah memanggilku, batin Ha Won.

”Kalau dipanggil teman dekat, kita memang merasa senang. Tapi kalau dipanggil orang yang membuat kita menderita, perasaan kita menjadi tidak enak, bukan? Begitulah. Tetapi walaupun suasana hatimu tidak enak saat dipanggil olehnya, belum tentu orang lain yang dipanggilnya merasa kesal juga, kan?”

”Benar juga.”

”Ya, begitulah. Mungkin bagimu dia orang baik. Tapi bagiku bukan.”

”Ya.”

Hubungan antarmanusia ternyata memang rumit.

”Sekarang tidak ada seorang pun di Sky House.”

”Oh, begitu?”



”Sejak kecil Seo Woo suka berkeliaran. Aku juga baru mau keluar, tapi ternyata bertemu denganmu.”

Akhirnya mereka tiba di rumah utama. Bangunan bergaya modern dengan atap berwarna biru muda. Berkat kaca besar, rumah tersebut terlihat sangat luas. Ha Won berpikir rumah ini pasti akan terlihat cantik pada pagi hari dengan sinar matahari yang bersinar cerah.

”Rumah ini sungguh besar.”

”Oh ya?” Hyeon Min hanya mengangkat bahu, kemudian membuka pintu.

Hyeon Min sangat cocok dengan rumah mewah ini. Walaupun tidak terang-terangan menonjolkan kekayaannya, orang ini mengenakan pakaian berkualitas tinggi, mempunyai rambut berombak yang lembut, dan terlihat modis.

”Silakan masuk.”

”Permisi.”

Entah kenapa Ha Won merasa seperti masuk ke rumah orang lain—walaupun pada kenyataan memang rumah orang lain—sampai ia merasa perlu memberi salam sebelum masuk. Begitu di dalam, Ha Won terperangah.

Langit-langit rumah itu lebih tinggi daripada yang dibayangkan Ha Won. Ruang tamu rumah ini jauh lebih luas daripada seluruh rumahnya yang dulu. Ada karpet di lantai serta lampu gantung indah. Tepat di depan Ha Won terdapat tangga menuju lantai dua. Tangga itu berbentuk oval.

”Tangganya sangat keren!”



Ketika mendengar komentar Ha Won yang sungguh-sungguh, Hyeon Min tersenyum lebar.

”Benarkah? Syukurlah kalau menurutmu keren. Ayo, naik.”

Mereka menaiki tangga kayu berbentuk oval itu ke lantai dua. Ada sebuah koridor dan di kedua sisinya terdapat beberapa pintu. Suasananya seperti hotel mewah.

”Ji Woon menggunakan kamar yang ada di ujung sana. Kamarmu di sini. Ini kamarmu!”

Kamar Ha Won adalah kamar yang langsung terlihat begitu menaiki tangga.

”Kami menyiapkan kamar yang dekat dengan tangga supaya kami bisa membantumu dengan cepat seandainya terjadi sesuatu padamu. Kalau tidak suka, bilang saja. Bisa ditukar.”

”Ya.” Ha Won membuka pintu yang berwarna cokelat tua. ”Ini benar-benar kamarku?”

Ha Won sudah bertekad untuk tidak kaget saat melihat apa pun, tetapi tanpa sadar malah melontarkan pertanyaan itu.

”Ya. Ini kamarmu.”

”Benar-benar besar... Ini hanya untukku?”

”Ini besar?” tanya Hyeon Min sambil menelengkan kepala.

”Tentu saja besar! Ini... lebih besar daripada rumah yang dulu kutinggali. Jangan-jangan... toiletnya sebesar rumahku?”

Di sebelah kiri ada dua pintu, sepertinya yang satu adalah toilet, dan satunya lagi kamar mandi. Ha Won masih belum berani membuka pintu kamar mandi. Tempat tidurnya pun sangat besar, cukup luas untuk menampung lima atau enam orang. Ha Won sangat menyukai meja belajar rapi berwarna



hitam dan rak buku di dinding yang berada di dekat meja belajar. Lalu ada benda yang paling disukainya...

”Komputer!”

Ha Won berlari ke komputer tersebut sambil memekik riang. Di meja belajar ada komputer mengilap dengan model terbaru yang memiliki monitor 24 inci. Jantungnya berdebar kencang saking terharunya. Ia tidak pernah menyangka bisa mendapat barang sebanyak itu.

”Sebegitu senangnya?”

”Ya. Aku tidak pernah memiliki komputer di kamar.”

”Duh... Memangnya kau tinggal di rumah macam apa?”

”Rumah menyeramkan yang seperti mimpi buruk. Kalau ke rumah itu, Oppa tidak akan bisa bertahan hidup satu hari pun.”

”Oh ya?” Hyeon Min tidak bisa membayangkan rumah menyeramkan itu seperti apa.

”Ah... Baguslah. Sekarang aku bisa mencari kerja paruh waktu dengan mudah.”

”Kerja? Kenapa kau perlu bekerja?”

”Untuk mencari uang.”

”Tidak perlu mencari uang dengan cara seperti itu. Toh Kakek akan memberikan semuanya.”

”Tidak bisa begitu. Kakek sudah meminjamkan kamar se-bagus ini.”

”Tidak apa-apa. Uang yang kaupakai juga tidak akan ter-lalu banyak.”

”Oppa.”



Ha Won berhenti memegang komputer dan menghampiri Hyeon Min. Matanya yang seperti kucing menatap Hyeon Min lekat-lekat.

”Seperti yang Oppa katakan, uang yang kupakai mungkin lebih sedikit daripada uang saku orang seperti Oppa untuk sehari. Tetapi bagiku, uang tersebut sangat besar dan bermakna. Oppa mungkin menganggap kenyataan aku tinggal di rumah ini tidak lebih dari memungut anak anjing yang tersesat di jalan, tetapi bagiku, kesempatan yang diberikan Direktur Kang ini adalah harapan. Karena itu aku harus bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu, dan aku ingin mendapatkan sesuatu dengan usahaku sendiri.”

Ha Won masih kecil. Benar-benar kecil dan lemah seperti anak kucing yang ditelantarkan. Tetapi anehnya, saat ini di mata Hyeon Min, Ha Won terlihat besar, jauh lebih besar daripada kamar ini.

”Ha.... Aku benar-benar senang.”

”Sebegitu senangnya?”

Mulut Hyeon Min terasa kering. Ia ingin memegang bahu Ha Won, tetapi tidak bisa semudah tadi merangkulnya. Sekarang Hyeon Min memahami perkataan Ha Won tentang ia tidak bisa sembarangan disentuh walaupun dibayar ratusan juta won.

”Ya, senang. Aku tidak perlu membuang impianku.”

”Apa... impianmu?”

”Aku ingin menjadi dokter hewan.”

Ha Won berjanji akan bertemu Hyeon Min di lantai satu



setelah selesai melihat-lihat kamar. Mereka akan ke klinik hewan untuk melihat kondisi anak anjing yang diselamatkan Ha Won.

Ha Won berniat memasukkan kaus olahraganya, makanya membuka pintu lemari baju yang besar. Ia mengira lemarnya kosong, tapi ternyata penuh dengan pakaian. Ha Won sempat berpikir pakaian ini milik orang lain, tetapi semua pakaian tersebut adalah pakaian wanita. Dan label harganya pun belum dilepaskan.

”Empat juta won? Untuk sepotong kaus ini?” Mulut Ha Won menganga ketika melihat harga kaus berwarna pink.

”Astaga... Orang-orang ini bagaimana bisa...”

Kaus saja harganya empat juta won, apalagi baju terusan. Ha Won mengambil kaus yang terlihat paling murah di antara baju-baju itu, tetapi ternyata harganya juga satu juta won. Ha Won takut memakainya. Di paling ujung gantungan ada seragam sekolah. Jas berwarna pink tua dan rok berwarna pink muda. Blus putih dan pita hijau muda. Seragam sekolah cantik yang Ha Won pikir hanya ada di komik adalah seragam SMA Gamseong.

”Kalau pitanya berwarna hijau muda, berarti aku tidak masuk kelas biasa.”

Murid-murid kelas biasa memakai pita biru.

”Apakah... aku tidak akan masuk kelas biasa?”

Walaupun bertanya-tanya dalam hati, Ha Won tidak berencana memprotes keputusan Direktur Kang. Ha Won sudah sangat berterima kasih pada Direktur Kang karena telah mem-



berikan sebanyak ini. Padahal Ha Won hanya membantu beliau saat terjatuh di penyeberangan jalan.

”Terima kasih, Kakek.”

Ha Won bertemu Direktur Kang dua hari yang lalu, sementara keputusan yang menyuruhnya pindah ke rumah ini baru diambil kemarin. Hanya dalam satu hari, kamar dan baju-baju sudah disiapkan. Hanya untuknya.

”Baiklah, meskipun takut, lebih baik pakai saja. Karena baju ini disiapkan Kakek untukku.”

Kalau tidak memakainya, nanti dianggap menolak pemberian beliau. Ha Won memakai kaus pink dan celana *jeans*. Hyeon Min menunggu Ha Won sambil duduk di tangga lantai satu.

”Cantik,” puji Hyeon Min sambil tersenyum lebar.

”Terima kasih. Omong-omong, siapa yang membelikan pakaian di dalam lemari?”

”Yoon Seong Hyeong.”

”Oh ya?”

”Ya. Dia melakukan semuanya sendiri. Interior kamar, pakaian, tempat tidur, dan komputer.”

”Orang yang luar biasa.”

”Aku jadi cemburu. Pacarku bilang laki-laki lain luar biasa.”

”Cemburu apanya?”

Mereka keluar sambil tertawa. Walaupun berada dalam kota, udaranya terasa segar berkat pohon-pohon di sekitar mereka.



Yoon Seong mengantar mereka ke klinik hewan dengan mobil. Di depan klinik yang belum tutup, ada orang yang mengintip ke dalam. Ha Won sepertinya pernah melihat orang itu, tapi ia tidak ingat siapa.

Wajahnya kecil, bermata besar, dan ekspresi wajahnya sedikit kosong. Kalau bukan karena tubuhnya yang tinggi, orang akan mengira cowok itu gadis imut.

”Kenapa bocah itu ada di situ?” gumam Hyeon Min.

”Oppa mengenalnya?” tanya Ha Won.

”Dia adikku. Kang Seo Woo,” balas Hyeon Min.

”Ah... jadi dia Kang Seo Woo? Sepertinya aku pernah melihatnya.”

Entah karena mendengar obrolan mereka atau bukan, Seo Woo menoleh ke belakang. Seo Woo yang tersenyum melihat Hyeon Min, tiba-tiba membelalak ketika pandangannya tertuju pada Ha Won.

”Astaga! Akhirnya kau datang juga! Aku terus menunggumu di sini karena kupikir kau pasti akan datang lagi.”

”Kau mengenalku?”

”Ya ampun... Aku sakit hati nih. Waktu anak anjing itu terluka, aku yang mengantarmu dengan motorku.”

”Aah...”

Ha Won ingat. Cowok itu yang menolongnya ketika polisi datang. Saat itu Ha Won penasaran kenapa sikap polisi tiba-tiba berubah. Tapi sekarang ia mengerti. Ternyata orang ini ada hubungannya dengan Grup Gamseong.

”Kalian berdua saling kenal?” sela Hyeon Min.



”Ya. Aku mencarinya karena dia sangat keren. Dia melompat turun dari motor yang sedang melaju.”

”Kau melakukan itu?” tanya Hyeon Min pada Ha Won dengan kaget.

”Apa boleh buat. Aku sedang terburu-buru,” kata Ha Won.

”Mulai sekarang Nona harus berhati-hati. Bagaimana kalau nanti Nona terluka?” tegur Yoon Seong.

Ha Won mendongak menatap Yoon Seong. Pandangannya terpaku pada pengawal itu. Sudah sangat lama tidak ada yang mencemaskan Ha Won, apakah ia terluka atau tidak.

”Kenapa Nona melihat saya seperti itu?”

”Hanya... terkejut.”

MeetBooks



Mendadak Hyeon Min menutup mata Ha Won dengan tangannya sambil berkata, ”Jangan lihat laki-laki lain selain aku.”

Seo Woo mengernyit ketika mendengar ucapan Hyeon Min itu. ”Ha? Apa? Kenapa Hyeon Min Hyeong tidak suka gadis ini melihat laki-laki lain?”

”Tentu saja tidak suka.” Dengan raut wajah dingin, Hyeon Min merangkul bahu Ha Won dan menariknya mendekat.

”Gadis ini... pacarku.”

”Apa? Benarkah itu?”

”Untuk apa aku berbohong?”

”Itu benar, tapi...”

”Ah... Selain itu, Kakek pernah bilang ada anak perempuan

yang tinggal di rumah kita, kan? Anak perempuan yang dibicarakan Kakek itu adalah dia, orang yang akan menjadi kakak iparmu.”

”Eii... Kalau begitu, aku bisa bertemu dengannya tanpa harus terus-menerus datang ke klinik hewan ini.” Seo Woo mencibir lalu menghampiri Ha Won. ”Omong-omong, senang bertemu denganmu. Namaku Kang Seo Woo. Aku berumur delapan belas tahun dan cukup kuat. Siapa namamu?”

”Eun Ha Won. Tujuh belas tahun.”

”Sayang sekali kau pacar Hyeon Min Hyeong. Karena sekarang kita tinggal serumah, semoga kita bisa menjadi lebih akrab.”

”Aku juga berharap begitu.”

”Apakah operasi anak anjing itu sukses?”

”Sepertinya begitu. Aku ke sini untuk melihat kondisinya. Ah, karena kita sedang membicarakan hal ini... bolehkah aku memelihara anak anjing itu di Sky House?”

Seo Woo dan Hyeon Min tertawa mendengar pertanyaan yang diucapkan Ha Won dengan hati-hati itu.

”Tentu saja. Semua yang Tuan Putri inginkan pasti boleh.”

”Selama kau suka, aku tidak keberatan.”

Seperti yang dikatakan Yoon Seong, operasi anak anjing itu sukses. Anjing itu berbaring dengan perut dibalut perban di pojok kandang. Ketika melihat Ha Won, anjing itu mengibas-ngibaskan ekor seakan mengenalinya. Raut wajah Ha Won langsung berubah menjadi senang saat melihat mata hitam pekat yang bersinar polos itu. Ia tersenyum lembut sam-



bil menyelipkan jarinya di celah jeruji kandang. Anak anjing itu menjilat jari tangannya dengan susah payah.

”Lucunya. Anak anjing ini mau diberi nama apa, ya?”

”Anjing.”

”...”

”...”

Semuanya menatap Hyeon Min dengan terperangah.

Hyeon Min hanya mengangkat bahu. ”Kenapa? Kalau sudah besar, semuanya juga menjadi anjing. Jadi panggil dia ’anjing’ saja.”

”Apakah kucing harus diberi nama ’kucing’ juga?”

”Ini nama yang bagus untuk hewan karena mereka bisa menyadari identitas mereka.”

”Sudahlah. Aku menamainya Tori. Karena matanya berbinar-binar.”

Setelah berpamitan dengan Tori sambil mengatakan ia akan kembali besok, mereka keluar dari klinik hewan.

Seo Woo menautkan kedua tangan di belakang kepala sambil berjalan. ”Ah... Ha Won benar-benar keren. Terlalu baik untuk *playboy* seperti Hyeong,” gerutunya.

”Jadi? Mau jadi adik durhaka yang merebut kakak ipar dari kakak sendiri?”

”Hm... Oh ya, Ha Won. Kalau Hyeong melakukan hal aneh-aneh, bilang saja padaku. Aku akan langsung merebutmu.”

”Persaudaraan yang sangat erat.”

”Persaudaraan yang membuat orang lain merinding.”



Setelah sampai di rumah, mereka mengobrol sebentar sebelum masuk ke kamar masing-masing. Sudah lewat pukul satu pagi, tetapi Ji Woon belum kelihatan juga. Itu malah bagus, karena pasti terjadi hal yang tidak menyenangkan jika bertemu dengannya.

Setelah masuk ke kamar, Ha Won akhirnya membuka pintu kamar mandi yang tadi tidak disentuhnya. Ha Won sudah mempersiapkan diri untuk tidak kaget, tapi begitu melihat kamar mandi yang sangat luas dan mewah, ia sampai kehilangan kata-kata. Di dalam ada *bath tub* dan bilik pancuran yang besar. Karena belum pernah tinggal di rumah yang memiliki *bath tub*, Ha Won mengisi air di dalamnya dengan senang hati. Di kamar mandi tersebut juga ada lemari kecil yang dipenuhi berbagai macam minyak aromatik dan garam mandi.

Ha Won masuk ke *bath tub*. Air hangat membasahi seluruh tubuhnya. Semua rasa capeknya hilang. Ha Won baru menyadari sudah lama dirinya tidak pergi ke tempat pemandian umum.

Syukurlah, semua orang di sini lebih baik daripada yang disangka Ha Won. Seandainya ia tidak bermusuhan dengan Ji Woon, sepertinya kehidupan di rumah ini akan menyenangkan. Tetapi karena ia berstatus sebagai pacar Hyeon Min, mau tidak mau hubungannya dengan Ji Woon pasti jelek. Seandainya ia tidak mencoba bertengkar dengan laki-laki itu...



Benar. Kalau hubunganku dengan Yeong Hyeon Eonni berjalan lancar, pasti tidak akan ada masalah lagi.

Sebenarnya Ha Won tidak mau ikut campur dalam masalah cinta orang lain, tapi itu satu-satunya solusi jika nanti hubungannya dan Ji Woon tetap tidak akur.

Walaupun sudah mandi, Ha Won tidak bisa tidur. Sepertinya ia belum terbiasa dengan tempat tidur barunya. Ia berniat keluar untuk jalan-jalan di taman sebentar, tetapi malah berpapasan dengan Ji Woon yang sedang menaiki tangga.

Sialan.

Tidak menyangka bisa bertemu dengan cowok itu.

Ji Woon menaiki tangga sambil menunduk, tetapi ketika melihat kaki Ha Won, ia langsung mengangkat kepala. Mata Ji Woon yang sipit membelalak karena mengingat wajah Ha Won. Kemudian ia langsung mengernyit. Dibandingkan raut wajahnya, Ha Won lebih tertarik dengan kerutan di dahi Ji Woon.

Sejak kapan cowok itu sering mengernyit sampai bisa mempunyai kerutan sedalam itu walaupun masih remaja?

”Apa-apaan kau?” sergah Ji Woon kasar. ”Kenapa kau ada di rumah ini?”

”Kau tidak dengar? Mulai hari ini aku disuruh Pak Direktur untuk tinggal di sini.”

”Apa? Jadi kau cewek yang akan tinggal di sini?”

Ji Woon menatap Ha Won dengan mata dingin menusuk. Sepertinya kedua matanya yang gelap itu ingin menerkam Ha Won.



”Aku dengar kau berasal dari keluarga miskin. Kau mau menjadi orang kaya dengan cara menikah dengan Hyeon Min Hyeong? Apakah kau mendekatinya demi semua itu?”

Ha Won tercengang mendengar ucapan Ji Woon yang dipenuhi kedengkian, sampai ia tidak bisa berkata apa pun.

”Uang yang kaudapatkan dari menjual diri pada Hyeon Min Hyeong sepertinya kurang, ya?”

”Kau...” Ha Won yang sejak awal hanya diam mendengar tuduhan-tuduhan Ji Woon akhirnya membuka mulut. ”Sebenarnya hidupmu seperti apa sampai bisa berpikiran sekeji itu?”

”Kau tanya hidupku seperti apa? Seperti yang kau lihat, aku tinggal di rumah yang superbesar dan hidup berfoya-foya. Masa tidak tahu?”

”Aku memang tidak tahu semuanya, tapi yang pasti, aku tahu hidupmu sangat menyedihkan.”

”Konyol.” Wajah Ji Woon seakan dipahat sama sekali tidak menunjukkan emosi. Walaupun wajahnya sedikit mirip dengan Hyeon Min dan Seo Woo, sifatnya benar-benar berbeda. Dibandingkan kedua orang itu, aura Ji Woon terkesan jauh lebih gelap. ”Dasar cewek murahan.”

”Apakah murahan hal yang buruk?”

”...”

”Barang murah toh hanya barang tidak bermerek. Ada banyak barang murah yang bagus dan berkualitas tinggi. Barang-barang yang dipajang di mal bisa semahal itu karena ditempli merek. Kau juga seperti itu, kan? Kau pura-pura



berstatus tinggi hanya karena kau mempunyai hubungan dengan Grup Gamseong. Bagiku, kau terlihat murahan.”

Ji Woon mencoba mencengkeram kerah baju Ha Won, tapi gadis itu menghindarinya dengan mudah.

Ha Won berkata sambil tersenyum dingin, ”Aku pernah bilang, kan? Kalau kau berani menyentuhku sekali lagi, kau akan kuhajar habis-habisan. Memangnya kaupikir saat aku menjatuhkanmu waktu itu hanya kebetulan?”

”...”

”Kau toh Homo Sapiens, bisa kan hidup sambil berpikir? Kaupikir, kalau kau menindas dan mengancamku, Hyeon Min Oppa akan mulai memperhatikan Yeong Hyeon Eonni? Kalau Hyeon Min Oppa berpacaran dengan Yeong Hyeon Eonni, kau akan merasa puas? Tidak mungkin kau bahagia walaupun mencoba menyatukan mereka berdua secara diam-diam. ’Asalkan kau bahagia’, ’asalkan orang yang kucintai bahagia’. Apakah kau berpikir seperti itu? Singkirkan pemikiran itu. Itu sama menjijikkannya dengan perasaan egois.”

Buk!

Kali ini Ha Won sengaja menerima pukulan Ji Woon meskipun bisa menghindar. Pukulannya terasa sakit, tapi Ha Won tidak menunjukkannya.

”Ternyata kau juga berani memukul perempuan?”

Ji Woon sedikit kaget melihat Ha Won tidak terhuyung sedikit pun walaupun ia melayangkan pukulan keras yang bisa membuat laki-laki mana pun jatuh terjerembap.



”Apakah kau puas setelah memukulku sekuat tenaga? Apakah kau merasa cintamu sudah terbalaskan?”

”Kau... apa maumu?”

”Seperti yang kaubilang sendiri. Cewek murahan yang menempel pada Hyeon Min Oppa supaya bisa menjadi orang kaya.”

Sinar mata cewek ini pasti hanya khayalanku, pikir Ji Woon sambil menyipitkan mata.

Karena sudah malam, hanya ada dua lampu di tengah koridor yang menyala. Jadi sinar tadi itu pasti hanya khayalannya. *Kalau tidak, pasti ada yang salah dengan mataku, pikir Ji Woon.* Ia tidak bisa menatap langsung mata Ha Won, jadi pasti ada masalah dengan matanya karena belakangan ini ia kurang tidur.

”Mungkin kau tidak suka, tapi aku akan tinggal di sini sampai aku lulus SMA. Mau mengusirku? Coba saja. Aku tidak selemah itu sampai bisa kau usir.”

Bahkan setelah Ha Won mendorongnya dengan kasar ke samping dan menuruni tangga, Ji Woon masih merasa matanya aneh. Setelah Ha Won tidak kelihatan lagi, barulah mata Ji Woon bisa melihat apa yang ada di hadapannya dengan jelas lagi. Ji Woon mengucek mata dengan punggung tangan, lalu masuk ke kamar sambil menelengkan kepala.

”Sepertinya besok aku harus ke dokter mata.”

Seo Woo sedang duduk di koridor lantai tiga. Ia keluar untuk minum, tapi tidak bisa turun setelah tanpa sengaja mendengar pembicaraan serius dari lantai bawah. Akhirnya ia



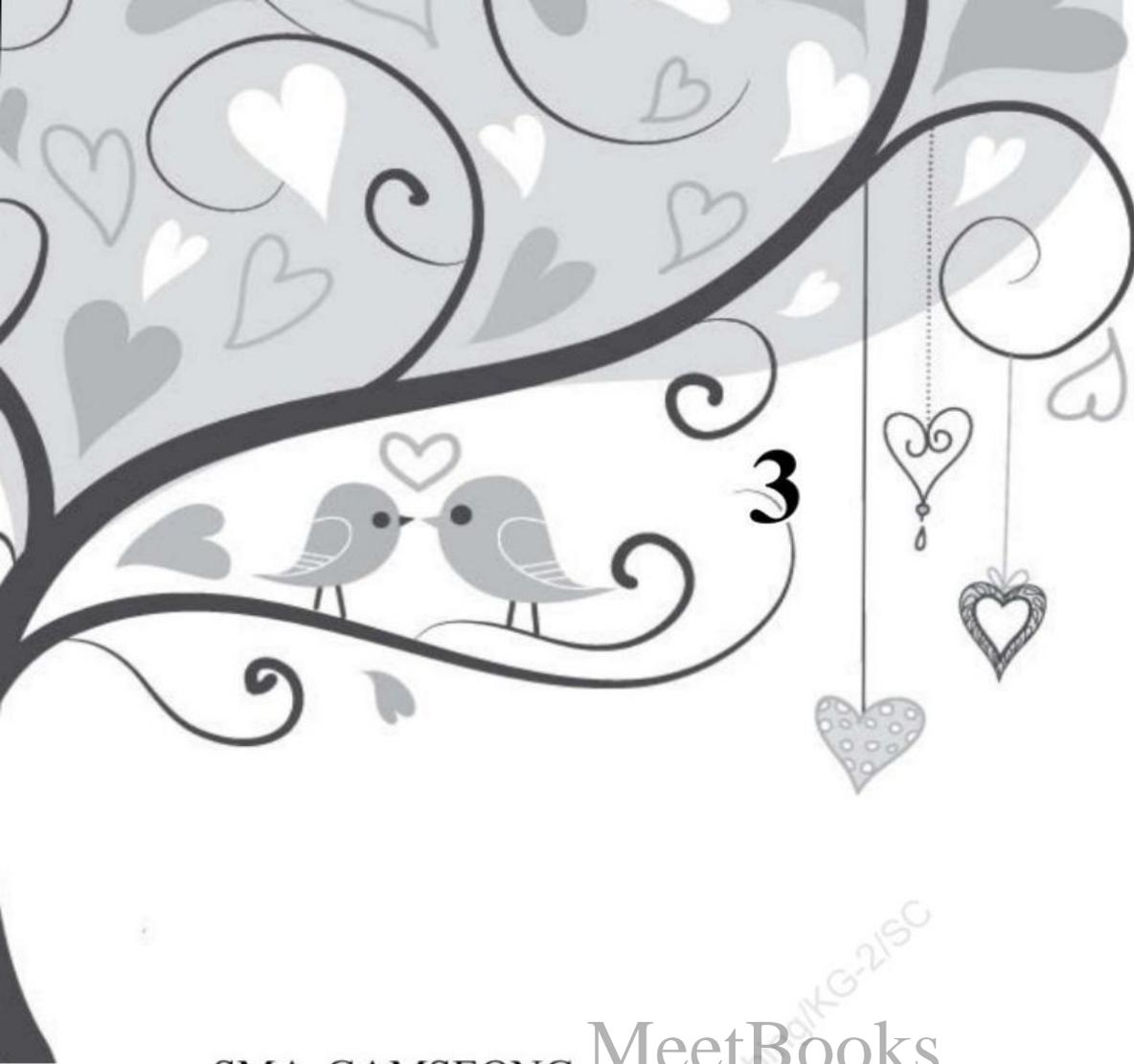
berjongkok di koridor dan menunggu sampai pembicaraan itu selesai.

Aah... bagaimana ini? Seo Woo membenamkan wajah di antara kedua lutut sambil menghela napas panjang. Eun Ha Won sangat keren!

MeetBooks

DigitalPublishing@KG-2/SC





SMA GAMSEONG MeetBooks

Ha Won memang pernah mendengar cerita Yu Na, tapi ini pertama kalinya ia melihat SMA ini.

”Aku masuk sendiri saja,” kata Ha Won pada Yoon Seong yang mengantarnya sampai depan gerbang sekolah.

”Apakah Nona yakin?”

Ha Won hanya tersenyum saat Yoon Seong bertanya dengan cemas. Kemudian ia berjalan ke ruang guru dengan semangat.

”Lapangannya benar-benar luas.”

SMA Gamseong sangat jauh berbeda dari SMA Ha Won yang dulu. Memang sekolahnya sangat luas, tapi taman dan gedung yang keempat sisinya merupakan dinding kaca dan dibangun dengan gaya paling modern tetap saja pemandangan

yang tidak bisa dijumpai di SMA biasa lain. Setelah dengan susah payah menemukan gedung kantor guru, Ha Won kembali tercengang. Ada lift dan eskalator!

Diantar dengan mobil, lalu naik eskalator. Sepertinya aku bisa jatuh sakit gara-gara kekurangan olahraga.

SMA Ha Won yang dulu berlokasi di dataran tinggi. Setiap masuk dan pulang sekolah, anak-anak mengomel karena otot betis mereka jadi besar. Setelah pindah ke sekolah sebegini, Ha Won mau tak mau merasa kagum.

Ha Won berjalan di koridor lantai satu menuju kantor guru.

”Hei, Eun Ha Won!”

Sebuah suara melengking menghentikan langkah Ha Won.

Gara-gara kemewahan sekolah, Ha Won sempat lupa Yu Na juga bersekolah di sini. Ha Won menoleh ke belakang tanpa menjawab panggilan tersebut. Yu Na yang memakai pita biru menatap marah kepada Ha Won.

”Kau ini! Sebenarnya apa yang terjadi?”

”Apanya?”

”Kau tahu? Gara-gara kau pergi begitu saja dari rumah, Ayah dan Ibu sangat khawatir.”

Apakah yang dikatakan Yu Na itu bisa dipercaya? Benarkah mereka mengkhawatirkanku? Sama sekali tidak mungkin. Pasti mereka mengomel karena Eun Ha Won, si cewek brengsek, bisa menarik perhatian Direktur Kang. Ha Won bisa membayangkan situasinya, pasti mata Yu Na dan ibunya berapi-api, dipenuhi keserakahan dan kecemburuan yang amat sangat.



”Selama ini kami sudah berbaik hati memberimu makan dan tempat tinggal. Kau tidak boleh keluar dari rumah begitu saja. Paling tidak, kau harus menjelaskan apa yang terjadi, lalu setelah diberi izin baru keluar dari rumah. Bukankah begitu?”

Dengan nada tinggi, Yu Na memarahi Ha Won tanpa segan-segan.

”Sejujurnya sejak awal aku sudah merasa kau akan menyerang kami dari belakang. Tapi kau pergi begitu saja dengan cara seperti itu, bukankah itu keterlaluan... Hah?!”

Yu Na yang dari tadi sibuk mengomeli Ha Won tiba-tiba membelalak.

”Kenapa kau memakai pita hijau? Kenapa kau memakainya?”

Meskipun kaya, bukan berarti orang itu bisa masuk SMA Gamseong. Dia harus mempunyai orangtua atau kerabat berstatus sosial tinggi, atau mendapat rekomendasi dari orang berkedudukan tinggi di masyarakat. Kalau hanya punya uang, mereka bisa memasukkan anaknya ke kelas biasa dengan menyumbangkan uang berjumlah besar.

”Direktur Kang yang menyiapkan seragam ini.”

”Apa? Tidak mungkin!” teriak Yu Na histeris.

Ha Won sampai susah bernapas melihat raut wajah egois Yu Na yang tidak senang melihat kebahagiaan orang lain.

”Kau tidak punya uang, juga tidak punya koneksi. Bagaimana bisa mendapat pita hijau? Kau mencurinya, ya? Ya, kan? Kau mencuri, kan?”



”Kalau tidak percaya, tanya saja langsung kepada Pak Direktur. Kalau tidak senang, cerita saja kepada beliau. Aku hanya memakai seragam sekolah yang diberikan Pak Direktur.”

”Jangan sok! Apa kau pikir kau sudah menjadi orang kaya setelah masuk Sky House?”

”Aku tidak pernah berpikir seperti itu. Jadi kau pikir aku sok kaya?”

”Benar! Menurutku memang begitu. Bagaimana bisa orang seperti kau... Pasti Direktur Kang salah paham. Aku akan menceritakan semua tentangmu kepada Pak Direktur!”

”Silakan.”

Karena mendengar keributan di koridor, satu per satu guru keluar dari ruangnya. Begitu guru-guru keluar, Yu Na langsung berpura-pura tersenyum manis kepada Ha Won.

”Jangan marah begitu, Ha Won.”

”...”

”Aku hanya... Meskipun kita bukan saudara sedarah, tapi kita tetap keluarga. Aku sangat mencemaskanmu. Bagaimana pun kau seorang gadis, bisa saja kan terjadi sesuatu kalau kau kabur dari rumah? Bisa saja kan kau terjerumus masalah. Ayah dan Ibu juga sangat khawatir padamu. Kita semua sampai tidak bisa tidur.”

”Ada apa ini?” Guru dengan rambut dicat kuning dan rokok terselip di bibir menghampiri mereka.

”Tidak ada apa-apa, Pak. Mungkin Bapak belum tahu, dia ini adikku. Dia tiba-tiba kabur dari rumah tanpa mengatakan



apa pun kepada orangtua kami, jadi kami sangat mengkhawatirkannya...”

Guru berambut kuning tersebut menggumam mengerti, kemudian menatap Ha Won.

”Kau siapa? Itu seragam sekolah kami, bukan?”

”Selamat pagi. Aku Eun Ha Won yang mulai hari ini bersekolah di sini.”

Begitu mendengar nama Ha Won, raut wajah guru itu menjadi cerah.

”Oh... jadi kau murid yang mendapat rekomendasi khusus Pak Direktur. Senang bertemu denganmu. Aku wali kelasmu mulai hari ini. Namaku Ji Hyeon Joon.”

”Senang bertemu dengan Bapak.”

Dari penampilannya yang heboh, Ha Won mengira guru tersebut akan bersikap angkuh seperti kebanyakan orang kaya, tetapi ternyata dia sangat bersahabat. Apalagi wajahnya seperti anggota geng. Ia lebih terlihat seperti pemimpin geng daripada guru.

”Di... dia murid kelas Bapak?” tanya Yu Na dengan wajah pucat ketakutan.

”Ya. Kau tidak perlu cemas. Aku juga sudah mendengar ceritanya dari Pak Direktur. Memang orangtua pasti khawatir karena putrinya harus tinggal terpisah dari mereka, tapi Pak Direktur baik kok. Pasti tidak akan terjadi apa-apa pada Ha Won.”

”Ah... ya...”



Sepertinya di sekolah Yu Na berakting sebagai pelajar yang baik. Yu Na berbalik sambil menggerutu pelan.

”Aku sudah menunggumu dari tadi. Ayo masuk kelas,” kata Hyeon Joon.

Ha Won berjalan bersama wali kelasnya.

”Aku sudah melihat rapormu. Nilaimu selalu sempurna ya.”

”Ya.”

”Luar biasa. Tapi tidak mudah menjadi juara satu di sekolah ini.”

”Benarkah?”

”Ya. orang luar pasti mengira murid-murid di sini tidak lebih daripada anak-anak dari keluarga kaya yang hanya bisa menghambur-hamburkan uang. Tapi para tuan muda dan nona keluarga kaya di sini pintar. Ada juga anak-anak yang sempat belajar bahasa di luar negeri. Jadi standar ujian di sini sangat tinggi.”

”Oh....”

”Yah... kau bukan anak kelas biasa, jadi tidak perlu khawatir tentang nilai.”

”Sebenarnya aku tidak keberatan jika harus masuk kelas biasa.”

”Percaya diri sekali ya. Tapi tidak apa-apa. Aku suka orang yang percaya diri.”

Wajah Hyeon Joon yang tersenyum terlihat menawan.

”Aku juga suka dengan orang yang punya senyuman manis,” balas Ha Won.

”Ha ha ha... Terima kasih atas pujianmu.”



Sebelumnya Ha Won mengira suasana di sekolah pasti akan kaku, tetapi syukurlah ia mendapat wali kelas yang ramah. Ha Won adalah murid kelas tujuh, tahun pertama. Kelasnya ada di gedung kelas tahun pertama lantai dua.

Ketika dibuka, pintunya tidak mengeluarkan bunyi apa pun. Begitu masuk, Ha Won melihat pemandangan kelas yang belum pernah dilihatnya sebelumnya sampai sekarang. Luasnya seperti luas kantor di perusahaan besar. Walaupun ada lebih dari tiga puluh meja, ruangan tersebut masih lapang. Meja belajarnya besar dan tidak ada coretan sama sekali. Di setiap meja ada laptop terbaru, dan di belakang kelas ada loker bagus untuk masing-masing murid. Berkat tirai berwarna ungu pucat yang menghiasi jendela besar, suasana kelas pun terkesan cerah.

Ketika sedang menyapukan pandangan ke sekeliling kelas sambil berdiri di samping Hyeon Joon, Ha Won merasa ada yang menatapnya. Mata yang bersinar indah, hidung mancung, dan bibir yang penuh. Ah Rim.

Ketika mereka bertemu pandang, Ah Rim langsung tersenyum manis seakan sudah mengenal Ha Won.

”Ini Eun Ha Won yang mulai hari ini akan belajar bersama kalian. Semoga kalian bisa menjadi akrab.”

”Namaku Eun Ha Won. Salam kenal.”

”Kau duduk di mana ya?”

”Di sini, Pak.” Begitu mendengar ucapan Hyeon Joon, Ah Rim langsung mengangkat tangan. ”Tolong duduknya di sebelahku saja, Pak.”



Ah Rim mengedipkan sebelah mata kepada murid yang duduk di sampingnya. Murid tersebut langsung mengambil buku pelajaran dan pindah ke tempat duduk kosong di belakang tanpa berkata apa pun. Tidak ada yang mengomeli Ah Rim gara-gara kejadian itu. Sepertinya teman-temannya tidak keberatan dengan sikap Ah Rim yang seperti Tuan Putri.

”Jangan ganggu dia ya,” kata Hyeon Joon sambil bercanda.

Ketika Ha Won duduk di sebelahnya, Ah Rim mengajaknya bicara sambil tersenyum manis.

”Masih ingat padaku, kan?” tanya Ah Rim.

”Ya. Tidak mungkin aku bisa melupakan orang secantik dirimu.”

”Ya ampun. Aku jadi malu mendengarmu bilang begitu.”

Suara Ah Rim lembut dan enak didengar. Ha Won mengira orang kaya suka mengganggu dan menganggap rendah orang biasa, tapi ternyata mereka ramah. Atau mungkin mereka ramah karena ada keinginan tersembunyi? Tapi Ha Won segera menyingkirkan pikiran tersebut. Nanti saja kalau memang terbukti mereka menginginkan sesuatu atau mengganguya. Tidak perlu curiga dulu.

Hyeon Joon mulai menerangkan sesuatu. Penjelasannya tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Wali kelas itu malah menceritakan pengalamannya kemarin.

”Karena itu aku menghajar bajingan kecil itu...”

Ternyata benar. Orang itu bukan guru, tapi anggota geng. Meskipun Hyeon Joon melontarkan makian, tidak ada murid



yang cemberut. Mungkin karena senyum manis yang sesekali ditunjukkannya.

”Pertemuan pagi ini cukup sampai di sini. Jangan bersikap sombong, belajarlah yang rajin. Sampai jumpa lagi di kelas berikutnya.”

Begitu Hyeon Joon keluar dari kelas, beberapa murid perempuan berkumpul di sekitar Ha Won.

”Kau berasal dari mana?”

”Dari sekolah mana?”

”Katanya kau tinggal di Sky House. Benarkah itu?”

Karena dibanjiri pertanyaan, Ha Won kebingungan harus menjawab yang mana terlebih dulu. Pada saat itu Ah Rim mengetuk meja belajar.

”Berisik sekali. Kalau mau tanya, satu-satu dong.”

Semuanya terdiam mendengar ucapan Ah Rim.

”Seorang gadis tinggal di rumah yang dipenuhi laki-laki. Bukankah itu tabu?”

Pertanyaan tajam itu memecah keheningan. Ha Won menoleh ke arah pemilik suara tajam itu. Gadis bertubuh tinggi menatap Ha Won dengan sorot mata dingin.

”Memangnya keluargamu keluarga macam apa? Kenapa mereka memperbolehkanmu tinggal di rumah penuh laki-laki? Kau dijual, ya?”

”Shin Jin Joo. Jangan bicara sembarangan!” seru Ah Rim dingin, tetapi raut wajah gadis yang dipanggil Jin Joo itu tidak berubah.

”Kau bilang aku bicara sembarangan? Apakah ada yang



salah dengan ucapanku? Dari penampilannya saja sudah kelihatan dia tinggal di Sky House sebagai pembantu. Tapi tetap saja, mana ada orangtua yang menjual anaknya sendiri begitu saja? Sepertinya orangtuanya bukan orangtua kandung. Kenapa sih kalian berbasa-basi dengannya? Meskipun dia punya hubungan dengan Grup Gamseong, dia hanya pembantu. Kalau kalian dekat dengannya, apakah kalian kira nantinya juga bisa dekat dengan Grup Gamseong? Benar-benar tolol.”

”Hm... Shin Jin Joo. Kau iri ya karena Ha Won sangat cantik?”

”Iri? Kenapa aku harus iri dengan cewek seperti itu?”

”Cantik dan langsing. Kau takut Seo Woo Oppa jatuh cinta pada Ha Won, ya?”

Ucapan Ah Rim tepat sasaran. Wajah Jin Joo memerah. Ha Won menatap Jin Joo tanpa berkata apa pun. Mungkin karena tidak suka dengan cara Ha Won menatapnya, Jin Joo langsung mengamuk.

”Apa lihat-lihat?”

”Hanya penasaran.”

”Penasaran apa?”

”Hidupmu seperti apa sampai punya pikiran sekotor itu?”

”Apa?”

”Kalau mengunjungi rumah penuh laki-laki, kau hanya berniat berbuat yang tidak-tidak dengan mereka, ya? Aku tidak pernah berpikir sampai sana, jadi aku sedikit bingung kau menyinggung-nyinggung hal itu.”

Ah Rim tertawa mendengar ucapan Ha Won. ”Benar juga.



Aku juga tidak pernah punya pikiran seperti itu. Bagaimana dengan kalian?”

Ketika ditatap sang tuan putri, murid-murid lain segera mengangguk. Mata Jin Joo berkilat-kilat marah. Ia membuka mulut seperti akan mengatakan sesuatu, tapi terpotong oleh suara pintu dibuka.

Orang yang masuk ke ruangan sambil membuka pintu dengan kasar itu ternyata Ji Woon. Begitu Ji Woon masuk, suasana kelas langsung berubah. Anak-anak sampai menutupkan mulut rapat-rapat, seakan takut suara napas mereka terdengar.

”Ji Woon!”

Suara nyaring Ah Rim memecah keheningan yang ditimbulkan laki-laki itu. Ji Woon yang sedang menuju tempat duduk kosong di bagian paling belakang, berbalik sekilas melihat Ah Rim kemudian bertemu pandang dengan Ha Won. Matanya yang berwarna gelap menatap Ha Won seakan ingin menerkamnya.

”Ha Won sekelas dengan kita. Bagus, kan?”

”...”

Ji Woon duduk tanpa menjawab apa-apa. Setelah terdengar suara kursi dan meja digeser, Ha Won melihat Ji Woon menelungkupkan kepala di meja. Begitu tiba di kelas langsung bersiap-siap tidur? Enak benar hidupnya.

”Ha Won, tolong dimaklumi ya.”

”Ya? Apa?”



”Ji Woon. Dia pemalu kalau berhadapan dengan orang tak dikenal.”

Memangnya itu disebut pemalu? Tapi entah pemalu atau memang pada dasarnya bersifat jelek, Ha Won sama sekali tidak peduli. Mendadak perkataan Direktur Kang tebersit di pikirannya. Direktur Kang pernah bilang beliau cemas terhadap cucu-cucunya. Saat itu Ha Won hanya mengira beliau bercanda. Tetapi mungkin Direktur Kang sungguh-sungguh mengkhawatirkan cucunya. Terutama cowok itu. Si binatang buas.

”Si binatang buas.” Tanpa sadar, Ha Won mengumamkan isi pikiran.

Mata Ah Rim terbelalak lebar. ”Ya ampun. Kau tahu dari mana julukan Ji Woon itu binatang buas?”

”...Sekali lihat saja sudah langsung tahu dia seperti binatang buas, bukan?”

”Sebenarnya... Ji Woon tidak seseram penampilannya. Tapi semua orang salah paham.”

”Benarkah hanya salah paham? Mungkin hanya Tuan Putri yang menganggapnya tidak seram.”

”Tuan Putri? Ya ampun. Ha Won, kau bisa dengan mudah menyenangkan orang lain ya.”

Ah Rim tersenyum sangat cerah. Dalam hati, Ha Won berpikir orang yang bisa dengan mudah menyenangkan orang lain justru Ah Rim. Gadis ini dibesarkan dengan penuh kasih sayang, bukan? Ah Rim pasti dibesarkan dalam kehangatan



tanpa kesulitan apa pun. Kalau tidak, tidak mungkin ia bisa tersenyum cerah seperti ini.

Bel pertanda kelas dimulai berbunyi. Jam pertama adalah kelas matematika. Pelajarannya tidak begitu berbeda dari sekolah yang dulu, yang berbeda hanya buku pelajaran. Di sini isi buku pelajaran ada di laptop masing-masing.

”Di sini tidak ada buku?” tanya Ha Won pelan.

Ah Rim yang sibuk mengetik sesuatu di laptop menjawab, ”Tentu saja ada. Kalau kau minta pada wali kelas, bukunya pasti bisa diantarkan ke rumah hari ini.”

Pelajaran tersebut berjalan dengan suasana tenang. Awalnya tidak terasa, tapi lama kelamaan Ha Won merasa kualitas pelajarannya sangat tinggi. Tidak ada penjelasan bertele-tele, melainkan langsung pada intinya. Seperti itulah suasana kelas sampai pelajaran keempat. Dan selama itu pula Ji Woon hanya tidur. Tidurnya pulas sekali seolah dia kuli yang sudah bekerja keras selama beberapa hari.

Suasana waktu makan siang juga sangat berbeda. Setelah bel berbunyi, murid-murid berjalan menuju kantin dengan santai. Tiba-tiba Ha Won teringat murid-murid sekolah dulu yang selalu terburu-buru ke kantin. Sepuluh menit sebelum bel berbunyi, mereka sudah resah dan berancang-ancang lari ke kantin. Ha Won tertawa saat teringat semua itu.

”Apa yang lucu?” tanya Ah Rim yang berjalan bersama Ha Won sambil mengaitkan lengannya dengan lengan Ha Won.

”Suasana sekolah ini sangat berbeda dengan sekolahku yang dulu.”



”Oh ya? Apanya yang beda?”

Ketika Ha Won menjelaskan keadaan siap perang sebelum bel makan siang berbunyi di sekolahnya yang dulu, Ah Rim tertawa terbahak-bahak.

”Masa sih?”

”Sungguh.”

Ah Rim menelengkan kepala seakan tidak bisa memercayai cerita Ha Won.

Kantin sekolah terletak di lantai bawah tanah. Sebutannya memang kantin sekolah, tapi sebenarnya lebih terlihat seperti restoran di hotel mewah. Sekarang Ha Won tidak lagi terpana melihat interior dan taplak meja kantin yang rapi. Ia sudah terbiasa dengan kejutan yang ditemuinya di sekolah ini. Sekarang Ha Won bisa menerima apa saja dengan tenang.

Manusia memang bisa beradaptasi di mana saja. Baru satu hari, Ha Won sudah bisa beradaptasi di dunia orang kaya.

Namun, ada satu masalah. Karena ini kantin sekolah, berarti seluruh murid yang berada di sekolah ini berkumpul di sini. Ha Won menjadi cemas akan kemungkinan bertemu Yu Na lagi. Ha Won berharap bisa lulus dari sekolah ini tanpa mengalami masalah apa pun.

Ketika melihat Ha Won yang bersikap aneh sampai menyapukan pandangan ke sekeliling ruangan, Ah Rim bertanya, ”Kau cari apa?”

”Ah... ada orang yang kukenal di sekolah ini.”

”Astaga, benarkah? Siapa?”

”Namanya Choi Yu Na...”



”Choi Yu Na? Aku tidak pernah mendengar namanya. Semuran dengan kita?”

”Ya. Dia masuk kelas biasa.”

”Kelas biasa? Kalau begitu, dia tidak akan ke sini.”

”Oh? Benarkah?”

”Murid kelas biasa kan berasal dari keluarga miskin. Kalau mau menggunakan kantin ini, murid-murid harus menyumbang uang sebesar tiga puluh juta won setiap bulan. Murid kelas biasa tidak mungkin mempunyai uang sebesar itu.”

”Tiga puluh juta won?”

Padahal Ha Won yakin tidak akan terkejut lagi, tapi setelah mendengar kata tiga puluh juta won per bulan, saking syoknya ia memekik tanpa sadar. Gara-gara suaranya yang nyaring itu, semua murid di kantin memandang ke arahnya. Ha Won tidak peduli apakah dirinya dipandangi atau tidak, tapi *tiga puluh juta won per bulan?! Semudah itukah mengeluarkan tiga puluh juta won?*

”Kita harus menyumbang tiga puluh juta baru bisa menggunakan seluruh fasilitas sekolah. Kadang-kadang anak kelas biasa juga bisa mendapat uang sebesar itu kalau orangtua mereka bekerja mati-matian. Tetapi biasanya mereka hanya sanggup menyumbang satu atau dua bulan saja. Setelah itu mereka berhenti.”

”...”

”Hm?”

”Tiga puluh juta...” Kenapa semudah itu bagi mereka me-



nyumbangkan tiga puluh juta? Orang-orang ini, sebenarnya mereka orang-orang macam apa? ”Kalau begitu, aku segera...”

”Mau ke mana?” Ah Rim segera menahan lengan Ha Won yang hendak keluar dari kantin.

”Tiga puluh juta... Aku tidak mampu menyumbangkan uang sebesar itu.”

”Kenapa kau perlu menyumbang lagi? Kau kan mendapat hak istimewa dari Direktur Kang. Ditambah lagi sekolah ini milik Direktur Kang.”

”Tetap saja... tiga puluh juta won...”

Karena masih syok dengan konsep uang tiga puluh juta, Ha Won tidak sadar Hyeon Min menghampirinya.

”Ada apa ini? Kenapa pacarku mematung dengan mulut ternganga?”

Kata ”pacar” yang meluncur keluar dari bibir Hyeon Min itu membuat murid-murid di kantin syok hebat dan seisi kantin menjadi gempar.

”Hah! Dia bilang apa? Siapa pacar Hyeon Min Oppa?”

”Pacar Hyeon Min? Siapa? Kenapa tiba-tiba Hyeon Min punya pacar?”

”Cewek itu pacar Hyeon Min?”

”Tidak boleh! Apa-apaan itu! Hyeon Min Oppa kan milikku.”

”Mana? Aku mau lihat wajahnya.”

Suasana kantin menjadi hiruk-pikuk. Karena sekitarnya mendadak berisik, Ha Won akhirnya tersentak sadar. Hyeon Min tersenyum manis. Senyumannya itu seperti senyuman



pangeran dan sesaat Ha Won sempat berpikir kantin tersebut adalah istana.

”Kenapa kau datang ke sekolah sendirian? Padahal aku mau kita datang sama-sama.”

”Oppa kan bangun kesiangan.”

”Mulai besok aku akan bangun lebih awal.”

”Tidak perlu. Bangun telat saja terus.”

”Ah... sikap pacarku sangat dingin.”

Hyeon Min menggeleng-geleng dengan gaya berlebihan. Sepertinya cowok ini terbiasa dengan sikap dan gaya bicara yang dramatis.

Ha Won menyadari banyak yang memperhatikannya. Ia pun memandang ke sekeliling ruangan. Semua murid perempuan yang ada di dalam kantin menatapnya dengan penuh rasa cemburu, marah, dan penasaran.

Ternyata orang ini populer juga. Ha Won baru menyadari betapa populernya cowok itu.

Hyeon Min merangkul bahu Ha Won dengan gaya mesra. ”Mau makan apa?”

”Bisa tolong lepaskan tanganmu dari bahu?”

”Apakah kau masih belum tahu? Kau bisa menjadi putri hanya dengan berada di sisiku.”

”Aku tidak pernah berharap menjadi putri.”

”Menu masakan Jepang hari ini sushi. Kalau masakan Korea *tteokgalbi*. Tuan Putri-ku mau makan apa?”

Hyeon Min mengabaikan ucapan Ha Won dan membawa gadis itu ke dalam kantin.



”Ah... kau merebut Ha Won dariku! Ha Won kan makan bersamaku!”

Tetapi teriakan Ah Rim itu pun tidak diacuhkan Hyeon Min.

Di tempat yang berlawanan dengan arah pintu masuk ada dua meja panjang. Di atasnya ada papan yang masing-masing bertuliskan *Masakan Jepang* dan *Masakan Korea*.

”Masakan Korea,” kata Ha Won.

Hyeon Min tersenyum sambil menuju pojok masakan Korea.

Katanya *tteokgalbi*, jadi Ha Won mengira akan mendapat nampan berisi nasi, *tteokgalbi*, sedikit *kimchi*, dan sup, tapi ternyata dugaannya salah.

”Masakan Korea untuk dua orang, ya.”

Hyeon Min memesan pada orang yang memakai topi tinggi khas koki, lalu mereka ke tempat duduk yang terang dan nyaman di dekat jendela.

Setelah memesan masakan Jepang, Ah Rim duduk di seberang Ha Won dan Hyeon Min. Pelayan mendorong troli makanan ke arah mereka dan menaruh pesanan di meja.

Pertama-tama, pelayan menyajikan *tteokgalbi*. Ada bermacam-macam gorengan dan *pancake* sayur, sayuran, rumput laut, dan sup. Kemudian untuk masakan Jepang, ada beragam jenis *sushi*, *sashimi* segar, dan sup *miso*.

”Banyak sekali,” gumam Ha Won.

Standar makanan kantin di sini berbeda dengan makanan di sekolah yang dulu. Walaupun tidak pernah makan makanan



di kantin karena tidak punya uang, Ha Won pernah melihat makanan yang disantap teman-temannya dan bingung apakah makanan tersebut layak disantap. Tetapi makanan di kantin ini terlihat seperti makanan di resepsi mewah.

Ternyata bukan hanya kelihatannya. Rasanya juga enak.

”Setelah kelas berakhir kita pergi belanja ya,” kata Ah Rim.

Ha Won langsung menolak ajakan gadis itu. ”Aku ada urusan setelah sekolah.”

”Urusan? Urusan apa?”

”Kerja paruh waktu.”

”Kerja paruh waktu? Kenapa kau perlu kerja paruh waktu?”

”Tuan Putri, orang biasa sepertiku harus bekerja untuk hidup.”

”Tetapi kau kan bukan orang biasa lagi. Ada Direktur Kang.”

”Direktur Kang ya Direktur Kang. Aku ya aku.”

”Hm... aku kurang mengerti. Kapan pun butuh uang, kau pasti akan diberi. Kenapa sampai susah-susah kerja?”

”Ayahmu juga bekerja keras, kan?”

”Itu karena ayahku mempunyai anak perempuan sepertiku. Tapi kita kan masih muda. Jadi kita harus bermain-main sepuasnya.”

”Ah Rim benar,” celetuk Hyeon Min. ”Aku akan lulus tahun depan. Waktu menikmati kehidupan sekolah bersama pacar tinggal sebentar. Aku tidak mau pacarku bekerja di



tempat yang tidak ada aku. Demi aku, tolong jangan kerja paruh waktu.”

”Tidak ada alasan aku harus melakukan itu demi Oppa.”

”Apa maksudmu?” Hyeon Min tersenyum sambil merangkul bahu Ha Won. ”Bukankah kau mencintaiku?”

Jarak wajah mereka begitu dekat sampai hidung mereka hampir bersentuhan. Ketika mata yang berwarna cokelat itu menatap Ha Won lekat-lekat, mendadak Ji Woon menghampiri mereka dan menendang meja. Di sebelahnya ada Yeong Hyeon yang tampak sedih.

”Apa yang kalian lakukan?!”

Suasana di kantin menjadi hening.

Oh, hebat! Kemunculannya langsung membuat suasana menjadi hening. *Nama panggilannya lebih cocok pembawa keheningan daripada binatang buas*, pikir Ha Won sambil mendongak menatap Ji Woon.

”Masa tidak tahu? Kami sedang pacaran.” Hyeon Min tersenyum sinis sambil membelai kepala Ha Won.

Kernyitan di dahi Ji Woon semakin lama semakin dalam dan mata Yeong Hyeon semakin lama semakin basah.

Ha Won benar-benar salah tingkah, tapi ia juga tidak bisa kabur. Yang bisa ia lakukan hanya tersenyum canggung sambil menatap Ji Woon.

”Tidak bisa ya, tidak melakukan hal seperti itu di sekolah?”

”Ho... Rupanya adik bungsuku sangat taat pada peraturan, ya?”



”Hyeong!”

”Sudahlah, Ji Woon.”

Yeong Hyeon menggoyang lengan Ji Woon sedikit dan aura gelap di sekeliling Ji Woon langsung lenyap. Seandainya Ji Woon binatang buas, maka Yeong Hyeon adalah pawangnya. Pawang yang mampu menjinakkan binatang paling buas sekalipun.

Ha Won sangat tidak suka dengan cinta segitiga rumit yang terjadi di sekitarnya ini. Membayangkannya saja sudah membuatnya merinding. Ia tidak suka ini.

”Omong-omong, kenapa Nona Jeong Yeong Hyeon dari kelas biasa bisa ada di sini? Apakah kau sudah menyumbang uang?”

Ha Won belum sadar karena sejak tadi sibuk memperhatikan Ji Woon. Ia baru melihat Yeong Hyeon memakai pita biru. Gara-gara cara bicara Hyeon Min yang sinis, wajah gadis berambut sebahu itu memucat. Menurut Hyeon Min, Yeong Hyeon penguntitnya, tapi bagi Ha Won, Yeong Hyeon tidak lebih dari gadis menyedihkan yang cintanya bertepuk sebelah tangan.

”Apa hubungannya dengan itu?!” bentak Ji Woon.

Ji Woon bermaksud melindungi Yeong Hyeon, tapi apakah ia tidak tahu bahwa suara sekeras itu hanya akan semakin menarik perhatian orang?

”Tempat ini bukan untukku... Aku pergi dulu,” gumam Yeong Hyeon.

Ji Woon menahan Yeong Hyeon yang hendak keluar.



”Kenapa Nuna pergi? Soal uang, aku yang bayar. Nuna makan saja di sini.”

”Tidak apa-apa. Kantin murid kelas biasa juga ada banyak makanan enak...”

”Tepat sekali. Murid kelas biasa harus bergaul di tempat murid kelas biasa. Kenapa harus mengotori tempat ini?”

Entah dari mana terdengar suara mengejek.

Siapa itu?

Ha Won mengerutkan kening sambil menoleh ke sumber suara, tetapi semua murid mengatupkan bibir jadi ia tidak tahu siapa yang melontarkan ucapan tadi. Saat itu Ha Won baru sadar pandangan yang ditujukan pada Yeong Hyeon dipenuhi sorot tidak bersahabat. Semua mata memandang gadis itu dengan sorot menghina.

Ha Won sempat mengira sekolah berisi anak-anak orang kaya itu murah hati. Paling tidak, murid-murid kaya tersebut bersikap murah hati pada Ha Won. Tetapi ternyata tidak benar. Murid-murid kelas khusus mempunyai status sosial yang tinggi seperti layaknya penguasa. Mereka tidak mau berbaur dengan anak yang status sosialnya lebih rendah daripada mereka. Hanya ada satu alasan mereka tidak memandang Ha Won seperti cara mereka memandang Yeong Hyeon. Ha Won didukung orang yang paling berkuasa.

Karena Ha Won tidak membenci Yeong Hyeon, ia tidak nyaman dengan cara anak-anak kelas khusus memandang gadis itu. Tetapi apa boleh buat, ia hanya bisa bersabar karena



tujuannya adalah bersekolah di sini dan lulus tanpa terlibat masalah apa pun.

”Tadi... siapa yang bicara?” Sorot mata Ji Woon menjadi dingin. ”Siapa yang tadi bicara?!”

”Ji Woon,” bisik Yeong Hyeon, berusaha menenangkan cowok itu.

”Ah... aromanya lezat!”

Karena terdengar suara lain, suasana kantin berubah lagi. Suara nyaring itu membuat suasana kantin yang awalnya mencekam menjadi lebih ceria. Seo Woo yang masuk sambil mengusap perut, melambai pada Ha Won.

”Ha Won? Wah! Semuanya kumpul di sini, ya?” Seo Woo menghampiri mereka sambil tersenyum ceria. ”Kenapa sepi begini? Saat makan suasananya harus berisik. Ayo... semuanya bernyanyi.”

Wah, kenapa tiba-tiba terdengar alunan lagu?

”Hari ini *sushi*? Ha Won, kau sudah makan?”

”Ya. Sudah sih...”

”Aku akan makan *sushi*. Tolong temani aku makan.”

”Kenapa?”

”Biar lebih enak. Ah Rim, boleh aku duduk di sampingmu?”

”Ya.”

”Ha ha ha... Ji Woon, kenapa terlihat gusar begitu? Saking takutnya aku hampir kencing di celana.”

Ji Woon menatap Seo Woo yang selalu tersenyum ceria



itu, kemudian mendengus dan keluar dari kantin bersama Yeong Hyeon.

”Apa yang kaulakukan setelah pelajaran hari ini selesai?” tanya Seo Woo sambil melahap *sushi*.

Sebelum Ha Won sempat menjawab, Hyeon Min membalas, ”Kenapa adikku ingin tahu jadwal pacarku?”

”Karena mau dekat dengan Kakak Ipar,” jawab Seo Woo dengan wajah polos.

Hyeon Min menyipitkan mata. ”Hm... benarkah itu? Kenapa aku merasa cemas dengan adikku yang mampu membuat orang lain sayang padanya dengan mudah, ya?”

”Ha ha ha ha... Tidak mungkin aku bisa mengalahkanmu. Hyeong kan pangeran nomor satu.”

Apa pun yang mereka katakan, Ha Won sama sekali tidak berniat memberikan waktunya sehabis pulang sekolah. Tidak ada waktu belajar sendiri, jadi Ha Won bisa menggunakan waktu luang itu untuk bekerja paruh waktu lebih lama. Ia tidak punya waktu untuk berbelanja atau hal-hal yang membuang waktu lainnya.

Saat sedang berpikir seperti itu, tiba-tiba Hyeon Min bicara spontan seakan ia terpikir ide bagus. ”Sepulang sekolah kita ke Hawaii yuk.”

”Hawaii? Yah... memang besok libur, kan?”

”Ide bagus. Aku juga ingin makan steak yang kumakan saat terakhir kali ke sana.”

Astaga... mereka bercanda, kan?



Yu Na menggigit bibir sambil memelototi sup di hadapannya. Kantin untuk murid kelas biasa, walaupun disebut "kantin murid biasa" tetap memiliki standar makanan dan dekorasi interior yang cukup bagus. Tetapi tentu saja ada yang berbeda dari kantin murid kelas khusus. Di sini murid-murid harus mengambil makanan sendiri dan tidak ada pelayan yang melayani mereka. Kalau di kantin orang kaya, katanya bahkan sampai air pun dituangkan.

Meskipun Ha Won masuk kelas anak kaya, Yu Na mengira adik tirinya akan tetap menggunakan kantin kelas biasa, karena tidak mungkin Ha Won sanggup menyumbang tiga puluh juta won. Tetapi sampai sekarang Ha Won tidak datang ke kantin kelas biasa.

"Kudengar gadis yang masuk ke Sky House itu sangat cantik."

"Tadi aku berpapasan dengannya saat menuju kantin. Benar-benar cantik. Seperti boneka. Dia juga dekat dengan Yoon Ah Rim."

"Wah... benarkah? Yoon Ah Rim kan sangat selektif. Dia tidak sembarangan berteman."

Yu Na kesal setengah mati.

Awalnya ia tidak membenci Ha Won. Ketika mendengar akan mendapat ayah dan adik perempuan yang beda umurnya hanya sedikit, Yu Na sangat bahagia. Walaupun tumbuh besar



tanpa tahu wajah ayah kandungnya, ia sangat senang mendapat ayah dan adik baru.

Ketika pertama kali berjumpa Ha Won, ia terpana karena Ha Won begitu cantik. Ia merasa sedikit iri, tapi bangga. Yu Na merasakan dua hal itu sekaligus. *Apa-apaan dia ini? Cantik sekali. Syukurlah kalau anak cantik ini menjadi adikku.*

Tetapi kebanggaannya terhadap Ha Won segera sirna.

Yu Na bersekolah di SD yang sama dengan Ha Won. Tentu saja Ha Won sangat terkenal. Karena itu juga Yu Na yang sekeluarga dengan Ha Won bisa cepat dekat dengan teman-temannya. Tetapi setelah ujian sekolah, perasaan sayang terhadap Ha Won langsung berubah menjadi marah. Ha Won mendapat hasil sempurna untuk semua pelajaran.

Cantik, pintar, dan sifatnya juga baik. Teman dan guru tidak habis-habisnya memuji Ha Won. Lalu pada hari penerimaan rapor, Yu Na untuk pertama kali dimarahi ibunya.

"Kau harus mendapat nilai yang lebih baik daripada anak sialan itu! Kau tahu apa yang dipikirkannya tentangmu? Dia pasti berpikir kau tidak pantas menjadi bagian keluarga ini karena begitu bodoh."

Setelah mendengar omelan ibunya, Yu Na jadi yakin Ha Won menertawainya setiap kali melihatnya. Itu membuatnya benar-benar membenci Ha Won. Ketika Ha Won tersenyum, Yu Na ingin sekali menamparnya sampai wajah cantiknya itu tidak bisa menyunggingkan senyum lagi.

Walaupun Yu Na terus-menerus menggangukannya, Ha Won



tidak pernah menangis. Karena itu, Yu Na semakin jengkel dan benci pada Ha Won.

Menyebalkan.

Bagaimanapun, Yu Na tidak bisa menang dari Ha Won dari segi penampilan maupun hasil ujian. Jadi Yu Na memutuskan masuk ke SMA Gamseong yang dipenuhi anak-anak dari keluarga kaya untuk mencari calon suami yang lumayan. Padahal sudah berhasil masuk sekolah ini, tetapi lihat apa yang terjadi?

Bagaimana cewek brengsek itu bisa tinggal di Sky House? Apa kelebihanannya sampai Direktur Kang bisa suka padanya? Memangnya apa yang dilakukannya?

Malam itu, saat laki-laki berwajah seputih drakula dengan sorot mata menawan datang ke rumah, Yu Na mengira laki-laki itu datang untuk membawanya. Akhir-akhir ini Hyeon Min ingat namanya, jadi tidak ada salahnya ia berpikir seperti itu. Tetapi laki-laki berwajah putih itu sama sekali tidak melihat ke arahnya.

”Hei, hei, hei! Kabar terbaru!”

Kakak kelas Yu Na berlari masuk ke kantin dengan his-teris.

Dasar kampungan. Tidak ada sikap anggun sedikit pun.

Yu Na mengernyit sambil mengaduk supnya.

”Kang Hyeon Min dan gadis yang tinggal di Sky House... siapa namanya itu... Eun Ha Won? Aku dengar mereka berpacaran!”

”Apa?!”



”Benarkah?”

”Bagaimana mungkin?!”

”Sungguh?”

Suasana kantin kelas biasa langsung gempar. Yu Na terpaksa mendengar kabar yang tidak disangkanya itu. Pikirannya langsung kosong.

Apa? Kedua orang itu berpacaran?

”Mereka ada di kantin sekarang. Suasananya panas sekali. Sepertinya Kang Hyeon Min sangat tergila-gila pada Eun Ha Won.”

”Bohong!”

Ya, itu pasti bohong.

Memang Ha Won sangat cantik sampai sanggup membuat orang-orang berbalik memandangnya lagi ketika berpapasan. Tapi Hyeon Min kan dikelilingi banyak gadis. Di antara mereka juga pasti ada yang lebih cantik daripada Ha Won. Tetapi kenapa Hyeon Min menyukai Ha Won yang miskin dan tidak punya harga diri?

Tidak mungkin.

Ini pasti salah paham. Lagi pula, Hyeon Min Oppa kan playboy. Pasti dia hanya iseng berpacaran dengan Ha Won.

Yu Na menggigit bibir dan berusaha keras tidak menjerit kesal.

Selama beberapa bulan terakhir, Yu Na sudah berusaha mati-matian untuk menarik perhatian Hyeon Min. Ia bangun tiga jam lebih pagi sebelum ke sekolah untuk mencatok rambut dan berdandan tipis. Ia mencocokkan waktu kedatangan-



nya dengan Hyeon Min dengan menunggu di dekat gerbang sekolah. Setelah bertemu Hyeon Min, ia akan memberi salam "selamat pagi" dengan riang. Yu Na juga bergabung dalam klub *Makan, Minum, Main* yang dipelopori Hyeon Min. Sebenarnya murid-murid kelas biasa sangat sulit bergabung dalam klub itu, tetapi demi ikut serta dalam kegiatan mereka, Yu Na rela mengeluarkan uang dalam jumlah besar. Sekarang Hyeon Min sudah mulai ingat nama Yu Na, tetapi tiba-tiba Ha Won datang dan merebut cowok itu.

Aku tidak bisa memaafkannya. Tebersit dalam benak Yu Na wajah Ha Won yang sedang tersenyum. Yu Na marah besar. *Aku tidak bisa memaafkanmu, Eun Ha Won!*

Yu Na selalu memimpikan Sky House. Kalau sudah dekat dengan Hyeon Min, ia akan berbuat apa pun untuk bisa mengunjungi Sky House. Kabarnya di Sky House terdapat rumah kaca. Kabarnya Sky House seperti istana. Walaupun ada bermacam-macam gosip tentang Sky House, sebenarnya tidak ada yang pernah masuk rumah tersebut selain tiga bersaudara Kang dan Ah Rim, teman akrab mereka.

Yu Na tidak mungkin menyerah begitu saja.

Ia tidak tahu Direktur Kang kurang apa sampai membawa Ha Won ke Sky House. Mungkin karena memiliki terlalu banyak uang, beliau mulai jenuh. Direktur Kang pasti melakukan hal ini untuk menghilangkan rasa bosannya. Kalau beliau muak dengan Ha Won, gadis itu pasti akan langsung diusir.

"Luar biasa. Dia bisa berpacaran dengan Hyeon Min



Oppa,” gumam Gyeong Mi, teman sekelas Yu Na, yang duduk di sampingnya sambil makan.

Gyeong Mi sangat pintar belajar. Ia selalu peringkat pertama atau kedua. Yu Na dekat dengannya supaya bisa memanfaatkannya sesekali. Baguslah. Yu Na bisa memanfaatkannya sekarang. Memang nilai Gyeong Mi sangat bagus, tapi sebenarnya ia cewek bodoh yang mudah percaya ucapan orang lain.

Yu Na menatap sup sambil membisu dan mulai meneteskan air mata. Gyeong Mi membelalak kaget karena Yu Na tiba-tiba menangis.

”Yu...Yu Na... kenapa menangis? Oh, ya. Kau... suka pada Hyeon Min Oppa, ya?”

”...Bukan karena itu... Bukan...”

Karena isakan Yu Na, murid-murid yang duduk di meja yang sama melirik ke arahnya.

Ayo, lihat aku. Kalau orangnya hanya sedikit, tidak ada gunanya. Yang Gyeong Mi, coba tarik perhatian lebih banyak orang lagi.

”Lalu kenapa kau menangis? Kau bukannya menangis karena Hyeon Min Oppa pacaran dengan gadis bernama Eun Ha Won?”

Di mana pun, masalah cinta selalu menarik perhatian orang, terutama bila gadis yang hatinya terluka menangis. Begitu murid-murid di meja sebelah melihat ke arahnya, Yu Na langsung memasang ekspresi sedih.



”Eun Ha Won... Eun Ha Won yang sekarang tinggal di Sky House itu,” katanya terbata-bata.

”Ya?”

”Dia... sebenarnya... adikku. Meskipun... bukan saudara kandung...”

”Apa?”

”Aku... begitu tersiksa, jadi tidak pernah berkata apa pun sampai sekarang...” Air mata Yu Na bercucuran. ”Karena ayahku meninggal dunia, ibuku menikah lagi. Ha Won putri dari ayah tiriku.”

”Oh begitu?”

”Ya. Ha Won cantik dan sebaya denganku... karena itu aku ingin lebih akrab dengannya, tapi sepertinya Ha Won tidak ingin seperti itu. Sepertinya dia merasa aku merebut ayahnya. Jadi... aku... sedikit dianiaya.”

”Dia menganiayamu?”

”Ya. Memang tidak terlalu sering. Hanya... Waktu SD dan SMP, dia menyuruh anak-anak lain menjauhi dan mengucilkan... Kalau di rumah, aku dikurung di gudang... Ha Won juga merebut tas yang dibelikan ibuku untukku dengan uang yang didapatnya dengan susah payah... dan kadang-kadang kalau sedang kesal, dia memukulku...”

”Pukul? Dia memukulmu?”

”Te...tetapi... Ha Won bukan anak jahat. Kalau... kalau kesal, kita juga pasti susah mengendalikan sikap kita kan... Hanya itu.” Sambil berkata seperti itu, Yu Na tersenyum sedikit.



Gyeong Mi menggenggam tangan Yu Na erat-erat, seakan kasihan padanya.

”Tetap saja tidak boleh. Meskipun sedang kesal, mana boleh sembarangan memukul orang? Itu jahat.”

Anak-anak mulai berkumpul di sekitar Yu Na.

Walaupun dari luar tidak kelihatan, sebenarnya murid-murid kelas biasa sangat iri kepada Ha Won. Memang salah satu alasan mereka masuk sekolah ini adalah bisa masuk Universitas Gamseong setelah mendapat nilai tinggi di SMA Gamseong. Alasan lainnya adalah ingin dekat dengan anak-anak keluarga kaya. Lebih bagus lagi kalau mereka bisa menjalin hubungan cinta dengan anak-anak itu.

Tetapi ternyata dinding pemisah kelas khusus (panggilan murid kelas biasa untuk kelas yang dipenuhi anak-anak orang kaya) begitu tinggi sampai murid kelas khusus sama sekali tidak menghiraukan murid kelas biasa.

Karena itu, Yu Na yakin mereka pasti membenci Ha Won yang bisa langsung akrab dengan anak-anak kelas khusus padahal berstatus sama dengan anak kelas biasa. Kalau Ha Won mempunyai kekurangan, mereka tidak akan segan-segan menggunakan alasan itu untuk menjatuhkannya. Tidak heran mereka menanggapi cerita Yu Na dengan sangat baik.

Ha Won cewek cantik, tapi berkepribadian jelek.

Kalau anak-anak kelas khusus, terutama tiga pangeran Grup Gamseong, tahu tentang itu, Ha Won pasti akan langsung diusir.



”Omong-omong, bagaimana cewek seperti itu bisa tinggal di Sky House? Katanya Direktur Kang sangat suka padanya.”

”Itu... aku juga tidak tahu detailnya,” kata Yu Na sambil menyeka air mata. ”Kata ayah tiriku... ibu kandung Ha Won suka menggoda laki-laki.”

”Apa? Apa mungkin... Ha Won anak haram? Ya, kan?”

”Bisa saja...”

”Yah, memang. Katanya Direktur Kang juga hidung belang. Sudah tiga kali kawin-cerai.”

”Tapi bukankah ibu Eun Ha Won jauh lebih muda daripada Direktur Kang?”

”Benar-benar gila.”

Yu Na tersenyum senang dalam hati.

Ini sudah cukup. Kalau sudah menanamkan kesan jelek seperti ini tentang Ha Won, nantinya sikap baik Ha Won tidak akan terlihat lagi. Waktu SD, Yu Na juga pernah menggunakan cara seperti ini untuk mengucilkan Ha Won. Waktu itu ia sukses besar. Sampai mereka lulus, tak satu pun anak mau mengajak Ha Won mengobrol.

Eun Ha Won. Aku tidak akan membiarkanmu senang sendirian.



DIREKTUR KANG memejamkan mata.

"Ternyata kecelakaan lalu lintas..."

Wajah yang tersenyum ceria masih terlihat jelas dalam benaknya.

"Hei, Ajeossi. Jangan ke tempat seperti ini dengan penampilan seperti orang kaya."

Mata yang seperti mata kucing. Senyuman yang hangat.

Ha Won sangat mirip dengan wanita itu. Bahkan di gang gelap pun, wanita itu terlihat bersinar.

"Dia meninggal dunia hanya gara-gara kecelakaan. Kukira dia tak terkalahkan."

Kegetiran menghiasi wajah Direktur Kang.

"Ini putriku. Seandainya terjadi apa-apa dengannya, mohon bantu dia ya. Aku berharap dia bahagia."

Anak kecil yang sedang digendongnya tetap tidur nyenyak, padahal ibunya sudah berkelahi seperti itu.

”Jangan khawatir. Aku pasti akan menjaga dan membahagiakannya.”

”Nona bilang mau kerja paruh waktu?” Yoon Seong memasang ekspresi kurang suka.

”Ya. Aku sudah menemukan beberapa tempat melalui Internet. Sangat menyenangkan mempunyai komputer.”

”Tetapi, Nona tidak perlu bekerja...”

”Aku sudah mendapatkan seragam sekolah, tempat tinggal, dan makanan gratis. Jadi aku tidak boleh hanya bermalas-malasan.”

”Nona mau bermalas-malasan saja juga tidak apa-apa.”

”Aku tidak mau.”

”Ha... Baiklah. Kalau begitu, saya akan mengantar Nona ke tempat kerja.”

”Tidak diantar juga tidak apa-apa.”

”Saya pengawal pribadi Nona. Jadi saya harus menjaga Nona setiap saat.”

Karena tidak mau terus-menerus berdebat, akhirnya Ha Won menyerah dan naik ke mobil.

”Apakah hari ini di sekolah menyenangkan?” tanya Yoon Seong.

”Yah, begitulah. Ada yang berbeda dari bayanganku, ada juga yang membuatku terpana.”



”Tidak ada yang mengganggu Nona?”

”Tidak ada. Siapa yang mau menggangguku?”

Yoon Seong melihat wajah Ha Won melalui kaca spion. Ha Won tersenyum seperti biasanya, tetapi Yoon Seong merasa kasihan padanya. Entah kenapa, pengawal itu merasa senyuman gadis itu terkesan sedih.

”Ini tempatnya.”

Ha Won menunjuk restoran yang besar. Lokasinya berada di antara sekolah dan Sky House.

”Saya dengar bekerja di restoran sangat berat.”

”Bukankah semua pekerjaan berat?” balas Ha Won riang, kemudian turun dari mobil.

Yoon Seong mengira Ha Won akan langsung masuk ke restoran, tapi gadis itu malah berjalan ke sisi pengemudi dan mengetuk jendela mobil. Ketika Yoon Seong menurunkan jendela mobil, gadis itu tiba-tiba menjulurkan kepala ke dalam.

”Ajeossi. Jangan menungguku. Langsung pulang saja. Oke?” kata Ha Won.

”Ya.”

”Janji, ya?”

”Ya.”

Ha Won melambai pada pengawal itu, mengucapkan selamat tinggal. Begitu gadis itu masuk ke restoran, Yoon Seong mematikan mesin mobil dan menyandarkan kepala di kursi. *Pulang? Tentu saja tidak.*



”Kau cantik, jadi diterima,” kata manajer restoran. ”Kami tidak kekurangan tenaga di dapur, jadi kau di bagian pelayanan saja supaya wajahmu kelihatan. Pasti tamu laki-laki akan bertambah.”

Ketika mendengar pujian manajer itu, Ha Won tersenyum lebar.

”Yeon Joo. Kasih seragam ke anak ini, lalu ajari dia ya. Yah... dengan penampilan cantik seperti itu, dia hanya berjalan ke sana kemari juga tidak masalah.”

”Baik, Pak.”

Gadis bernama Yeon Joo itu memanggil Ha Won dengan isyarat tangan. ”Ke sini. Aku akan memberimu seragam.”

Yeon Joo membawa Ha Won ke gudang karyawan. Begitu lampu gudang dinyalakan, Yeon Joo langsung mendorong Ha Won ke dinding.

”Tadi kau bilang namamu Eun Ha Won?”

Sorot mata Yeon Joo sangat jahat, tapi Ha Won tidak panik. Ia hanya balas menatap Yeon Joo dengan tenang.

”Ya, benar.”

”Kau tidak perlu sombong hanya karena manajer memujimu. Aku sudah dua tahun kerja di sini. Jangan pikir aku akan membiarkanmu berleha-leha karena kau cantik. Kau pasti sering dimanja laki-laki karena wajahmu. Tapi di sini kau tidak akan mendapat perlakuan seperti itu. Jadi kau tidak perlu bersikap manja. Mengerti?”



”Ya, mengerti.”

Ketika Ha Won menjawab tanpa perlawanan, Yeon Joo mendengus lalu melemparkan seragam. Seragamnya sangat kusut dan kotor seperti sudah dipakai sebelumnya. Tanpa berkata apa pun, Ha Won membawa seragam tersebut ke ruang ganti baju.

Ha Won bekerja terus selama enam jam tanpa ada waktu istirahat. Yeon Joo menyuruh-nyuruh Ha Won melakukan ini dan itu tanpa mengajarnya apa pun. Karena belum pernah bekerja di restoran sebelumnya, Ha Won melakukan kesalahan beberapa kali. Para tamu hanya tertawa dan bilang tidak apa-apa, tapi Yeon Joo malah tambah kesal.

Ketika Ha Won masuk ke ruang ganti baju, pekerja paruh waktu yang lain juga sibuk mencelanya. Ha Won sudah terbiasa dengan orang-orang seperti itu, jadi ia hanya mengabaikan mereka dan berganti baju.

”Anak manja dari keluarga kaya.”

Komentar sinis Yeon Joo itu disambut gumaman setuju karyawan lain.

”Gara-gara dia pekerjaan kita tambah sulit. Bukankah dia seharusnya minta maaf?”

”Benar. Tapi bisa juga kan, saking bodohnya dia tidak sadar orang-orang jadi kesusahan gara-gara dia?”

”Mungkin.”



”Sepertinya dia juga tidak sadar kita sedang membicarakan-nya.”

Aku sudah tahu, dasar cewek-cewek brengsek.

Ha Won menghela napas panjang lalu keluar dari ruang ganti. Tamu-tamu sudah pulang. Di parkir restoran itu hanya ada satu mobil. Langkah Ha Won terhenti ketika melihat Yoon Seong yang menunggu sambil merokok di samping mobil. Dari jendela restoran, Yoon Seong yang berdiri di bawah cahaya bulan sambil memandang kegelapan malam tanpa berkata apa pun terlihat memesona. Ha Won sampai tidak bisa mengalihkan pandangan.

Dia sangat keren.

Yoon Seong masih muda, tapi sudah menjadi Sekretaris Direktur Grup Gamseong. Dia pasti pintar. Orang sehebat ini datang menjemput Ha Won pada jam selarut ini.

Aku benar-benar seperti Cinderella.

Ha Won terkekeh sambil menghampiri Yoon Seong.

”Kapan Ajeossi datang?”

”Baru saja.”

Yoon Seong membuka pintu sambil tersenyum. Ha Won melewati Yoon Seong dan menaruh tangan di kap mobil yang dingin.

”Dari tadi... Ajeossi menungguku?”

”Saya baru saja datang.”

”...Terima kasih.”

Entah kenapa Ha Won menjadi terharu.

Jadi inilah rasanya bila ada yang menungguku?



Ketika ibunya masih hidup, setiap kali Ha Won pulang dari sekolah, ibunya selalu menyambutnya. Ketika hujan, ibunya datang ke sekolah sambil membawa payung. Tetapi setelah ibunya meninggal dunia, tidak ada yang menyambutnya dengan kata "selamat datang" saat Ha Won bilang "aku sudah pulang".

Ketika ibunya masih hidup, Ha Won belum menyadari betapa berharganya kata "selamat datang".

"Terima kasih. Aku sungguh-sungguh berterima kasih."

Walaupun Yoon Seong menunggunya karena disuruh Direktur Kang, Ha Won tetap merasa berterima kasih.

"Saya tidak tahu kenapa Nona bilang terima kasih. Ayo naik, anginnya dingin."

Mobil yang disetir Yoon Seong melaju di jalanan yang gelap dengan tenang. Ketika sampai di Sky House, Hyeon Min dan Seo Woo menyambut Ha Won dengan senyum hangat.

"Sudah pulang?"

"Selamat datang, Ha Won."

Baru satu hari ia tinggal di rumah ini, tapi kedua orang itu sudah menunggunya pulang di ruang tamu.

Ha Won tersenyum lembut pada mereka sambil berkata, "Aku pulang."

Tempat tidurnya empuk, suhu dalam kamar juga sesuai, tidak ada angin yang masuk dari celah jendela, dan tidak ada suara berisik di sekitarnya, tapi Ha Won tidak bisa tidur. Mungkin karena ia tidak terbiasa dengan tempat tidur barunya. Padahal sudah pindah dari kamar bekas gudang ke kamar



mewah seperti itu, tapi ia tetap tidak mengantuk. Ha Won sedang mengerjakan soal matematika di meja belajar saat memutuskan untuk keluar ke taman.

”Coba ke rumah kaca, ah.”

Angin yang segar membelai wajah Ha Won. Sebentar lagi angin ini juga menjadi panas, tetapi berkat pohon-pohon yang menghiasi taman, sepertinya udara tidak akan terasa begitu menyesakkan.

Lagi pula ada AC di kamar.

AC di kamar. Hal yang tidak pernah dibayangkannya.

Ha Won juga mendapat hal-hal yang pernah diimpikannya.

Komputer yang mempunyai akses Internet.

Jendela yang tidak bolong.

Ruangan yang sepi.

Meja pribadi.

AC.

Dan salam ”selamat datang.”

Ketika masuk ke Sky House, semua impian Ha Won tercapai. Seandainya Ha Won Cinderella, itu berarti Direktur Kang adalah ibu peri yang mewujudkan harapan Cinderella.

”Ha ha ha....”

Ha Won tertawa ketika membayangkan Direktur Kang yang beraut wajah keras kepala berubah menjadi ibu peri.

Terlihat nyala lampu dari rumah kaca.

”Ada siapa pada malam selarut ini?”

Ha Won menduga mungkin Yoon Seong yang berada di rumah kaca itu. Walaupun Yoon Seong selalu serius dan



menggunakan bahasa sopan, entah kenapa Ha Won malah merasa sangat nyaman jika bersamanya. Mungkin karena senyuman bersahabat yang terkadang menghiasi wajah pengawal itu. Ha Won mengintip ke dalam melalui jendela kecil di pintu masuk rumah kaca.

Rumah kaca ini jauh lebih besar daripada taman bunga terkenal di Korea. Di dalamnya ada beraneka ragam tanaman tropis, dan terdengar kicau burung, walaupun samar-samar. Ha Won tidak melihat siapa pun di dalam.

Sepertinya ada yang lupa mematikan lampu.

Ha Won masuk, seakan ditarik pesona rumah kaca tersebut. Ia menghirup udara tropis yang lembap dan segar. Udara yang bercampur dengan bau tanaman dan tanah terasa menyenangkan. Ha Won merasa seperti berada di dalam hutan kota.

Seperti sedang berlibur di luar negeri.

Ha Won menyusuri setapak jalan di tengah dengan perlahan-lahan. Di hadapannya ada pintu lagi. Sepertinya suara burung terdengar dari sana. Ha Won membuka pintu.

Di tengah-tengah kicauan berbagai jenis burung, Ha Won melihat orang itu berdiri. Di atas rambutnya yang berwarna hitam kelam, bahunya yang lebar, lengannya yang cukup berisi, orang itu membiarkan tubuhnya dihinggapi burung-burung yang jumlahnya tak terhitung. Ji Woon berdiri sambil tersenyum. Dia terlihat begitu damai. Entah kenapa, pemandangan tersebut membuat Ha Won terharu sampai napasnya tersekat.

Apa itu? Kenapa hatiku berdebar tidak keruan seperti ini?

Laki-laki yang biasanya selalu mengerutkan kening dan



bersikap kasar seperti binatang buas itu ternyata bisa tersenyum hangat di antara burung-burung. Ha Won semakin terharu karena tidak menyangka Ji Woon bisa tersenyum seperti itu.

Ternyata... dia suka hewan.

Ini sungguh tidak disangka-sangka.

Orang yang suka hewan biasanya tidak jahat.

Untuk waktu yang cukup lama, perhatian Ha Won terpaku pada Ji Woon. Cowok itu masih belum menyadari kehadiran Ha Won dan terus bercengkerama dengan burung-burung. Kira-kira tiga puluh menit kemudian, baru ia menoleh. Begitu bertemu pandang dengan Ha Won, Ji Woon langsung mengernyit. Tidak bisa dipercaya bahwa orang ini sama dengan orang yang baru tersenyum tadi.

”Siapa yang mengizinkanmu masuk?” sergah Ji Woon.

”Apakah aku harus mendapat izin sebelum masuk ke sini?”

”Rumah kaca ini milikku.”

”Ah, benar. Kalau begitu... apakah aku boleh masuk?”

”Kau toh sudah masuk!”

Karena teriakan Ji Woon, burung-burung beterbangan dengan kaget.

”Kau membuat burung-burung kaget.”

”Keluar.” Ji Woon memelankan suara.

”Aku juga suka hewan.”

”Aku tidak suka hewan.”

”Kau memelihara burung-burung ini karena kau suka hewan, kan?”



”Itu bukan urusanmu.”

Ha Won tidak memedulikan sikap kasar Ji Woon dan berjalan semakin dalam ke rumah kaca. Berbagai-bagai jenis burung yang bertengger di dahan pohon memperhatikan dua orang itu sambil menelengkan kepala. Ha Won duduk di tanah dan mendongak. Lalu bertemu pandang dengan Ji Woon yang berdiri di sampingnya.

”Ah, enaknya.”

”Ada banyak kotoran burung.”

”Tidak apa-apa. Tinggal dicuci saja.”

Ji Woon menatap Ha Won sambil mengerutkan kening.

Ji Woon tidak bisa mengusir Ha Won dengan ucapan apa pun. Ia sendiri sudah menyaksikan kemampuan bela diri Ha Won, sehingga tidak mungkin bisa mengusir gadis itu dengan ancaman. Lagi pula, ia tidak membenci Ha Won yang duduk di tanah tanpa memedulikan kotoran burung.

Seandainya Ha Won tidak merebut Hyeon Min dari Yeong Hyeon, Ji Woon tidak membenci tipe gadis sepertinya. Santai dan suka tertawa.

Apa yang sedang kupikirkan? gerutu Ji Woon dalam hati.

”Ayo, duduk. Kita bisa melihat langit dari sini.”

Ha Won menyentak pelan celana Ji Woon. Cowok itu duduk di samping Ha Won tanpa berkata apa pun.

”Ternyata kita juga bisa melihat bintang di Seoul.”

”Kalau cuacanya bagus.”

”Kau sering ke sini?”

”Untuk memberi makan anak-anakku.”



”He he.”

”Apa yang lucu?”

”Tidak... hanya saja kau memanggil burung-burung itu anak-anakmu.”

”Sialan.”

Sepertinya burung-burung ini sudah jinak dengan orang asing. Beberapa ekor burung terbang ke arah Ha Won dan mendarat di dekat gadis itu.

”Burung-burung ini sangat lucu, walaupun aku tidak tahu jenisnya.”

”Kalau tidak tahu ya belajar.”

”Berarti aku boleh masuk ke sini lagi?”

”Mungkin.”

”Baik hati sekali.”

”Diam.”

”Kenapa kau bisa bicara sembarangan seperti itu?”

”Pertanyaan itu yang ingin kutanyakan kepadamu. Apa yang kaulakukan dulu?”

”Belajar.”

”Belajar? Aku pernah melihat kemampuan bela dirimu. Kau bukan cewek yang kerjanya hanya belajar. Ditambah lagi, Direktur Kang membawamu ke rumah ini. Bagaimana kau membujuk orang tua dingin itu membawamu ke rumah ini?”

”Dingin? Direktur Kang?”

”Benar.”

”Menurutku sikap Direktur Kang sangat hangat.”

”Ha?” Ekspresi Ji Woon yang tadi tenang berubah menjadi



murka. "Kau bilang sikap orang tua itu hangat? Aku tidak tahu latar belakangmu, tapi apakah kau berpikir seperti itu karena dia memberimu tempat tinggal yang bahkan tidak pernah bisa kaubayangkan?"

Sorot mata Ji Woon terlalu dingin untuk mencerminkan kemarahan remaja. Matanya dipenuhi kemarahan dan kebencian yang seakan menusuk kulit Ha Won.

"Ada apa denganmu?"

"Sialan. Dia bilang apa padamu untuk membawamu ke rumah ini? Apakah kau berjanji akan menjadi bonekanya? Kalau sudah dekat dengan kami setelah masuk ke rumah ini, orang tua itu menjanjikanmu untuk menjadi cucu angkat?"

"Aku ingin menjadi dokter hewan."

"Apa?"

"Aku sangat suka hewan. Di dunia ini terlalu banyak hewan yang terluka dan juga terlalu banyak hewan yang ditelantarkan. Pemilik bumi ini bukan manusia, tapi gara-gara manusia, hewan-hewan kehilangan tempat tinggal. Di luar banyak anak anjing dan kucing yang terlantar. Aku berharap bisa menjadi dokter hewan dan melindungi mereka. Meskipun masih kecil dan kemampuanku kurang, kalau aku bisa menolong satu hewan saja, aku akan berusaha keras menjadi dokter hewan."

"Aku tidak menanyakan cita-citamu."

"Karena keluargaku tidak mendukung, aku bekerja paruh waktu untuk mengumpulkan uang untuk biaya sekolah... tapi memang tidak mudah bagi anak SMA untuk mencari uang."



”Kenapa? Memangnya keluargamu sangat miskin?”

”Tidak. Aku tidak punya keluarga di rumahku.”

Perkataan Ha Won itu membuat hati Ji Woon terasa sangat berat. Ji Woon sempat berpikir Ha Won tidak lebih daripada cewek berotak kosong karena selalu tersenyum. Ia mengira gadis itu dari keluarga yang penuh kasih sayang walaupun miskin, yang terbujuk direktur kaya untuk masuk ke rumah ini.

Walaupun Ha Won masih tersenyum seperti tidak ada masalah apa pun, Ji Woon mulai berpikir apakah gadis itu tersenyum karena memang merasa senang? Baru pertama kalinya pertanyaan seperti ini tebersit dalam benak Ji Woon.

”Ayah memukuli Ibu setiap hari.”

Ha Won bingung. Ia tidak mengerti kenapa ia menceritakan hal ini kepada Ji Woon. Padahal ia tidak pernah berkeluh kesah pada siapa pun. Walaupun ibunya sudah meninggal, ia masih putri ibunya. Karena ia keturunan ibunya, Ha Won memutuskan akan hidup dengan bahagia meski ibunya sudah tiada. Ia bersikap seperti ini supaya ibunya juga bisa bahagia di surga.

Tapi, kenapa sekarang ia berkeluh kesah?

”Ibuku putri pertama dari keluarga seni bela diri. Ibu mempelajari seni bela diri sejak kecil, jadi Ibu sangat kuat. Sebenarnya Ayah bukan tandingan Ibu, tetapi anehnya Ibu tidak pernah melawan dan hanya menerima pukulan dari Ayah. Ketika Ibu dipukuli, aku hanya bisa menangis di pojok. Setelah Ibu meninggal dunia, Ayah mendapat istri baru. Mereka



tidak menganggap aku sebagai anggota keluarga mereka. Aku mempunyai cita-cita, tapi aku merasa impianku tidak akan tercapai jika tetap bertahan di rumah itu. Jadi aku menerima tawaran Direktur Kang untuk tinggal di Sky House.”

Ji Woon mendengarkan cerita Ha Won tanpa berkata apa pun. Ketika Ha Won selesai bercerita, Ji Woon bertanya.

”Kenapa ayahmu memukul ibumu?”

”...Sepertinya Ayah berpikir Ibu berselingkuh. Lalu melahirkanku.”

”...”

”Tetapi ibuku bukan orang semacam itu. Aku tidak tahu apakah Ibu mencintai Ayah atau tidak, tetapi Ibu tidak pernah mengkhianati orang lain. Ibuku...”

”Ya. Aku mengerti. Tidak usah diteruskan lagi.”

”...Ya...”

”Berhentilah tersenyum.”

”Apa?”

”Aku tidak suka melihatmu tersenyum. Jadi jangan tersenyum.”

”Hm. Kenapa? Kau takut jatuh cinta padaku ya, kalau aku tersenyum terus?”

Tiba-tiba Ji Woon menarik kerah baju Ha Won. Mata Ji Woon seperti mutiara hitam yang menatap Ha Won lekat-lekat.

”Aku tidak suka tersenyum dan aku juga tidak suka orang yang tersenyum. Kau sedang menceritakan hal yang sedih, jadi tidak mungkin ingin tersenyum. Itu strategimu, ya? Mes-



kipun kau tidak mau tersenyum, kau tetap tersenyum. Tapi di depanku jangan sekali-kali lagi kau melakukan itu. Sangat memuakkan.”

Bagaimana dia tahu aku memaksa diri untuk tersenyum?

Ha Won pernah memperingatkan tidak akan tinggal diam jika Ji Woon berani menyentuhnya lagi, tapi sekarang ia tidak sanggup menepis. Karena terpesona dengan mata Ji Woon yang begitu dekat, ia sampai tidak bisa bergerak, hanya bisa balas menatap cowok itu.

”Mengerti?”

”Ya.”

”Baguslah.”

Ji Woon melepaskan cengkeraman di kerah baju Ha Won dan kembali duduk di samping gadis itu.

Ha Won memeluk lutut dan menunduk.

”Aku mencintai ibuku.”

”Tentu saja.”

”Tapi ada hal aneh.”

”Apa lagi?”

”Ketika Ibu meninggal dunia, aku tidak bisa menangis. Di pemakaman aku tidak bisa menangis. Setelah kembali ke rumah pun aku tidak menangis. Meskipun aku melihat foto Ibu di album foto, air mataku juga tidak bisa keluar. Ada yang bilang, kalau orang yang sangat dicintai meninggal, kita tidak bisa langsung menangis karena terlalu syok, tapi nanti saat teringat kenangan bersama orang itu, kita baru bisa menangis.



Padahal ada banyak kenangan bersama ibuku di dalam kepalaku, tapi aku tidak tahu kenapa tidak bisa menangis.”

Ji Woon tidak menjawab. Sebenarnya Ha Won menceritakan ini bukan untuk meminta jawaban dari cowok itu. Bagi Ha Won, cowok itu mau mendengarkan keluh-kesahnya saja sudah cukup, karena ia tidak pernah menyangka Ji Woon mau berbuat hal seperti ini.

Ketika Ha Won sendiri mulai lupa apa yang dikatakannya tadi, terdengar suara pelan Ji Woon.

”Kau sedang menangis.”

”Apa?”

”Senyumanmu terlihat seperti tangisan bagiku. Sebenarnya kau menangis, setiap kali kau tersenyum.”

”...”

”Karena itu, kau jangan merengek di depanku. Setiap kali mau menangis, jangan coba-coba tersenyum. Aku sangat benci gadis yang merengek.”

Dari jendela lantai tiga, lapangan sekolah bisa terlihat jelas. Di lapangan ada Hyeon Min. Sekarang ini jadwal kelas olahraga Hyeon Min. Yeong Hyeon hafal semua jadwal kelas cowok itu. Padahal Hyeon Min sendiri pun mungkin tidak hafal.

Dengan kaus olahraga putih dengan garis berwarna emas di bagian lengan, Hyeon Min berlarian ke sana kemari sambil bermain bola basket di lapangan. Yeong Hyeon suka memper-



hatikan Hyeon Min yang bergerak dengan bebas seperti saat ini.

Hyeon Min Oppa.

Hanya memikirkan namanya saja, air matanya nyaris keluar. Yeong Hyeon bisa memandang dari kejauhan seperti ini. Ia juga bisa memandangnya dari dekat jika memang mau. Tetapi Hyeon Min tidak lagi bisa menjadi miliknya. Alangkah senangnya jika mereka bisa saling menatap sambil tersenyum lagi seperti dulu. Satu kali. Hanya satu kali lagi.

Yeong Hyeon menyukai senyuman ceria Hyeon Min yang seperti pangeran. Ia juga suka gurauan jail yang kadang-kadang dilontarkan laki-laki itu. Suaranya sangat lembut. Hanya membayangkannya saja sudah bisa membuat Yeong Hyeon seakan terbang ke atas awan.

Aku mencintaimu.

Walaupun mencintainya, Hyeon Min bukan lagi milik Yeong Hyeon.

Bukan. Dari dulu dia bukan milikku.

Ketika pertama kali bertemu di bar, sejujurnya Yeong Hyeon sedikit merendahkan Ha Won. Bajunya kumal dan rambutnya juga berantakan. Yeong Hyeon tidak menganggap Ha Won benar-benar pacar Hyeon Min. Seperti biasa, Hyeon Min hanya main-main sebentar.

Tetapi ternyata bukan seperti itu.

Ha Won yang secantik boneka juga disukai Direktur Kang dan disuruh tinggal di Sky House. Kelasnya juga bukan kelas biasa. Gadis itu malah ditempatkan di kelas khusus. Sangat



berbeda dengan keadaan Yeong Hyeon yang mati-matian berusaha masuk SMA Gamseong demi Hyeon Min.

Dia bahkan disayang Direktur Kang... Aku sama sekali bukan tandingannya.

Wajah seperti boneka, mata yang bersinar-sinar seperti kaca, dan juga tidak terlihat seperti gadis jahat. Tapi Yeong Hyeon tetap cemburu pada Ha Won.

"Yeong Hyeon, kau sudah dengar?"

Mi Ae teman sebangkunya menepuk bahu Yeong Hyeon. Ternyata pelajaran sudah berakhir ketika Yeong Hyeon sedang sibuk memperhatikan Hyeon Min. Hyeon Min juga masuk ke gedung sambil merangkul teman-temannya. Dia tidak melihat ke arah Yeong Hyeon satu kali pun, padahal setiap hari Yeong Hyeon memperhatikan Hyeon Min seperti ini. Ia menyadari dengan perasaan menyesal bahwa Hyeon Min sengaja mengabaikannya.

"Gadis yang masuk ke Sky House itu... Yang disebut pacarnya Hyeon Min itu."

"Ha Won?"

"Ya. Dia itu benar-benar... wah..."

"Benar-benar apa? Maksudmu populer?"

"Astaga. Kau memang terlalu baik. Dia merebut Hyeon Min Oppa darimu, tapi kau hanya bisa berpikir dia populer?"

"Kalau begitu, apanya yang 'benar-benar... wah...' itu?"

"Katanya di kelas biasa angkatan tahun pertama ada kakaknya. Kalau tidak salah, namanya Choi Yu Na."



”Dia... kakaknya? Ha Won juga angkatan tahun pertama, kan? Lalu marga Ha Won kan Eun.”

”Latar belakang keluarganya rumit. Tidak lama setelah ibu Eun Ha Won meninggal dunia, ayahnya menikah lagi dengan ibu Choi Yu Na. Tetapi Eun Ha Won, si cewek jahat itu mempunyai sifat yang sangat buruk. Dia tidak mengakui ibu Choi Yu Na sebagai bagian keluarganya. Dia juga keras kepala, tidak memperbolehkan mereka menggunakan marga Eun. Karena itu Choi Yu Na tidak bisa mengubah marganya dan tidak bisa didaftarkan dalam surat keterangan keluarga.”

”Tidak mungkin...”

”Ini benar. Lalu dia selalu menganiaya Choi Yu Na. Gara-gara dia, Yu Na pernah dikucilkan teman-temannya waktu SD, lalu sering dipukuli di rumah. Ditambah lagi, Eun Ha Won kan cukup cantik, jadi dia sering berhubungan dengan laki-laki. Aku sempat mencurigai hal itu. Mau kuberitahu tentang itu?”

”A...apa?”

”Dia menjalani hubungan dengan beberapa laki-laki pada saat bersamaan sampai mereka semua berkelahi. Dia juga mata duitan. Dia hanya mau dihadahi barang-barang mahal.”

”Benarkah... benarkah itu?”

”Kakaknya tadi menceritakan semua itu sambil terisak. Dia minta jangan bilang pada siapa-siapa.”

”Tapi semua orang tahu.”

”Begitulah. Gosip semacam ini memang cepat menyebar. Kasihan sekali Choi Yu Na. Ha Won keluar dari rumah se-



telah mendapatkan orang kaya, jadi keluarganya sangat khawatir. Ibu tirinya sampai jatuh sakit karena berpikir Eun Ha Won berubah seperti ini gara-gara dia. Katanya ibu tirinya sampai tidak bisa makan apa-apa.”

”Ah, begitu. Kasihan ya.”

”Benar, kan? Pasti sekarang Ha Won berpacaran dengan Hyeon Min Oppa untuk mendapatkan sesuatu darinya. Hyeon Min Oppa kan sebenarnya agak polos.”

”Ya.”

”Coba kau lakukan sesuatu. Hyeon Min Oppa kan idola kita. Kalau dia terluka gara-gara dipermainkan gadis semacam itu, bagaimana?”

”Oh... oh ya?”

”Tentu saja!”

Kalau diingat-ingat kembali, waktu bertemu di bar, seperti-nya Ha Won tidak terlihat menyukai Hyeon Min. Meskipun mereka berangkulan, Ha Won sama sekali tidak menunjukkan rasa sayang pada Hyeon Min.

Kalau mereka benar-benar saling mencintai, Yeong Hyeon akan berdoa untuk kebahagiaan mereka. Tapi kalau Ha Won mendekati Hyeon Min dengan niat jahat seperti yang dikatakan Mi Ae, Yeong Hyeon tidak akan tinggal diam.

Hyeon Min Oppa...

Ia harus melindungi Hyeon Min.

Aku tidak akan membiarkannya terluka lagi.



Ji Woon mengerutkan kening sambil menatap Yeong Hyeon. Ia tidak bisa memercayai kata-kata yang baru saja meluncur keluar dari bibir gadis itu.

”Siapa yang bilang begitu?” tanya Ji Woon.

”Ini cerita yang menggemparkan di kelas biasa.”

”Oh ya?”

Yeong Hyeon menjadi cemas. Ia menceritakan sifat Ha Won yang sesungguhnya kepada Ji Woon agar cowok itu bertambah marah dan kemudian memisahkan Hyeon Min dan Ha Won. Tapi ternyata tanggapan Ji Woon begitu cuek sampai Yeong Hyeon curiga ada apa-apa di antara Ha Won dan cowok itu.

Tidak mungkin, batin Yeong Hyeon. Tangannya yang berada di pangkuan dikepalkan erat-erat. Tidak mungkin terjadi sesuatu di antara mereka berdua.

Yeong Hyeon pura-pura tidak tahu, tapi ia sebenarnya sadar betapa besar rasa cinta Ji Woon padanya. Dari dulu Ji Woon hanya melihat Yeong Hyeon. Meskipun ada banyak gadis cantik seperti Ah Rim di sekelilingnya, perhatian Ji Woon tak pernah teralihkan.

Karena Yeong Hyeon mencintai Hyeon Min, gadis itu hanya bisa pura-pura tidak tahu perasaan Ji Woon. Tapi sebenarnya ia sangat bangga karena cowok seperti Ji Woon menyukainya. Walaupun Hyeon Min menginjak-nginjak hatinya, ia masih sanggup bertahan berkat Ji Woon yang selalu berada di sisinya.



”Kenapa melihatku seperti itu?” tanya Ji Woon dengan nada tidak suka.

”Oh? Tidak... Apakah tidak akan ada masalah?”

”Apanya?”

”Ha Won... Aku tidak berpikir Ha Won jahat, tapi... Hyeon Min Oppa sebenarnya agak polos. Kalau dia terluka bagaimana?”

”Nuna berharap aku melakukan sesuatu?”

”Apa? Tidak, aku tidak minta apa-apa...”

”Kalau begitu, kenapa Nuna menceritakan hal itu kepadaku?”

”Kau... marah?”

”Ya. Aku tidak suka Nuna mencemaskan laki-laki lain di depanku.”

”Tapi Hyeon Min Oppa kan kakakmu.”

”...”

”Jangan marah. Aku minta maaf.”

”Tidak perlu minta maaf. Aku pergi dulu.”

”Ya.”

”Dan...”

Ji Woon berdiri kemudian bergeming sejenak sambil menatap Yeong Hyeon. Matahari berada di belakang Ji Woon, sehingga wajah cowok itu tertutup bayangan. Yeong Hyeon merasa tidak nyaman karena tidak bisa melihat ekspresi Ji Woon.

Apa aku salah bicara? Apakah seharusnya aku memakai



kata yang lebih halus? Bagaimana kalau Ji Woon berpikir aku suka menggosipkan orang lain?

”Eun Ha Won... bukan gadis sejahat itu. Pasti ada kesalahpahaman,” kata Ji Woon.

”Oh... ya.”

”Kalau begitu, rajin belajar ya. Sampai nanti.”

”Ya...”

Jemari Yeong Hyeon gemetar.

Aku dibuang. Aku juga dibuang Ji Woon.

Pikiran itu berputar-putar di kepala Yeong Hyeon sampai ia gemetar.

Apa yang kaulakukan, Eun Ha Won?

Yeong Hyeon tidak percaya. Ji Woon membela gadis lain. Kecemburuan yang awalnya kecil mulai menjadi besar.

Bagaimana caranya kau merebut hati Ji Woon?

Hyeon Min duduk di sofa sambil membaca buku, sementara Seo Woo berbaring di pangkuannya.

”Hari ini Ha Won juga bekerja?” gumam Seo Woo.

”Dasar bocah. Tidak usah memedulikan pacar orang lain.”

”Bukankah itu aneh? Kakek pasti membelikan semua yang dia butuhkan. Kenapa dia bekerja paruh waktu segala?”

”Katanya tidak mau malas-malasan.”

”Kenapa tidak mau?”

”Tidak tahu.”



"Padahal aku berharap bisa bermain dengannya karena dia sangat keren."

"Sudah kubilang, jangan pedulikan pacarku."

Hyeon Min menjambak rambut Seo Woo dengan iseng. Seo Woo tertawa terbahak-bahak di pangkuannya.

"Hyeong..."

"Kenapa?"

"Hyeong benar-benar suka pada Ha Won?"

"Aku pacaran dengan dia. Tentu saja suka."

"Kalau begitu, bagaimana dengan Yeong Hyeon?"

"...Aku tidak mengerti kenapa kau tiba-tiba menyebut nama Yeong Hyeon sekarang."

"Masih tidak bisa memaafkannya?"

"Tidak ada yang perlu dimaafkan atau tidak dimaafkan. Sejak awal kami tidak mempunyai hubungan khusus."

"Kasihannya Yeong Hyeon. Padahal dia masih mengharapkan Hyeong."

"Itu..." Sorot mata Hyeon Min berubah dingin. "Kenapa? Kasihan?"

"Wow... Aku berkata seperti itu bukan untuk membuatmu marah. Sabar... Hyeong mengerikan ketika marah."

"Kalau begitu, jangan sebut namanya lagi."

"Cih." Seo Woo mencibir seperti kucing merajuk sambil merapikan rambut dengan hati-hati. "Hyeong. Kita kan berniat ke Thailand akhir pekan."

"Ya."

"Ha Won tidak mau ikut karena kerja, kan?"



”Mungkin.”

”Hyeong tidak ingin pergi bersamanya?”

”Tentu saja ingin.”

”Kalau begitu... kita bawa saja.”

”Aku tidak bisa memaksanya. Dia juga kelihatan menakutkan ketika marah.”

”Ada satu cara.”

”Cara?”

Hyeon Min mulai tertarik dan menutup bukunya. Seo Woo memasang senyum puas di wajahnya yang lucu.

”Waktu dia tidur, kita bawa saja diam-diam.”

”Oh...”

”Tentu saja kita perlu menyiapkan mobil dan pesawat yang antigoyang. Ketika bangun, dia sudah di Thailand. Bagaimana?”

”Kedengarannya bagus.”

”Benar, kan? Ayo kita bawa dia. Belakangan ini ada gosip tentang dia, jadi mungkin dia merasa tertekan di sekolah.”

”Gosip?”

”Ya. Belum dengar?”

”Gosip apa?”

”Ha ha ha ha... jadi Hyeong belum tahu? Kalau begitu, Hyeong tengkurap dan cium kakiku dulu baru aku beritahu.”

”Katanya Eun Ha Won menganiaya saudara tirinya.”

Terdengar ucapan itu dari belakang Seo Woo yang sedang tertawa penuh kemenangan. Seo Woo berbalik dan menatap Ji Woon dengan wajah cemberut.



”Kang Ji Woon! Gara-gara ucapanmu itu aku kehilangan kesempatan membuat Hyeon Min mencium kakiku!”

”Kenapa kau senang dia mencium kakimu? Apakah kau begitu ingin diciumnya?”

”...Benar juga,” kata Seo Woo setelah berpikir sejenak.

”Ha Won menyiksa saudara tirinya?” tanya Hyeon Min.

”Ya... Itu kata cewek-cewek di kelasku. Ibu Ha Won meninggal dunia. Kemudian ketika ayahnya menikah lagi, datanglah Choi Yu Na. Gadis itu satu sekolah dengan kita di kelas biasa. Intinya, Ha Won tiba-tiba mendapat kakak tiri yang sebaya dengannya. Tetapi Ha Won tidak mau mengakuinya sebagai kakak dan sering membuat Choi Yu Na menderita. Itu yang mereka bilang.”

”Hm.”

”Lalu ada lagi... Mau dengar?” kata Ah Rim yang mengaitkan lengannya pada lengan Ji Woon sambil tersenyum manis. ”Kita tahu gosip itu karena Choi Yu Na sendiri yang menceritakannya. Cerita yang sangat sedih, penuh dengan keputusasaan, dan yang kata Choi Yu Na, sangat ingin disembunyikannya itu, malah diceritakannya di kantin. Dia menangis terisak-isak sambil bercerita pada anak-anak yang berkumpul, dan meminta jangan menyebarkan cerita ini kepada siapa pun.”

”Maksudnya minta disebar ke mana-mana ya.”

”Betul sekali. Aku tidak tahu apakah Ha Won benar-benar membuat Choi Yu Na menderita atau tidak, tapi aku suka Ha Won. Dia tipeku.”



”Yah... Aku juga tidak peduli pada cara Ha Won menjalani hidup. Lagi pula Ha Won terlihat sangat keren saat menolong anak anjing dulu.”

”Aku juga tidak peduli. Kalau kau, Ji Woon?”

Ji Woon memasang wajah cemberut. ”Aku tidak suka dia sejak pertama kali bertemu dengannya.”

”Ya, ya, ya...”

”Aku tidak ikut ke Thailand kalau dia ikut.”

”Hm. Kau mau bersikap seperti anak SD?” celetuk Ah Rim sambil mendongak menatap Ji Woon.

”Apa?”

”Sikapmu itu. Kalau dia ke sana, aku tidak mau ikut, seperti itu. Itu berarti Oppa mengucilkan dia.”

”Maksudku bukan itu!”

”Kalau begitu, Oppa tidak keberatan kan kalau kami membawa dia?”

”Ugh...”

”Oppa-oppa tersayang, kata Ji Woon Oppa dia tidak keberatan.”

”Bagus. Ah Rim, kau harus segera pergi mencari bikini seksi yang cocok untuk Ha Won.”

”Beres. Oppa juga harus berhasil membawa Ha Won, ya!”

”Oke.”

Begitu Ah Rim keluar sambil bersenandung, Seo Woo dan Hyeon Min mulai membuat rencana supaya bisa masuk ke kamar Ha Won. Ji Woon duduk di sofa di seberang mereka sambil membaca komik. Tetapi karena tidak mau ikut-ikutan



rencana mereka, akhirnya ia berdiri dan berjalan menuju rumah kaca.

Ji Woon duduk di rumah kaca. Ia termenung memandangi burung-burung sebelum menengadah memandang langit. Ia tidak melihat satu bintang pun. Yang ada hanya awan gelap. Sepertinya besok akan hujan.

Apakah hari ini dia ke sini lagi?

Hari ini hari keempat Ha Won tinggal di Sky House. Setelah pulang dari tempat kerja, Ha Won selalu mampir ke rumah kaca. Mereka tidak pernah mengobrol. Hanya duduk-duduk, bermain dengan burung-burung, dan melihat langit. Kalau sudah larut malam, mereka masuk kembali ke rumah, tapi tidak pernah bersama-sama. Selalu Ji Woon yang pergi dulu, baru kemudian Ha Won meninggalkan rumah kaca itu.

Kenapa aku memikirkan cewek itu sekarang?

Mendadak tebersit dalam benak Ji Woon, wajah Ha Won dari samping saat memandangi langit seakan berharap langit hitam itu menyelimutinya.

Kenapa aku sampai memikirkan wajah cewek itu?!

Tiba-tiba ia teringat suara tawa Ha Won saat memberi makan burung-burung.

Apa hubungannya denganku, cewek itu tertawa atau tidak?!

Gadis itu selalu tersenyum seakan ingin menangis. Tetapi Ha Won terlihat benar-benar senang ketika memberi makan burung-burung itu, sampai Ji Woon terpesona.

Terpesona apanya? Aku tidak mungkin terpesona pada gadis pengemis itu.



Karena itulah, Ji Woon menunggu. Menunggu untuk menghabiskan waktu bersama gadis itu di rumah kaca.

Aku tidak pernah menunggunya!

”Oh? Hari ini kau ke sini juga?”

Ji Woon terlonjak kaget sampai terhuyung, seakan ditembak suara Ha Won yang terdengar dari pintu. Ji Woon nyaris jatuh, tetapi Ha Won segera menahannya dengan mudah menggunakan satu lengan.

”A...apa yang kaulakukan?!” Ji Woon menarik diri dengan kasar dari Ha Won. ”Kau cewek apa sih... Kenapa bisa kuat seperti ini?”

”Memangnya cewek tidak boleh kuat?” gerutu Ha Won sambil mengangkat bungkusan makanan burung.

Burung-burung yang sudah terbiasa dengan Ha Won segera terbang ke arah gadis itu dan bertengger di kepala dan bahunya. Pemandangan tersebut seperti sebuah lukisan. Apakah judul *Gadis yang sedang Memberi Makan Burung* cocok dengan lukisan itu?

Ya ampun! Kenapa aku memikirkan judul lukisan yang tidak pernah ada?!

Ji Woon sampai ingin menjambak rambut.

Ha Won yang tidak tahu perasaan Ji Woon yang berkecamuk, berkata sambil menaruh makanan burung di telapak tangan. ”Kudengar di sekolah ini... ujian kelas khusus juga sangat sulit, ya?”

”Terus kenapa?”



”Hei, kenapa marah-marah? Aku kan hanya bertanya. Mengangnya nilaimu tidak bagus?”

”Nilaiiku oke-oke saja. Tidak usah khawatir.”

”Wah, pintar juga kau.”

”Sialan.”

”Apakah kau kekurangan kalsium? Kenapa selalu mengajak orang lain ribut?”

”Aku tidak pernah mengajak orang lain ribut. Cepat keluar!”

”Kau sekarang mengajakku ribut.”

”Kau sembarangan masuk ke rumah kaca orang lain.”

”Astaga... Aku minta maaf sebesar-besarnya karena telah menginjak wilayahmu.”

”Apa-apaan...”

”Hm.”

Ha Won tetap memberi burung-burung makan, seperti tidak ada keinginan untuk keluar. Ji Woon lega.

Lega apanya?! Keluar, cewek sialan. Aku tidak pernah berharap kau berada di dekatku!

”Oh, ya. Tori sebentar lagi keluar dari klinik.”

”Apa itu?”

”Anak anjing.”

Ha Won tersenyum. Senyuman penuh arti di wajahnya bagaikan panah yang langsung melesat ke hati Ji Woon. Ia berjalan mundur sambil terhuyung.

Ha Won menelengkan kepala, bingung dengan sikap Ji Woon yang aneh.



”Kenapa kabur? Apakah kau takut dengan anak anjing?”

”Siapa yang takut dengan anak anjing?”

”Lalu kenapa kau kabur?”

”Siapa yang kabur?”

”Kau. Apakah kau kurang sehat?”

Ha Won mendekati Ji Woon seakan khawatir padanya. Sementara Ji Woon sendiri tanpa sadar melangkah mundur.

”Tuh kan. Kau kabur.”

”Aku kan mencoba menghindari kotoran! Karena takut!”

”Oh ya? Jadi kau takut dengan kotoran?”

”Kenapa aku harus takut dengan kotoran?”

”Barusan kau sendiri yang bilang.”

Ji Woon tersentak.

”Ha ha! Dasar bodoh. Gara-gara orang lain memanggilmu ’si binatang buas’, kusangka kau benar-benar orang yang menakutkan.”

Ha Won tertawa terbahak-bahak. Ji Woon tidak membenci suara tawa tersebut.

Benci! Aku benci!

Ji Woon mengepalkan tangan erat-erat.

”Sebenarnya bagian tubuhmu yang mana yang terasa sakit?”

Ha Won tiba-tiba mendekati Ji Woon dan menanyakan hal itu. Ji Woon tidak mampu bergerak, hanya bisa menatap wajah mungil di hadapannya. Mata Ha Won yang manis seperti kucing itu dipenuhi kekhawatiran dan membuat jantung Ji Woon berdebar kencang. Ia tidak pernah merasakan debaran



sekencang itu. Debaran jantungnya yang tidak biasa itu membuatnya tidak nyaman

Ini menunjukkan aku benar-benar membenci gadis ini.

Ji Woon mendorong bahu Ha Won dengan kasar. "Jangan dekati aku."

"Oh, ya, maaf." Ha Won langsung minta maaf.

Benar-benar benci. Kalau gadis lain pasti merengek kenapa Ji Woon bersikap seperti itu, tapi Ha Won selalu tenang meskipun dimarahi dan diancam Ji Woon.

"Kau menyebalkan."

"Ya. Aku sering mendengarnya."

"Oh ya? Tentu saja. Kau toh suka membuat saudara tirimu menderita dan mencoba mengusirnya dari rumah, sudah pasti..."

Ketika melihat raut wajah Ha Won berubah, Ji Woon menyadari dirinya salah bicara. Sebenarnya ia tidak percaya gosip yang menyebar itu. Ia melontarkan perkataan tersebut gara-gara terlalu emosi. Ia yakin Ha Won pasti bisa membalas ucapannya dengan lihai karena gadis itu selalu menanggapi kemarahan Ji Woon dengan canda. Tetapi Ha Won....

Jangan tersenyum.

Tersenyum.

Jangan tersenyum seperti itu.

Ia menangis dengan tersenyum.

Sudah kubilang jangan tersenyum.

Ji Woon tidak suka melihatnya.

Senyuman yang penuh dengan tangisan.



"Ha ha ha. Kau juga dengar? Aku sangat nakal ya. Tidak kusangka aku ketahuan secepat ini."

"...Jangan... tersenyum..."

"Apa?"

"Sudah kubilang jangan tersenyum seperti itu di hadapanku."

Ha Won tersenyum canggung. "Kalau begitu, apakah aku harus menangis?"

"Benar."

Ji Woon berusaha keras tidak menyentuhnya. Kalau ia menaruh tangan di bahu kurus gadis itu, sepertinya emosi yang dipendam Ha Won akan meledak.

"Kalau mau menangis, menangis saja."

Sebelum tangan Ji Woon yang gemetar sempat menyentuh bahu Ha Won, pintu rumah kaca dibuka, lalu Seo Woo masuk.

"Wah. Ternyata kalian ada di sini. Aku ke sini untuk melihat-lihat burung."

"Ya...."

Syukurlah, batin Ji Woon. Kalau tidak ia harus berusaha berbicara macam-macam untuk menghibur gadis yang benar-benar tidak disukainya.

"Aku pergi dulu."

Begitu Ji Woon keluar, Seo Woo langsung menghampiri Ha Won dengan riang dan merangkul bahu gadis itu.

"Oppa, laki-laki keluarga Kang sangat suka menyentuh, ya?"



”Tidak. Hanya aku yang suka.”

”Hm... begitukah?”

”Ada apa? Kenapa? Ji Woon pegang-pegang tubuhmu?”

”Kenapa Oppa menggunakan kata seperti itu? Kan masih banyak kata yang lebih halus.”

”Sentuh-sentuh?”

”’Pegang-pegang’ dan ’sentuh-sentuh’ sama saja.”

”Ah, itu bukan masalah besar. Ha Won, apa yang kaulakukan akhir pekan ini?”

”Tentu saja bekerja. Kalau akhir pekan aku bisa bekerja sepanjang hari. Aku senang.”

”Hm... Main denganku, yuk.”

”Tidak bisa.”

”Kau pasti akan menyesal.”

”Aku akan jauh lebih menyesal kalau pergi main-main. Omong-omong, besok Tori keluar dari klinik.”

”Oh ya? Kalau begitu, kita pergi sama-sama saja. Aku akan mengantarmu dengan motor.”

”Sepertinya lebih aman kalau ke sana naik mobil dengan Yoon Seong Ajeossi.”

”Jangan bilang seperti itu. Aku mengendarai motor selama satu tahun tanpa mengalami kecelakaan apa pun.”

”Yang benar saja. Dasar bodoh.”

Begitu Ha Won masuk rumah, Hyeon Min yang sedang menunggu di ruang tamu langsung berlari-lari ke arahnya dan memijat bahu gadis itu.

”Istriku, kau pasti capek karena terus bekerja.”



”Ah, ya. Oppa tidak perlu memijatku.”

”Benar, Hyeong. Ha Won tidak suka dipegang-pegang.”

”Oh, benarkah? Kalau disen....”

”Jangan bilang ’disentuh-sentuh’ juga. Kakak-beradik sama saja.”

”Ha ha ha ha ha. Kenapa bilang seperti itu? Memangnya aku mirip dengan si bodoh yang sering bersikap heboh ini? Sorot mata saja sudah berbeda. Bukankah matanya yang mirip ikan itu berbeda dengan mataku yang mirip bintang?”

”Sama saja kok.”

”Astaga!”

”Omong-omong, aku ke atas dulu ya.”

”Mau tidur?”

”Ya. Kemarin aku susah tidur, jadi hari ini sangat lelah.”

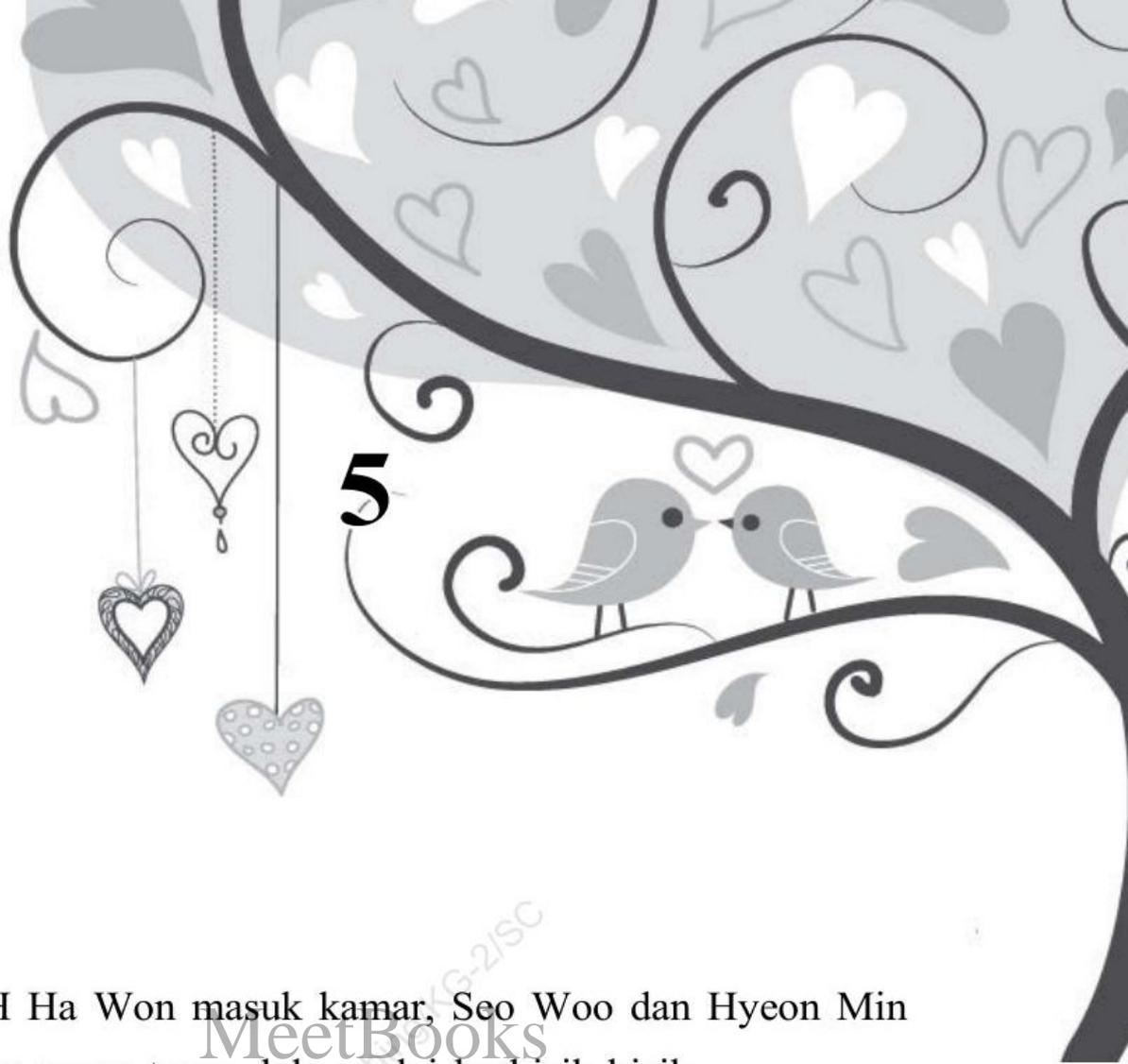
”Ya, tidurlah dengan nyenyak.”

”Selamat tidur, Ha Won.”

Ha Won pergi ke kamarnya setelah mengucapkan salam kepada dua bersaudara itu. Ia merasa ada yang aneh, tapi tidak tahu persis apa yang aneh.

Pasti hanya perasaanku. Tidak mungkin ada yang aneh di rumah sempurna ini.





SETELAH Ha Won masuk kamar, Seo Woo dan Hyeon Min kembali ke ruang tamu, lalu mulai berbisik-bisik.

”Hyeong, dia berencana bekerja seharian penuh akhir pekan ini. Dia sangat senang. Sepertinya dia sangat suka bekerja.”

”Oh ya? Kalau begitu, dia pasti menolak kalau kita ajak jalan-jalan, ya?”

”Ya. Makanya kita harus melakukannya sesuai rencana kita. Ayo kita lakukan malam ini.”

”Seo Woo. Kakakmu ini murid semester terakhir.”

”Terus kenapa? Hyeong toh tidak akan ikut ujian nasional. Hyeong sudah mencarikan pesawat?”

”Sudah kucarikan yang paling stabil saat terbang. Ah, apakah lebih baik kita memberinya obat tidur?”

”Dia tidak mungkin terbangun karena Yoon Seong Hyeong akan menyetir dengan sangat halus.”

”Yah... benar juga. Ayo kita panggil Yoon Seong Hyeong.”

”Oke.”

Mereka menyuruh Yoon Seong datang. Yoon Seong yang sedang membaca buku ketika dipanggil, sekarang mendesah sambil mendengarkan rencana yang tidak mungkin berhasil itu.

”Apakah Tuan Muda berpikir rencana itu akan berhasil?”

”Tentu saja! Kita akan membawanya dengan sangat nyaman.”

”Tuan Muda Kedua, sebelum dibawa ke mobil pun pasti Nona sudah terbangun.”

”Hyeong tidak percaya padaku?”

”Tidak. Saya tidak percaya.”

”Wah! Sikapmu benar-benar dingin. Kenapa jujur begitu?”

”Moto saya adalah hidup dengan jujur dan rajin.”

Akhirnya mereka memutuskan menjalankan rencana mereka satu setengah jam kemudian.

Setelah lewat satu jam, Yoon Seong berkata, ”Tuan Muda benar-benar mau melakukan ini? Kalau sembarangan masuk kamar Nona, bukankah Nona akan merasa tidak senang?”

”Tidak apa-apa. Tidak akan ada masalah. Dia tidak akan terbangun.”

Hah... Yoon Seong mendesah pasrah. Dasar Tuan Muda yang masih kecil-kecil ini. Sepertinya mereka belum tahu betapa bahayanya masuk kamar gadis yang sedang tidur. Tetapi dikarenakan posisinya, Yoon Seong tidak bisa menolak permintaan mereka.



Begitu satu setengah jam berlalu, mereka diam-diam menuju kamar Ha Won.

Ji Woon yang kebetulan keluar dari kamar mengerutkan kening saat melihat tiga orang yang bersikap mencurigakan itu.

”Kalian sedang apa?”

”Ssst!” Seo Woo menempelkan jari telunjuk di bibir, menyuruh Ji Woon diam.

Ji Woon hanya mengerutkan kening, lalu melewati mereka dan ke bawah.

Mereka membuka pintu kamar. Di tengah tempat tidur besar ada Ha Won yang sedang tidur sambil meringkuk. Ketika melihat pemandangan tersebut, ketiga orang itu sejenak terpaku. Ha Won terlihat seperti anak kucing terluka yang telah bersusah payah mencari tempat bernaung setelah melarikan diri, dan tidur meringkuk karena khawatir akan ada bahaya lagi.

Yoon Seong sangat tidak ingin menyentuh Ha Won yang sedang tidur, tapi apa boleh buat. Hyeon Min memberikan isyarat kemudian Yoon Seong perlahan-lahan mendekati tempat tidur. Saat Yoon Seong mengulurkan tangan ke arah gadis itu...

Buk!

Ha Won yang dikiranya sedang tidur tiba-tiba mencengkeram pergelangan tangan Yoon Seong, menariknya dan menjatuhkan pengawal itu di tempat tidur, lalu menduduki tubuhnya dan mengarahkan kepalan tangan ke leher Yoon Seong.



Semuanya terjadi dengan sangat cepat. Ketiga laki-laki itu menatap Ha Won sambil ternganga. Mereka tidak bisa memercayai kejadian yang terjadi di depan mata mereka. Ji Woon yang sudah kembali, melihat ke dalam kamar dan terkekeh.

”Sudah kuduga.”

Ketika mendengar suara rendah Ji Woon, Ha Won seakan tersadar dan menurunkan kepala tangannya.

”Ah...” Suara Ha Won serak karena baru bangun. ”Ternyata Ajeossi. Maaf.”

Ha Won segera turun dari badan Yoon Seong. Kemudian ia menyadari Hyeon Min dan Seo Woo juga berada di dalam kamarnya. Raut wajah kedua orang itu pucat ketakutan. Lalu di belakang dua orang tersebut, ada Ji Woon yang melihat situasi tersebut dengan perasaan tertarik.

”Kenapa kalian semua ada di kamarku?”

”Oh...” Hyeon Min mundur. ”Tidak apa-apa, hanya...”

”*Surprise!*” teriak Seo Woo sambil melempar kedua tangan ke atas.

Ha Won mengerutkan kening. ”Apa?”

”Hari ini kami berencana merayakan masuknya Eun Ha Won di Sky House. *Surprise!* Kaget, kan?”

”...Benarkah ini?” Ha Won bertanya pada Yoon Seong dengan nada curiga.

Yoon Seong berusaha tidak mendesah ketika menjawab, ”Ya, benar.”



"Hm. Tidak perlu sampai dirayakan. Aku sudah sangat bersyukur karena diperbolehkan tinggal di rumah seperti ini."

"Jangan bilang seperti itu, Tuan Putri." Dengan susah payah Hyeon Min memasang raut wajah tenang dan menggamit lengan Ha Won. "Malah aku yang bersyukur karena bisa melihat wajah istriku yang baru bangun tidur."

Begitu Hyeon Min membawa Ha Won keluar dengan luwes, Seo Woo segera berlari ke arah Yoon Seong yang masih terbaring di tempat tidur.

"Hyeong, tidak apa-apa?"

"Ah... Ya."

"Bagaimana ini? Apakah ada tempat untuk pesta?"

"Saya akan menghubungi ruang pesta hotel. Tuan Muda bisa membawa Nona ke sana."

"Oke. Tolong buat pesta ya. Aku akan menghubungi Ah Rim."

"Baik."

Sebenarnya hanya berniat jalan-jalan bareng ke Thailand, tapi tiba-tiba jadinya harus pesta pagi-pagi buta. Ji Woon yang sejak tadi memandang mereka dengan kasihan, dipaksa Seo Woo segera bersiap-siap untuk pesta. Sementara Seo Woo yang dicecar habis-habisan gara-gara ide spontannya, segera menelepon Ah Rim.

"Tentu saja aku ikut! Tidak mungkin aku melewatkan acara menarik ini. Akhirnya kita bisa mendandani Ha Won se-cantik-cantiknya," balas Ah Rim riang walaupun baru bangun, lalu menutup telepon.



”Hah... Untung saja.” Seo Woo bersungut-sungut sambil menutup pintu kamar Ha Won. ”Tapi tadi Ha Won benar-benar keren.”

Bisa saja Ha Won kebetulan menjatuhkan Yoon Seong, tetapi gerakannya sangat cepat dan tepat. Sulit dipercaya Ha Won baru saja bangun tidur. Apalagi tatapannya ketika duduk di atas tubuh Yoon Seong. Sorot mata Ha Won saat itu seperti sorot mata harimau yang siap menerkam mangsanya.

”Sangat keren.”

Seo Woo tersenyum sambil menuruni tangga.



Ah Rim tidak datang ke Sky House sendirian. Di belakang gadis itu ada sederet orang yang membawa puluhan tas belanjaan. Ha Won mengerutkan kening saat melihat tas belanjaan yang ditumpuk setinggi gunung itu.

”Ini semuanya... apa?”

”Gaun.”

”Gaun?”

”Ini kan pesta. Kita harus ke sana dengan penampilan cantik.”

”Tapi Tuan Putri Ah Rim kan sudah cantik walaupun tidak berdandan.”

”Ya ampun. Wanita harus dandan. Kalau sebelum dandan sudah cantik, berarti kalau sudah berdandan, akan semakin cantik. Betul kan, Oppa?”

”Benar.”

”Setuju. Setuju.”

Hyeon Min dengan Seo Woo sibuk menimpali perkataan Ah Rim. Ji Woon bersedekap sambil duduk, sebal terhadap semuanya yang tiba-tiba terjadi pagi-pagi buta ini. Ia tidak suka pergi ke pesta, tapi kalau tidak ikut, Seo Woo pasti akan mengganggu Ji Woon sepanjang malam.

”Ayo, ganti baju dulu.”

”Aku juga harus ganti baju?” tanya Ha Won terperangah.

Mereka membangunkan Ha Won pagi-pagi buta ketika sedang tidur nyenyak, lalu disuruh menghadiri pesta. Memang sih Ha Won bisa menerima semua itu sebagai sifat plinplan orang kaya.

”Aku tidak suka renda.”

Dari dalam tas belanjaan, terlihat gaun berwarna pastel yang Ha Won sama sekali tidak mau pakai. Tidak pernah pakai dan tidak pernah berkeinginan untuk pakai. Kalau melihat wanita memakai gaun panjang, yang muncul dalam pikiran Ha Won adalah kenapa mereka menyukai pakaian yang sangat tidak nyaman.

”Sama sekali tidak mau. Pasti tidak cocok.”

”Pasti cocok. Aku pintar memilih baju. Kau mempunyai wajah mungil dan putih. Kalau memakai gaun renda berwarna hijau muda atau biru muda pastel, wah... Kau akan terlihat begitu imut sampai orang-orang ingin menculikmu.”

”Yang cantik kan Tuan Putri.”

”Tidak, kau lebih cantik.”



Ketika mendengar ucapan Hyeon Min itu, Ah Rim mencibir.

”Tidak sopan berbicara seperti itu di depanku, Oppa.”

”Mau bagaimana lagi? Aku suami yang tergila-gila pada istriku.”

Ji Woon semakin lama semakin sebal. Kenapa ia jengkel? Padahal ini bukan pertama kalinya kakak-kakaknya melakukan hal-hal bodoh.

Menyebalkan, umpat Ji Woon dalam hati.

Ah Rim menarik Ha Won ke kamar di samping dan tak lama kemudian Yoon Seong kembali.

”Hotel sudah diurus. Menurut saya ruang pesta lebih bagus daripada ruang perjamuan makan, jadi saya memesan ruang pesta saja. Saya juga sudah memanggil koki. Apakah masih ada hal lain yang diperlukan?”

”Panggil beberapa artis juga. Kita harus mengundang beberapa orang untuk bernyanyi. Ada yang tahu siapa artis yang disukai Ha Won?”

”Aku tidak tahu.”

”Oh ya? Kalau begitu, coba undang beberapa *idol** yang sedang populer.”

”Baik.”

Sementara Yoon Seong menelepon untuk mencarikan mereka *idol*, Hyeon Min mulai membahas kejadian tadi.

* Artis muda yang menyanyi sekaligus menari. Biasanya tergabung dalam *boy band* atau *girl band*.



”Yang tadi dilakukan Ha Won... bukan kebetulan saja, kan?”

”Ya. Bukan kebetulan. Kemampuannya luar biasa, ya?”

”Ya. Aku benar-benar kaget. Keren, ya?”

”Kelihatannya Hyeong tidak begitu kenal dengan pacar sendiri.” Ji Woon yang sejak tadi diam berkomentar dengan sinis.

Hyeon Min tertawa riang. ”Adikku... Kami mengenal satu sama lain dengan perlahan-lahan. Hanya anak kecil yang ingin tahu semuanya dari awal.”

”Aaaahh...!”

Terdengar jeritan tajam dari lantai dua. Semuanya spontan terlonjak kaget. Yoon Seong yang sedang menelepon di pojok mencengkeram ponsel erat-erat sambil memandang ke lantai dua, sebelum bergegas menaiki tangga.

Seo Woo membuka pintu kamar Ha Won dengan tergesa-gesa.

”Ada apa?!”

”Ha? Kenapa semuanya lari ke sini?”

Dengan bingung, Ah Rim berdiri di depan Ha Won untuk menyembunyikan gadis itu. Karena Ah Rim sedikit lebih tinggi dari Ha Won, tidak ada yang kelihatan selain pinggiran rok berwarna hijau muda.

”Tadi kan ada yang menjerit.”

”Ya ampun... Jadi karena itu semuanya berlari ke sini? Dasar bodoh. Astaga, Ji Woon juga ikut-ikutan ke sini?”

Ji Woon yang berdiri di belakang bergumam dengan wajah merona, ”Psikologi massa.”



"Apa kaubilang..."

"Apakah tidak ada masalah?" tanya Yoon Seong tajam.

"Ada kok. Masalah yang sangat besar."

"Masalah apa?" Yoon Seong maju selangkah ke depan.

Ah Rim tersenyum sambil bergeser sedikit ke samping.

"Ha Won sangat cantik."

Ha Won memakai gaun bertali hijau muda berpotongan leher rendah. Gaun sutra halus selutut membalut tubuh Ha Won dan menonjolkan lekukannya. Di bawah betisnya yang langsing, ada sandal tali berwarna hijau tua yang membalut kaki kecilnya. Rambut sepinggangnya dikepang dan digulung di atas kepala dengan rapi sampai tidak ada satu helai rambut pun terurai. Wajah putih Ha Won yang berbentuk telur dandani dengan riasan tipis.

Bagi empat laki-laki tersebut, Ha Won yang berdiri dengan raut wajah sedikit bingung itu terlihat seperti bidadari yang turun ke bumi.

Tidak heran Ah Rim menjerit.

"Ada-ada saja." Begitu Ji Woon menyadari dirinya berpikir Ha Won cantik, ia langsung kesal. Ia melontarkan ucapan sinis itu dan segera berbalik.

Ah Rim tertawa puas. "Kenapa? Saking cantiknya kau tidak sanggup menatapnya, ya?"

Dasar cerewet! umpat Ji Woon dalam hati sebelum menyahut, "Apanya yang cantik? Bukan tipeku."

"Tapi wajahmu kok merah?"



"Karena kepanasan!" teriak Ji Woon, lalu turun ke lantai satu.

"Hoooo..." gumam Hyeon Min. "Apakah di hati adikku akhirnya tumbuh perasaan cinta?"

"Cinta yang tak mungkin terbalas," komentar Ah Rim.

"Oh, kenapa?"

"Ha Won kan pacar Oppa."

"Yah... tapi kan cinta bisa berpindah. Kalau adikku itu benar-benar mau melawanku, aku juga akan menghadapinya dengan sungguh-sungguh. Tapi yah... tidak mungkin dia sungguh-sungguh mau melawanku."

"Sudah pasti." Seo Woo mengangguk.

Ha Won tidak peduli dengan kejadian di sekitarnya. Yang pasti, ia sangat tidak nyaman sekarang.

Ini pertama kalinya ia memakai rok selain seragam. Mungkin ia pernah beberapa kali memakai rok ketika kecil, tapi sepanjang ingatannya, ini yang pertama kali. Ini juga pertama kalinya ia memakai gaun ketat dan bertali di bagian bahu. Sangat tidak nyaman.

"Kalau mengenakan pakaian seperti ini, aku tidak bisa melawan ketika diserang dari belakang," gumam Ha Won tanpa sadar.

Yoon Seong segera menanggapi. "Siapa yang berani menyerang Nona? Kalaupun ada yang menyerang, dia harus melawan saya dulu sebelum menyentuh Nona."

"Ah, begitukah? Huh..."

Ha Won menunduk dan mengamati penampilannya sendiri.



Setiap kali melangkah, kakinya tertahan rok. Sangat tidak nyaman.

”Apakah aku tidak boleh memakai kaus oblong?”

”Sama sekali tidak boleh. Sekarang kau terlihat sangat cantik.” Ah Rim langsung syok begitu mendengar kata ’kaus oblong’. ”Aku sama sekali tidak mengerti kenapa kau mau memakai kaus oblong.”

”Apakah Tuan Putri tidak memakai kaus oblong di rumah?”

”Aku mengenakan pakaian seperti ini di rumah.”

”Tidak mungkin...”

”Ya ampun, kenapa tidak mungkin? Kita harus selalu berpenampilan cantik. Kita kan tidak tahu kapan dan siapa yang akan datang berkunjung.”

Ketika mendengar itu, Ha Won tidak menganggap Ah Rim angkuh, malah menganggap gadis itu sangat luar biasa. Benar, kalau menyangkut keluarga Ah Rim, siapa pun bisa datang berkunjung kapan pun. Ha Won merasa gadis itu luar biasa karena berusaha memperlihatkan penampilannya yang anggun kepada tamu yang bisa datang kapan saja dengan mengenakan pakaian yang tidak nyaman. Ini gaya hidup yang tidak pernah diketahui Ha Won sebelumnya.

Ruang pesta hotel yang mereka gunakan begitu luas sampai sebenarnya tidak cocok disebut ”ruangan”. Karena didekorasi untuk pesta, interiornya terlihat sedikit berlebihan. Di pang-



gung yang menghadap pintu masuk, ada grup *idol* terkenal yang sering dilihat Ha Won di TV dan mereka sedang bernyanyi.

Saat itu jam dua pagi. Tadinya Ha Won menyangka tidak akan ada yang datang, tapi ternyata cukup banyak yang hadir. Sepertinya kebanyakan tamu tersebut murid-murid SMA Gamseong karena ketika melihat Ha Won, mereka bersikap seakan kenal padanya. Tetapi mereka hanya mengobrol sendiri. Tidak ada yang mendekati Ha Won.

”Walaupun dini hari, banyak yang datang ya.”

”Tentu saja. Kan pangeran-pangeran Grup Gamseong yang mengundang,” jawab Hyeon Min sedikit sinis.

Ha Won menatap Hyeon Min sambil terkekeh. ”Grup Gamseong benar-benar luar biasa. Kalau aku menempel terus pada Oppa, tidak akan ada yang berani mengganguku kan, ya?”

”Memangnya siapa yang berani mengganggu pacarku?”

Hyeon Min merangkul bahu Ha Won dan bersama-sama masuk ke ruangan.

Ji Woon memperhatikan mereka tanpa ekspresi. Ia bahkan tidak sadar Seo Woo mengaitkan lengan ke lengannya. Suasana hatinya sedang tidak baik.

”Ini kan pesta yang menyenangkan. Kenapa kau memasang raut wajah seperti itu? Seram, tahu,” komentar Seo Woo.

Setelah pinggangnya dicolek dari samping oleh kakaknya, barulah Ji Woon tersadar.

”Apa-apaan!” Ji Woon mengernyit dan menarik lengannya yang dipeluk Seo Woo.



Seo Woo mencibir dan memasang raut wajah seperti anak anjing lucu. "Kau terang-terangan menghindari tangan abangmu. Aku tersinggung nih."

"Tersinggung apanya? Kenapa sih kita melakukan semua ini?"

"Maksudmu kenapa kita saling mencolek di sini?"

"Hyeong mencoba bercanda?"

"Tidak lucu?"

"Sama sekali tidak," balas Ji Woon dingin, kemudian duduk di kursi kecil di pojok.

Seo Woo ditinggal sendiri, tapi hanya sebentar. Karena para gadis langsung mengerubunginya begitu melihat cowok itu sendirian. Walaupun masuk ke ruang pesta dengan dikelilingi banyak gadis, mata Seo Woo hanya tertuju pada Ha Won. Ha Won yang menyapukan pandangan ke sekeliling ruangan dengan ekspresi sebal sekaligus tertarik terlihat sangat lucu.

Ah... aku bersedia melakukan apa saja demi mendapatkan gadis itu. Seo Woo kaget, menyadari dirinya tiba-tiba memikirkan hal seperti itu. Apa sih yang kupikirkan? Ha Won kan pacar Hyeon Min.

Hyeon Min membawa Ha Won berkeliling, memperkenalkannya kepada orang-orang, dan bertukar salam. Walaupun belum lebih dari tiga puluh menit, Ha Won sudah capek setengah mati. Ha Won sangat berterima kasih pada mereka yang mengadakan pesta penyambutan untuknya, tetapi ia merasa niat saja sudah cukup. Mereka tidak perlu mengadakan



pesta semewah ini. Cukup dengan kumpul-kumpul di ruang keluarga, menikmati makanan ringan, minum *Coca-Cola*, lalu berbincang-bincang. Ha Won pasti sudah senang dengan pesta kecil seperti itu.

Ha Won merasa sudah mau mati gara-gara gaun ketat yang menghalangi gerak kakinya. Setelah menghabiskan waktu melakukan ini dan itu, Ha Won menjauhkan diri dari orang lain dan akhirnya sendirian. Hyeon Min masih mengobrol dengan gadis yang baru saja disalaminya. Seo Woo dikerubungi para gadis. Ah Rim sedang bercakap-cakap dengan para *idol*.

”Apakah Nona capek?”

Ha Won kaget melihat Yoon Seong yang berdiri di pojok seperti bayangan lalu menghampirinya. Ia mengira pengawal itu sudah pulang.

”Apakah sejak tadi Ajeossi ada di sini?”

”Nona kan ada di sini. Memangnya saya harus ke mana?”

Mendengar perkataan hangat itu, Ha Won menjadi nyaman. Ah, ada orang seperti ini.

Di antara orang-orang kaya, ada juga manusia biasa seperti ini.

”Aku capek. Di antara anak-anak yang hadir di sini, berapa sih orang yang sungguh-sungguh merasa tempat ini menyenangkan?” kata Ha Won.

Yoon Seong tertawa kecil mendengar komentar Ha Won yang tepat sasaran.

Ha Won meneruskan, ”Tetapi mereka harus pura-pura se-



nang. Karena Tuan Muda Grup Gamseong yang mengadakan pesta ini. Ternyata hidup orang kaya susah juga, ya?”

”Begitukah?”

”Aku ingin pulang.”

”Baik. Kalau begitu akan saya antarkan ke rumah.”

”Boleh begitu? Ini pesta yang diadakan untukku, tapi aku malah pulang sebelum pestanya selesai.”

”Tentu saja boleh. Nona boleh melakukan apa saja yang Nona mau.”

Yoon Seong mengulurkan tangan pada Ha Won. Ha Won ragu-ragu sejenak sebelum akhirnya menggenggam tangan laki-laki itu. Tangan Yoon Seong sangat besar dan hangat. Hati Ha Won menjadi sedikit terharu.

Ia melirik Yoon Seong yang hanya memandang ke depan tanpa ekspresi apa pun ketika berjalan.

Aku... Sepertinya aku menyukai Ajeossi ini, pikir Ha Won.

Bibir Yu Na bergetar penuh kebencian ketika mendengar cerita tentang pesta penyambutan Ha Won di Sky House semalam. Katanya mereka menyewa ruang pesta di hotel mewah sampai mendatangkan *idol* segala. Sebagian besar murid kelas khusus menghadiri pesta tersebut.

Tidak mungkin. Yu Na tidak mengerti kenapa mereka mengadakan pesta penyambutan. *Bukankah dia masuk ke rumah itu sekadar sebagai pembantu? Kenapa semuanya bersikap begitu baik kepadanya?*



Gosip tentang Ha Won menyebar dengan baik seperti yang diinginkan Yu Na. Walaupun ada pembagian kelas khusus dan kelas biasa, ada murid kelas biasa yang dekat dengan murid kelas khusus. Melalui mereka, murid kelas khusus juga pasti mendengar gosip tentang Ha Won.

Tetapi kenapa mereka tidak menanggapi?

Yah, sudahlah. Aku juga tidak berpikir akan terjadi sesuatu dengan hal sekecil itu.

"Kudengar kemarin anak-anak kelas khusus mengadakan pesta, ya?" tanya Yeong Hyeon hati-hati.

Ji Woon sedang memandang bunga sakura yang bergoyang ditiup angin. Ia mengangguk saat mendengar pertanyaan Yeong Hyeon. "Ya."

"Katanya pesta untuk Ha Won."

"Ya. Betul."

"Ah, begitu."

"Keputusannya tiba-tiba. Jadi tidak begitu banyak yang diundang."

Ucapan Ji Woon terdengar seperti alasan. Yeong Hyeon tersenyum samar, kemudian menggenggam tangan Ji Woon. Sampai sekarang Yeong Hyeon jarang memegang tangannya lebih dulu, karena itu Ji Woon terkejut dan menoleh ke arah gadis itu.

"...Kenapa?"



”Ji Woon, aku... sekarang aku ingin melepaskan Hyeon Min Oppa.”

”Ah...”

Ji Woon tidak bisa memikirkan tanggapan yang cocok. Yeong Hyeon gadis rapuh yang mudah hancur. Karena itulah ia sangat berharga di mata Ji Woon. Entah karena alasan apa, orang yang disayanginya ini tiba-tiba bilang ingin melepaskan orang yang selama ini memenuhi hatinya. Ini saat yang selalu ditunggu-tunggunya, ucapan yang selalu ingin didengarnya, tetapi kenapa sekarang ia tidak sanggup berkata apa pun?

Apa yang harus kukatakan? tanya Ji Woon dalam hati.

”Ji Woon.”

”Ya...”

”Tolong... bantu aku.” Dengan berurai air mata, Yeong Hyeon menatap Ji Woon. ”Aku... benar-benar ingin melupakan Hyeon Min Oppa.”

”Nuna... ingin aku melakukan apa?” tanya Ji Woon dengan suara serak.

”Denganku...”

”Apa?”

”Aku ingin kau pacaran denganku, Ji Woon.”

Ini saat yang diimpikan Ji Woon. Ia selalu berharap bisa berada di samping Yeong Hyeon sebagai pacarnya walaupun hanya satu hari.

Tetapi...

Kenapa aku teringat wajah cewek itu?

Di pikiran Ji Woon muncul wajah mungil yang menyung-



gingkan senyum penuh tangisan. Di pikirannya muncul sosok yang memejamkan mata dengan bahagia di antara burung-burung kecil. Ji Woon tidak bisa melihat wajah Yeong Hyeon dengan jelas karena saat melihat mata sedih gadis itu, yang terlihat hanyalah wajah Ha Won.

Sesaat, Ji Woon tidak menjawab. Yeong Hyeon menggenggam tangan Ji Woon lebih erat lagi seakan tidak sabar.

"Tolong pacaran denganku, Ji Woon," desak Yeong Hyeon.

"Ya..."

Sambil menelan ludah, Ji Woon menyingkirkan bayangan wajah Ha Won.

"Ya."

Bayangan wajah Ha Won muncul di pikirannya walau sebentar, itu pasti karena Ha Won pacar Hyeon Min. Pacar laki-laki yang sangat dicintai Yeong Hyeon. Karena itu wajah Ha Won terbayang di benaknya. Tidak mungkin ada alasan lain.

"Terima kasih, Ji Woon."

Yeong Hyeon membenamkan wajah di dada Ji Woon sambil tersenyum sedih. Ia merangkul bahu gadis itu dengan kaku seperti robot, kemudian memejamkan mata.

Ya. Ini sudah cukup.

Meskipun sekarang hati Yeong Hyeon penuh dengan Hyeon Min, pelan-pelan dia pasti bisa melupakan Hyeon Min dan Ji Woon akan mampu masuk ke hatinya. Benar, itu pasti bisa terjadi.

Tetapi... kenapa hatiku terasa berat?



Dalam perjalanan ke tempat kerja paruh waktu, Ha Won mampir sebentar ke klinik hewan. Tori jauh lebih sehat sekarang. Anjing itu sudah bisa berdiri dan mengibaskan ekor. Ketika melihat sorot mata hitam Tori yang polos, perasaan Ha Won juga menjadi baik.

”Tori, semangat ya. Senin minggu depan kau sudah boleh pulang ke rumah.”

Tori menggonggong seakan mengerti maksud Ha Won. Ia menyentuh hidung Tori sebelum menuju restoran tempat kerjanya. Tidak ada seorang pun di ruang ganti baju karyawan. Ketika membuka loker, Ha Won mengeluarkan seragam sambil mendesah. Ada yang menyobek seragamnya. Gurauan yang keterlaluan.

Ha Won bisa menduga siapa yang melakukan itu, tapi tidak ada bukti. Ini ruang ganti baju, jadi tidak ada kamera pengawas.

Bagaimana ini?

Karena hal seperti ini sering terjadi, Ha Won bahkan tidak sanggup marah lagi. Waktu Ha Won masih bersekolah di tempat yang sama dengan Yu Na, baju olahraganya juga pernah disobek. Kelihatan sekali disobek dengan pisau, tapi ibu tiri dan ayah malah berkata, ”Kau sendiri yang tidak hati-hati, makanya sobek, kan? Pakai saja setelah kau jahit kembali.”

Memangnya Ha Won harus lebih berhati-hati seperti apa lagi supaya tidak terjadi hal seperti ini? Ia tidak pernah me-



lakukan hal yang menyinggung orang lain. Ia tidak mengerti kenapa mereka melakukan ini terhadapnya. Ternyata memang susah hidup bersama orang lain. Padahal jauh lebih baik kalau mereka berterus-terang bilang "aku benci padamu" atau "cepat menghilang dari hadapanku".

Yah... walaupun aku tidak bisa benar-benar menghilang.

Ha Won tersenyum pahit, lalu pergi mencari manajer yang berada di dekat dapur.

"Seragamku sobek."

"Oh? Benarkah?" tanya manajer yang suka dengan Ha Won. "Kenapa bisa sobek?"

"Aku tidak tahu."

"Tentu saja karena ceroboh," kata Yeon Joo yang tiba-tiba menghampiri mereka dari samping dengan sinis.

"Yeon Joo, beri Ha Won seragam lain lagi."

Ketika mendengar perkataan manajer, Yeon Joo langsung mengernyit.

"Kenapa begitu? Dulu waktu Joo Mi mengotori seragam, Bapak menyuruhnya pulang ke rumah dan mencucinya."

"Waktu itu kan kotor, jadi bisa dicuci. Tapi kalau disobek, tidak ada yang bisa kita lakukan, bukan?"

"Itu kan kesalahannya. Suruh saja dia menjahit seragamnya, lalu memakainya lagi."

"Hah..."

Raut wajah manajer itu menjadi tidak enak. Ia tidak mungkin mengabaikan Yeon Joo yang sudah dua tahun bekerja di



sana. Ha Won menatap Yeon Joo. Wajah Yeon Joo memerah seakan panik ketika ditatap mata Ha Won yang jernih.

”Lihat apa?”

”Loker. Aku sudah mengunci lokerku, tapi ada yang menyobek seragamku.”

”Jadi?”

”Eonni kan yang memberiku kode kuncinya?”

”Ha? Kau mau bergurau, ya? Kau menuduhku menyobek bajumu?”

”Jadi bukan Eonni?”

”Kenapa aku perlu menyobek bajumu?”

”Kalau begitu, siapa yang menyobeknya?”

”Entahlah. Bukankah kau sendiri yang menyobeknya untuk mencari perhatian? Kan ada orang-orang seperti itu. Orang-orang yang melakukan hal-hal nekat untuk mendapat perlindungan dan perhatian laki-laki.”

”Hm...”

Ha Won tidak punya bukti, jadi ia tidak bisa menyelesaikan masalah ini hanya dengan menuduh Yeon Joo lebih lanjut. Lebih baik ia berhenti bertanya dan mulai menjahit seragam, walaupun ia tidak yakin apakah seragam itu bisa dipakai lagi setelah dijahit.

”Kita masih belum selesai bicara. Kau mau pergi begitu saja? Kau mengabaikanku? Adikku anggota geng motor yang terkenal di daerah ini. Kau pikir semua laki-laki di dunia ini akan membelamu karena kau cantik?”

”Aku tidak pernah berkata seperti itu. Aku tidak mengerti



kenapa Eonni sampai mengungkit-ungkit masalah itu. Aku mau pergi menjahit seragamku.”

Dengan gusar Yeon Joo memandang Ha Won yang kembali ke ruang ganti. Ha Won mengeluarkan seragamnya lagi. Seragamnya sudah disobek sampai tak berbentuk. Sepertinya akan sulit menjahitnya kembali seperti semula. Lagi pula, Ha Won tidak mempunyai peralatan menjahit sekarang.

Apa boleh buat.

Ha Won memasukkan seragam ke tas belanja dan meminta izin pada manajer untuk mengambil cuti satu hari.

Manajer melirik Yeon Joo dan berkata, ”Ya, ya. Pulangnya hati-hati ya.”

Ah... Padahal aku ingin hidup tanpa diganggu siapa pun.

Kalau sudah menjadi dokter hewan, ia mau hidup tenang sambil mengobati hewan-hewan. Ha Won sangat iri dengan orang eksentrik yang hidup menyendiri atau para pensiunan.

”Nona keluar lebih cepat.”

Yoon Seong yang menunggu Ha Won di parkirán seperti biasa, menghampiri Ha Won.

”Ya. Hari ini mau langsung pulang.”

”Apakah ada masalah?”

”Ada yang menyobek seragamku.”

Ketika mendengar ucapan gadis itu, raut wajah Yoon Seong langsung berubah dingin.

”Ada yang menyobek seragam Nona? Apakah itu disengaja?”

Orang ini menyeramkan.



Ini pertama kalinya Ha Won berpikir seperti itu mengenai Yoon Seong. Pengawal yang selalu terlihat tenang dan pikirannya selalu tidak bisa ditebak itu sekarang memasang raut wajah dingin yang menunjukkan bahwa ia sanggup melakukan apa saja.

Ha Won menelan ludah, lalu menggeleng. "Bukan... bukan seperti itu."

"Kalau ada apa-apa, jangan segan-segan memberitahu saya."

Sudah pasti segan, karena Ajeossi memasang ekspresi seperti itu.

Ha Won masuk mobil sambil menggeleng keras-keras.

"Ajeossi, kalau kau tidak menungguku juga tidak apa-apa."

"Ini pekerjaan saya."

"Tetap saja. Selama aku bekerja, Ajeossi juga boleh pergi mengerjakan urusan lain. Apakah Ajeossi tidak punya pacar?"

"Tidak punya."

"Eii.... Ajeossi kan tampan."

"Tidak semua orang tampan punya pacar."

"Jadi Ajeossi mengaku tampan?"

"Ah, apakah ucapan saya terdengar seperti itu?"

Sambil tertawa riang, Ha Won berkata, "Padahal Ajeossi pintar, tinggi, dan tampan. Ajeossi tidak punya pacar karena selernya terlalu tinggi, ya?"

"Selera saya tidak tinggi."

"Hm... Kalau begitu, Ajeossi suka tipe gadis seperti apa?"



Yoon Seong balas memandang Ha Won melalui kaca spion sambil menjawab, "Gadis seperti Nona."

Ha Won tertawa terbahak-bahak. "Wah, ternyata Ajeossi pintar menggoda wanita juga."

"Saya laki-laki yang sangat polos."

"Ya, ya."

Di Sky House hanya ada Seo Woo. Cowok itu sedang berbaring sambil membaca komik di ruang keluarga. Ketika mendengar suara Ha Won masuk, Seo Woo langsung lari terburu-buru ke arah Ha Won.

"Ha Won!" teriak Seo Woo dengan suara melengking.

Ha Won merasa nyaman bersama Seo Woo karena dia selalu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan isi hati.

"Wah! Aku tidak menyangka kau pulang seawal ini. Bagus sekali! Apalagi Hyeon Min Hyeong tidak ada di rumah."

"Apa yang Oppa lakukan sendirian?"

"Aku belajar tentang manusia dengan membaca komik."

"Belajar banyak?"

"Aku jadi tahu bahwa kau lebih cantik daripada gadis-gadis di dalam komik."

"Dasar bodoh."

Karena cara bicaranya yang polos, kadang-kadang Ha Won merasa Seo Woo lebih muda darinya. Padahal Seo Woo lebih tinggi dan satu tahun lebih tua, tapi Ha Won merasa cowok itu seperti adiknya.

Apakah rasanya seperti ini kalau mempunyai adik laki-laki?



Seo Woo memperhatikan kantong yang dipegang Ha Won.

”Apa itu? Makanan?”

”Bukan. Bajuku sobek jadi aku mau menjahitnya.”

”Beli yang baru saja.”

”Aku orang yang terbiasa berhemat.”

”Oh ya? Kalau begitu, aku akan menyiapkan alat-alat menjahit.”

”Apakah ada alat seperti itu di rumah ini?”

”Tidak tahu juga, tapi sepertinya ada.”

Seo Woo kemudian menyuruh pembantu membawakan alat-alat menjahit.

”Ha Won. Apakah kau punya paspor?”

”Paspor?”

Ha Won tersenyum pahit. Ia pernah membuat paspor, tapi bukan untuk jalan-jalan. Waktu SMP, ada beasiswa untuk belajar bahasa di luar negeri. Di antara anak-anak yang mempunyai peringkat sepuluh besar, sekolah akan memilih empat orang dan membiayai anak-anak tersebut untuk belajar bahasa Inggris di Amerika selama enam bulan. Ha Won membuat paspor untuk mendaftar ke program itu.

Nilainya bagus. Ia juga melakukan banyak kegiatan ekstrakurikuler. Kemampuan bahasa Inggrisnya juga tidak begitu buruk. Ha Won yakin pasti terpilih. Ia tidak mau melewatkan kesempatan menjauhkan diri selama enam bulan dari orang-orang yang berstatus anggota keluarganya. Tetapi pada hari pengumuman, Ha Won merasa frustrasi.

”Kenapa aku tidak dipilih?”



Ketika mendengar pertanyaan Ha Won, wali kelasnya memandangnya dengan aneh.

”Kau kan tidak mendaftar. Kalau mendaftar, kau pasti dipilih.”

Ha Won mendaftar. Tidak mungkin ia tidak mendaftar. Ia memeriksa formulir pendaftarannya beberapa kali. Ia bahkan menyerahkan formulirnya pada hari pertama pendaftaran.

Ketika ia bertanya kepada ketua kelas tentang hal itu, ketua kelas menjawab dengan perasaan tidak enak.

”Ketika aku hendak ke ruang guru, Yu Na bilang mau membantuku...”

Saat itu Ha Won tidak mengerti alasan Yu Na melakukan hal tersebut. Sekarang pun ia masih tidak mengerti.

Kalau Ha Won jauh dari rumah, bukankah Yu Na dan ibu tirinya pasti lebih nyaman? Ini kan kesempatan bagus untuk mengusir Ha Won, tapi kenapa malah menyembunyikan formulir pendaftaran untuk menghalanginya ke luar negeri?

”Alasannya apa?” Tanpa sadar, pertanyaan tersebut terlonatar dari bibir Ha Won.

Seo Woo menelengkan kepala. ”Apa? Alasan apa?”

”Ah... itu... itu....”

Ketika Ha Won kebingungan, pembantu datang sambil membawa peralatan jahit. Ha Won tidak pandai menjahit. Ia juga kesulitan memasukkan benang ke lubang jarum.

Seo Wo mengulurkan tangan. ”Coba berikan padaku.”

Ketika Ha Won menyodorkan benang dan jarum, Seo Woo



menjilat sedikit bagian ujung benang dan berhasil memasukkannya ke lubang jarum dalam satu kali coba.

Plok... plok... plok...

Ketika Ha Won bertepuk tangan dengan kagum, Seo Woo pura-pura mengangkat topi dan memberi salam seperti pesulap.

”Kau tidak bisa menjahit, ya?” tanya Seo Woo.

”Bagiku menjahit itu hal yang paling sulit di dunia. Aku tidak sanggup mempelajarinya.”

”Kalau begitu, aku saja yang menjahitnya.”

”Oppa bisa?”

”Tentu saja.”

Walaupun kurang yakin, Ha Won tetap menyerahkan seragamnya pada Seo Woo.

”Jadi... kau penasaran dengan alasan apa?” tanya Seo Woo.

Ha Won mengira dirinya berhasil menghindari bahaya, tetapi ternyata Seo Woo belum melupakan pertanyaan yang tak sengaja dilontarkannya.

Ha Won ragu-ragu sejenak sebelum berkata, ”Jadi... ada A dan B. B benci pada A tanpa alasan apa-apa. Suatu hari A mempunyai kesempatan bagus. B tidak peduli dengan kesempatan ini dan juga tidak mencoba mendaftar. Tapi B mengganggu A supaya A tidak bisa mendapatkan kesempatan tersebut. Padahal B tidak mendapatkan keuntungan apa pun dengan mengganggu A. Jadi alasannya apa?”

”Cerita tentang dirimu?” tanya Seo Woo tanpa berhenti menjahit.



”Yah... bisa juga ya, bisa juga tidak.”

”Kalau B benci dan mengganggu A tanpa alasan apa pun, itu berarti B iri.”

”Iri? Tapi B yang mempunyai banyak hal, sementara A tidak punya apa-apa.”

”Tetap saja itu iri. Walaupun punya semuanya, B tetap tidak mau melihat A mendapatkan sesuatu. B tidak mau melihat A senang. Ada kok orang semacam itu. Aku sangat benci orang seperti itu. A pasti dirimu. B itu siapa?”

”Orang yang tidak nyata.”

”Benarkah? Aku benci orang yang tidak jujur.”

Seo Woo berhenti menjahit dan menatap Ha Won lekat-lekat. Matanya yang bulat seperti mata anak anjing berbinar-binar. Tetapi di sorot matanya, terlihat kilasan kekejaman yang membuat Ha Won sedikit merinding.

”Apa yang akan Oppa lakukan setelah tahu siapa B?”

”Aku akan menyingkirkannya.”

”...Oppa serius?”

”Serius.”

”...Kenapa?”

”Aku menyukaimu. Jadi kalau ada yang menggangumu berarti orang itu musuhku. Aku orang yang sangat jelas dengan sesuatu yang aku suka atau tidak. Siapa itu B?”

”Aku tidak mau mengatakannya.”

”Aku bisa menebak orang itu siapa.”

”Siapa?”

”Choi Yu Na.”



” ... ”

”Anak ibu tirimu. Benar, kan?”

”Bagaimana... bisa tahu?”

”Ada gosip yang menyebar di sekolah. Aku tidak suka gosip, tapi aku mendengarnya tanpa sengaja. Choi Yu Na menggambarkanmu seperti gadis jahat, tapi dia lupa Grup Gamseong punya penyelidik andal. Tinggal bertanya sedikit pada orang-orang sekitar, kita bisa langsung tahu sifat dan kepribadian seseorang. Orang yang sering mengganggu itu sebenarnya Choi Yu Na. Kau benar-benar Cinderella yang tidak mempunyai siapa pun untuk membelamu di keluargamu. Meskipun diganggu, kau tidak pernah berkata apa pun, hanya bertahan, bertahan, dan bertahan. Ketika SMP, kau sangat ingin mendapat kesempatan belajar ke luar negeri, dan ingin keluar dari rumah, tapi Choi Yu Na merusak semua itu.”

Kata-kata tersebut meluncur keluar dari mulut Seo Woo tanpa emosi apa pun. Seo Woo tahu cerita yang tidak pernah diceritakan Ha Won pada siapa pun. Ha Won tidak tahu harus merasa senang atau sedih. Ia hanya menatap Seo Woo dengan bingung.

Bagaimana bisa tahu sampai sejauh itu?

”Bukan hanya aku yang tahu. Hyeon Min Hyeong, Ji Woon, bahkan Ah Rim mungkin juga tahu semuanya.”

”Ah... benarkah?”

”Kau sekarang anggota keluarga Sky House. Walaupun kau bilang tidak apa-apa, musuhmu adalah musuh kami juga. Kau



tinggal bilang saja.” Seo Woo menatap Ha Won. ””Aku tidak suka Choi Yu Na.””

”...”

”Hanya dengan satu kalimat itu, gadis itu tidak akan pernah muncul di hadapanmu lagi.”

”Aku tidak pernah mengharapkan itu,” kata Ha Won spontan.

Ha Won tidak pernah berharap Yu Na menghilang. Ketika tidak jadi pergi ke luar negeri untuk program belajar bahasa pun, ia tidak berharap Yu Na menghilang. Ia hanya ingin tahu kenapa. Kenapa? Kenapa Yu Na begitu membencinya? Padahal Ha Won tidak melakukan apa-apa. Ia hanya seorang gadis yang terlahir di dunia ini dan kehilangan ibu gara-gara kecelakaan.

Kenapa Yu Na begitu membencinya? Dia sudah merebut semuanya dari Ha Won. Yu Na masih kurang apa lagi? Mau merebut apa lagi?

Tetapi sekarang Ha Won baik-baik saja. Ada orang yang mengerti tentang pertanyaan yang sering ditanyakan Ha Won dalam hati.

Ditambah lagi, Seo Woo tadi sudah bilang.

”Anggota keluarga Sky House.”

Keluarga. Sudah lama Ha Won tidak mendengar kata itu.

Walaupun yang dikatakan Seo Woo itu bisa juga hanya kepedulian sesaat selama ia tinggal di Sky House, hati Ha Won tetap merasa hangat. Ketika pulang, ada yang menyambutnya dengan senang hati dan mengucapkan ”selamat datang”.



Karena itulah, aku tidak apa-apa.

Seo Woo tersenyum ceria dan mulai menjahit lagi. Ketika termangu memperhatikan tangan Seo Woo yang bergerak begitu luwes, mendadak Ha Won menyadari ini bukan kemampuan menjahit biasa.

”Oppa sangat pintar.”

”Ya. Aku kan sering menjahit.”

”Kukira para tuan muda tidak melakukan hal seperti ini.”

”Setelah menjadi tuan muda, aku tidak melakukannya lagi.”

”Setelah menjadi tuan muda? Apakah ada saat sebelum Oppa menjadi tuan muda rumah ini?”

”Ya. Aku menjadi tuan muda rumah ini ketika kelas satu SD... jadi mungkin sekitar sepuluh tahun lalu?”

”Oh?

Apa maksudnya?

Setahu Ha Won, tuan muda ya dari awalnya juga tuan muda. Tapi kata Seo Woo, dia menjadi tuan muda waktu kelas satu SD? Walaupun dia cucu Direktur Kang?

Seo Woo mulai menjelaskan karena sepertinya ia tahu Ha Won kebingungan.

”Kakek kami mempunyai tiga istri. Kakek sudah kaya sejak muda, tapi semua istrinya minta bercerai karena sudah muak. Mereka minta agar pura-pura saling tidak mengenal. Karena itu mereka membawa semua anak keluar dari rumah itu.”

Ha Won sama sekali tidak tahu hal itu.

”Nenek-nenek itu mendapat uang cerai beserta uang untuk



membiyai anak. Jadi mereka masing-masing hidup dengan nyaman. Termasuk anak-anak mereka. Karena itu, orangtua Hyeon Min Hyeong, orangtuaku, dan orangtua Ji Woon menjadi orang yang tidak ada hubungannya dengan Grup Gamseong. Mereka mempunyai pekerjaan sendiri, hidup mandiri, lalu melahirkan kami. Tapi entah kenapa, tiba-tiba Kakek meminta mengumpulkan semua cucunya dan menempatkan kami di rumah lain. Kalau orangtua kami tidak mau mengirim kami ke Sky House, Kakek mengancam tidak akan memberi uang untuk membesarkan kami sampai dewasa. Karena Kakek memberikan uang tersebut, keluarga kami cukup kaya walaupun orangtua kami bekerja di perusahaan yang biasa-biasa saja. Kalau Kakek tidak memberikan uang lagi, keluarga kami harus berhemat.

”Ah...”

”Tapi sejujurnya apakah ada orangtua yang ingin berpisah dengan anaknya? Meskipun tidak bisa mendapatkan uang, orangtua tetap tidak akan mau membiarkan anak-anaknya pergi. Namun, sepertinya mereka dibujuk nenek-nenek kami. Kata mereka itu lebih bagus untuk masa depan kami. Kami bisa masuk sekolah yang didirikan Yayasan Gamseong, lalu langsung mendapat tempat di Universitas Gamseong, dan setelah itu pasti mudah mendapat pekerjaan. Lagi pula, bukannya mereka tidak bisa bertemu anak-anak lagi. Nenek-nenek tersebut menyuruh mereka menganggap kami belajar di luar negeri. Akhirnya dengan berat hati orangtua kami menerima kesepakatan itu. Kalau kami, yah... kami oke-oke saja. Kami



bisa hidup bebas dan waktu itu kami juga masih kecil. Tapi masalahnya...” Raut wajah Seo Woo menggelap. ”Orangtua Ji Woon...”

”Mereka berkeras tidak mau Ji Woon pergi?”

”Bukan... kebalikannya.”

”Apa?”

”Orangtua Ji Woon... kalau aku boleh bilang... benar-benar... busuk.”

”Busuk?”

”Ha... Bagaimana menjelaskannya, ya? Kecanduan judi dan minuman keras. Ayah dan ibunya sama saja. Sepertinya Ji Woon sering dipukul. Ketika masuk Sky House, Ji Woon baru tujuh tahun, tapi seujur tubuhnya penuh memar.”

”...”

”Ketika Kakek menyuruh mereka mengirim Ji Woon, mereka langsung mengirimnya setelah mendapatkan uang. Dia anak pertama yang masuk Sky House.”

”Ter...ternyata begitu....”

Karena itulah, sorot mata Ji Woon seperti binatang buas yang terluka.

”Karena itu Ji Woon selalu bersama Yeong Hyeon. Waktu itu ibu Yeong Hyeon bekerja sebagai pembantu Sky House. Yeong Hyeon sering menjaga Ji Woon yang sendirian. Memang dari dulu Yeong Hyeon mempunyai sifat yang dewasa dan suka membantu orang lain. Ji Woon tidak pernah mendapat perhatian seperti itu. Jadi tidak aneh kalau bagi dia, Yeong Hyeon adalah malaikat.”



”Ya.”

Akhirnya Ha Won mengerti perasaan Ji Woon terhadap Yeong Hyeon. Bukan hanya perasaan cinta, tapi juga kepercayaan dan rasa sayang yang sangat dalam. Ji Woon selalu menatap Yeong Hyeon dengan perasaan seperti itu. Sebenarnya Ha Won sedikit cemburu kepada Yeong Hyeon yang sering dipandang seperti itu.

”Kasihlah Ji Woon. Masalahku tidak ada apa-apanya. Aku sering diganggu karena penampilanku, tetapi dia dibuang orangtua sendiri.”

Terdengar gemerisik yang membuat mereka berdua terlonjak kaget dan menoleh ke belakang. Ada Ji Woon yang sedang berdiri. Mata hitamnya berkilat-kilat penuh kemarahan. Kemarahan yang sanggup membuat orang merinding.

”Kalian membicarakan apa di belakangku?” tanyanya geram.

”Ah... Ji Woon. Sudah pulang?” Seo Woo menyambut Ji Woon sambil tersenyum seperti biasa, sama sekali tidak menghiraukan kemarahan adiknya.

”Memangnya Hyeong punya hak membicarakanku?”

”Itu bukan hal yang perlu dirahasiakan.”

”Tapi itu bukan hal yang patut dibicarakan ketika aku tidak ada.”

”Tapi lebih seru kan membicarakan orang ketika orangnya tidak ada?”

”Hyeong mencoba bergurau, ya?”

Ji Woon melayangkan tinju ke arah Seo Woo. Tanpa sadar,



Ha Won mencengkeram erat pergelangan tangan Ji Woon untuk menahannya. Dibandingkan rasa bersalah karena mencengkeram tangan laki-laki dengan begitu kuat, Ha Won lebih merasa bersalah melihat sorot mata Ji Woon yang penuh amarah. Sudah sepatutnya Ji Woon mengamuk. Mereka yang salah karena membicarakan penderitaan Ji Woon saat cowok itu tidak ada.

”Ha...?”

Ji Woon menepis tangan Ha Won dengan kasar. ”Seru, ya? Karena sekarang statusmu sudah naik, kau mencoba menggali-gali aib orang di belakang. Sepertinya menyenangkan sekali!”

”Hei! Kenapa bicara seperti itu?” sergah Seo Woo marah.

”Hyeong diam saja. Dan kau... jangan muncul di depanku lagi. Cewek sepertimu membuatku muak.”

Setelah Ji Woon masuk, Seo Woo melihat Ha Won dengan raut wajah yang sangat bersalah.

”Maaf, Ha Won. Gara-gara aku...”

”Tidak. Itu bukan salah Oppa. Kita sama-sama salah karena membicarakan Ji Woon di belakangnya.”

”Bukan kita, tapi aku. Aku yang menceritakan semua itu. Setelah menjahit, aku yang akan minta maaf.”

Seragamnya menjadi bagus seperti baru. Memang jahitannya kelihatan di mana-mana, tapi kalau dari jauh, tidak kelihatan. Jahitannya sangat rapi.

Ketika selesai, Seo Woo memberikan seragam tersebut kepada Ha Won sambil berkata, ”Jangan khawatir. Ini kesa-



lahanku. Ji Woon marah padaku, jadi mau tidak mau kau juga menerima amukannya.”

Benarkah begitu? Sejak awal Ji Woon membenci Ha Won. Sekarang pun, kelihatannya dia lebih marah pada Ha Won, dibandingkan pada Seo Woo. Tetapi kalau benci pada orang tanpa alasan, orang itu akan tetap benci. Ha Won tahu itu dari pengalamannya dengan Yu Na. Walaupun Ha Won naik ke lantai dua dan minta maaf pada Ji Woon, cowok itu pasti akan tetap membencinya.

Ha Won merasa getir. Bukan karena mau disukai semua orang, tetapi perasaannya sakit karena dibenci orang yang tinggal serumah. Ha Won minum teh yang sudah dingin. Rasanya lebih pahit daripada biasa, mungkin karena suasana hatinya sedang tidak baik. Ia melipat seragamnya dan memasukkannya ke tas. Ia berniat masuk kamar, tetapi mendadak kelopak matanya terasa berat. Mungkin kecapekan gara-gara pesta semalam atau hal-hal yang lain.

Padahal aku harus belajar matematika.

Ha Won begitu ngantuk sampai tidak sanggup masuk kamar, jadi akhirnya ia berbaring di sofa. Begitu menyandarkan kepala, Ha Won langsung tertidur.

”Ji Woon sayang, marah, ya?”

”Keluar.”

”Aku tidak sengaja menceritakannya.”

”Sudah, keluar sana.”



Seo Woo tidak menggubris bentakan Ji Woon, malah merangkul leher adiknya itu. Karena merasa sangat terganggu, Ji Woon berusaha melepaskan diri, tetapi Seo Woo merangkul dengan kuat. Tidak mungkin Ji Woon menghajar kakaknya sendiri. Ji Woon hanya bisa mendesah. Tetapi kemudian Seo Woo melontarkan ucapan bodoh.

”Sejujurnya, aku ingin membuat Ha Won tertarik padaku.”

”...Apa?”

”Yah... Hyeon Min Hyeong selalu menempel Ha Won, jadi aku tidak mempunyai kesempatan untuk mengobrol dengannya. Hari ini tumben sekali Ha Won pulang lebih awal. Jadi aku ingin mengobrol banyak dengannya. Karena itulah muncul cerita tentang dirimu.”

”...Dasar bodoh.” Ji Woon kehilangan kata-kata.

Bagaimana bisa marah kepada Seo Woo yang menunjukkan perasaannya dengan jujur seperti anak SD? Ji Woon menghela napas panjang sambil mendorong Seo Woo.

”Aku mengerti. Jadi lepaskan tanganku.”

”Sudah tidak marah lagi, kan?”

”Ya.”

”Baguslah. Kalau begitu, ayo kita pindahkan Ha Won.”

”Pindahkan?”

”Ya. Kupikir kita tidak akan berhasil kalau aku tidak melakukan apa-apa. Jadi aku memasukkan obat tidur ke tehnya...”

”Itu kan tindakan kriminal!”

”Apa boleh buat. Aku ingin membawa Ha Won jalan-jalan ke luar negeri, tapi dia tidak mau.”



”Ya ampun. Apa sih yang kalian sukai dari cewek seperti itu?”

Seo Woo tersenyum lebar melihat Ji Woon ikut turun sambil menggerutu.

”Kenapa senyum-senyum?”

”Karena aku menyukaimu.”

”Hyeong selalu mengucapkan hal-hal yang membuat orang merinding.”

”Dasar rewel.”

”Berisik ah.”

Mereka terpaku sejenak ketika melihat Ha Won berbaring di sofa. Karena posisi tidurnya yang meringkuk seperti anak kucing terlihat begitu manis, jantung mereka berdebar kencang.

Perasaanku tidak enak. Ji Woon mengernyit. Ada apa ini?

Wajah Seo Woo memerah. Ia menoleh ke samping agar Ji Woon tidak melihat perubahan ekspresinya. *Ya ampun... Mati aku. Kenapa Kakek mengirim gadis semanis ini ke tempat tinggal yang dipenuhi laki-laki? Bagaimana kalau dia diapa-apakan?*

Tapi pikiran aneh ini tidak berlangsung lama saat matanya sekilas menangkap sosok Yoon Seong berdiri di pojok.

Oh ya... ada Yoon Seong Hyeong.

Yoon Seong, sang pengawal. Tanpa izin Yoon Seong, tidak ada yang boleh menyentuh baju Ha Won sedikit pun.

”Saya tidak setuju,” kata Yoon Seong. ”Ini tindakan kriminal.”



"Aku juga sudah bilang begitu," Ji Woon menimpali.

"Tuan Muda memberikan obat tidur. Nona pasti akan marah kalau tahu."

"Tapi aku ingin membawanya ke Thailand dan memberinya makanan yang lezat-lezat."

"Hah... Apakah Tuan Muda Hyeon Min sudah ada di pesawat pribadi?"

"Sudah. Katanya dia sedang menyiapkan tempat supaya Ha Won bisa berbaring dengan nyaman."

"Kalau begitu, aku yang akan membawa Nona..."

"Ah!"

"Kenapa? Apakah Tuan Muda bermaksud memeluk Nona ketika Nona sedang tertidur?"

"Hah..." Wajah Seo Woo memerah. "Eh... aku hanya... Apa-apaan sikap itu? Hyeong kan hanya bawahan."

"Saya bawahan Pak Direktur. Perintah Pak Direktur hanya satu, menjaga Nona Eun Ha Won. Apakah ada masalah?"

"Tidak. Sama sekali tidak," gerutu Seo Woo sambil menyingkir ke samping.

Yoon Seong memeluk Ha Won dengan hati-hati. Ketika melihat pengawal itu membopong Ha Won dengan lembut—walaupun memang harus dengan lembut karena gadis itu sedang tidur—Ji Woon jengkel. Saat sedang memakai sepatu, terlintas di benaknya bahwa Ha Won dan Yoon Seong yang dewasa juga sopan terlihat seperti pasangan dalam lukisan. *Pikiran orang bodoh.*

"Menyebalkan," gerutu Ji Woon.



”Hm...” Seo Woo menelengkan kepala. ”Adik. Adik.”

”Kenapa?”

”Kenapa adikku begitu sensitif terhadap hal-hal yang berhubungan dengan Ha Won?”

”Siapa yang sensitif?”

”Sekarang pun kau sensitif.”

”Urus urusanmu sendiri. Aku hanya tidak suka melihat cewek itu.”

Benar, aku tidak suka melihat wajah gadis itu. Setiap kali melihat wajahnya, jantungku berdebar-debar tidak keruan. Pasti itu berarti aku membenci penampilannya.



MeetBooks

Hyeon Min menatap Yeong Hyeon yang berdiri di hadapannya dengan dingin.

”Kenapa memanggilku?”

Yeong Hyeon mendongak menatap Hyeon Min sambil menyelipkan rambut sebahunya yang rapi ke belakang telinga. Walaupun matanya yang besar berbinar karena cahaya bulan, raut wajah Hyeon Min tetap dingin.

”Aku... pacaran dengan Ji Woon.”

”Terus kenapa?”

”...Aku bersungguh-sungguh.”

”Aku tidak peduli kau pacaran dengan siapa.”

”Oppa...”

”Atau kau pacaran dengan Ji Woon dengan harapan aku

bisa memperhatikanmu? Kau melakukan hal seperti itu untuk menarik perhatianku?”

”Bukan begi...”

Buk!

Kepalan tangan Hyeon Min meninju dinding di samping wajah Yeong Hyeon. Ia menatap gadis itu dengan mata dingin dan berkata, ”Dengar baik-baik, Jeong Yeong Hyeon. Walaupun kami tidak memiliki orangtua yang sama, Ji Woon tetap adik yang sangat kusayangi. Jika kau melukai Ji Woon dengan sikap egoismu, aku akan membencimu selamanya.”

Wajah Yeong Hyeon mengernyit sedih. ”Lebih daripada sekarang?”

”Lebih daripada yang kaubayangkan.”

Air mata Yeong Hyeon bercucuran, tetapi Hyeon Min tidak menunjukkan reaksi. Ia berbalik pergi dengan wajah tanpa ekspresi.

”Aku selalu mencintai Oppa!”

Teriakan Yeong Hyeon menembus kegelapan malam.

Hyeon Min membalas tanpa menoleh.

”Terus kenapa?”





KETIKA membuka mata, sudah berada di Thailand. Apakah ada yang pernah mengalaminya? Kalau Ha Won, ia mengalaminya sendiri.

Ketika membuka mata, ia sudah di Thailand.

Tempat tidur yang tak dikenal, wangi yang tak dikenal, langit-langit kamar yang tak dikenal, matahari yang tak dikenal, interior kamar yang tak dikenal. Semuanya terasa begitu asing sampai Ha Won berpikir ia masih belum terbiasa tinggal di Sky House. Tetapi mendadak ia tersadar. Benar, ini bukan Sky House. Ketika ada sesuatu bergerak menyentuhnya, Ha Won menoleh. Ia melihat wajah mungil dan cantik.

Kenapa... Ah Rim ada di sini?

Rambut Ah Rim yang bergelombang menutupi sebagian wajahnya. Kelihatannya geli, jadi Ha Won merapikan rambut Ah Rim dulu baru kembali berbaring di sampingnya.

Apakah ini rumah Ah Rim?

Seandainya ia ke rumah Ah Rim saat tidur, itu akan sangat berbahaya. Bukankah ada yang membunuh orang gara-gara penyakit tidur berjalan?

Aku tidak melakukan kejahatan, kan?

Ketika sedang mencemaskan hal itu, tiba-tiba Ha Won menyadari sesuatu.

Ah, benar. Aku kan tidak tahu di mana rumah Ah Rim.

Tidak mungkin ia ke tempat yang tidak diketahuinya. Kalau begitu apa yang terjadi?

”Hm...” Ah Rim mengerang pelan sambil membuka mata. Matanya pun sangat indah. ”Ha Won....”

Ah Rim memanggil nama Ha Won dengan manja sambil memeluk erat pinggangnya. Sentuhan yang tidak disangka-sangka. Ha Won sedikit risih karena belum pernah bersentuhan seperti itu dengan teman.

”Begitu bangun langsung melihat wajah yang begitu cantik. Tinggal denganku saja ya, Ha Won.”

”Ini... di mana?”

”Hm? Thailand.”

”Thailand?”

Ia pasti salah dengar.

”Kau tidur sangat nyenyak. Walaupun dipindahkan ke tempat tidur setelah sampai di Thailand, kau tetap tidak terbangun.”

”Kau bilang... Thailand?”

”Ya. Coba buka jendela.”



Ha Won membuka gorden sesuai saran Ah Rim. Melalui jendela besar, ia melihat pemandangan di luar. Ada banyak papan berisi bahasa yang tidak dimengerti Ha Won. Sudah pasti bukan jalanan di Korea.

Mulut Ha Won menganga lebar.

”Thailand!”

”Astaga, suaramu kencang sekali.” Ah Rim bangun perlahan-lahan dan berdiri di samping Ha Won. ”Halo, Thailand. Sudah lama tidak berjumpa.”

”Thailand! Kenapa ada di Thailand? Kenapa?!”

”Kenapa? Oppa mau pergi ke Thailand bersamamu. Jadi selama kau tidur, kami membawamu ke sini dengan pesawat.”

”Itu tidak mungkin! Kan harus melewati bagian imigrasi...”

”Kan ada uang.”

Ketika melihat senyum manis Ah Rim yang tanpa maksud jahat, Ha Won hanya bisa mendesah.

”Thailand! Aku tidak percaya.”

”Walaupun kau melihat dengan matamu sendiri?”

”Astaga! Aku harus pergi kerja.”

”Kerja apaan?” Ah Rim merangkul lengan Ha Won. ”Membang bekerja keras itu baik. Mengejar impianmu itu juga baik. Tapi kau butuh istirahat.”

”Istirahat kan bisa nanti saja.”

”Kau harus bersenang-senang saat ini. Bukankah bagus kalau kau membuat kenang-kenangan bersama kami?”

”Benar, tapi... bukankah ini terlalu mendadak?”

”Kau tidak suka?”



”Suka... Tentu saja suka. Hanya saja...”

Tiba-tiba tebersit dalam pikirannya.

Hyeon Min dan Seo Woo merencanakan ini semua secara diam-diam tanpa sepengetahuan Ha Won, dan memindahkannya dengan hati-hati agar ia tidak terbangun. Wajahnya menjadi merah dan hangat ketika memikirkan tindakan mereka yang manis ini.

”Sampai sekarang tidak ada yang memedulikanku seperti ini.”

”He he... Kalau begitu bagus, kan?”

”Ya...”

”Ah, kau sangat lucu.” Ah Rim memeluk Ha Won sambil tersenyum. ”Benar-benar seperti kucing.”

”Siapa saja yang ke Thailand?” tanya Ha Won, masih dalam pelukan Ah Rim.

”Hm... anak-anak klub kami.”

”Klub?”

”Ya. Klub jalan-jalan. Belum tahu?”

”Sama sekali tidak.”

”Kami jalan-jalan ke seluruh dunia, makan makanan yang lezat, dan mengambil banyak foto.”

”Oh...”

Setelah Yu Na masuk sekolah ini, ia buru-buru membuat paspor, dan sibuk membawa majalah wisata. Jadi karena ini, ya. Karena Hyeon Min tergabung dalam klub jalan-jalan

Jangan-jangan... dia juga anggota klub jalan-jalan? pikir Ha Won.



Seakan membaca pikiran Ha Won, Ah Rim langsung menjawab. "Oh ya. Kakakmu... namanya Choi Yu Na, kan? Dia juga anggota klub jalan-jalan."

"Dia juga... ke sini?"

"Ya. Ini pertama kalinya dia ikut. Kau mau kami melindungimu?"

"Tidak, tidak perlu melindungiku. Hanya..." *Bolehkan aku meminta hal ini?* "Kalau dia mengatakan apa pun... bisakah kau tanyakan padaku terlebih dulu..."

"Jangan khawatir, Ha Won." Ah Rim tersenyum dengan anggun. Senyuman yang sangat manis seperti senyuman malaikat. "Apa pun yang dia katakan, aku tidak akan percaya padanya. Tidak perlu bertanya kepadamu. Aku hanya percaya perkataan orang yang kusukai."

"*Dia selalu berbohong.*" Anak-anak yang dekat dengan Yu Na selalu yakin apa pun yang dikatakan Ha Won adalah bohong. Mereka hanya mendengar perkataan Yu Na dan berpikir Ha Won "adik yang kurang ajar". Teman yang Ha Won merasa sudah dekat pun menjauhinya gara-gara itu.

"Kenapa... kau percaya padaku?"

Mendengar pertanyaan Ha Won itu, Ah Rim memasang raut wajah "bukankah sudah jelas" sambil berkata, "Aku hanya percaya perkataan orang cantik."

Ketika keluar setelah mandi, Ha Won melihat Hyeon Min sudah menunggunya. Hyeon Min yang duduk di kursi meja



teh dekat jendela tersenyum lebar, lalu beranjak dan menghampiri Ha Won.

”Tidurmu nyenyak?”

”Aku sangat kaget. Aku tidak menyangka Oppa membuat rencana seperti ini.”

”Ha ha ha... Aku orang yang suka kejutan. Bagaimana? Aku sangat menawan, kan?”

”Ya, menawan.”

Hyeon Min mengambil handuk dari Ha Won, lalu merangkul bahu gadis itu dengan lembut dan membimbingnya ke kursi. Hyeon Min berdiri di belakangnya, lalu mulai mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk. Ha Won merasa sangat nyaman dengan gerakan Hyeon Min yang sangat lembut.

”Lembutnya.”

”Ya. Aku laki-laki yang lembut. Jadi jatuh cinta, kan?”

”Dasar.”

”Tidak sakit kepala?”

”Tidak.”

”Tidak pusing atau mual?”

”Hm...”

Ha Won memiringkan kepala ke belakang sambil menyipitkan mata. Wajah Hyeon Min merona karena tiba-tiba bertemu pandang dengan Ha Won.

”Kenapa?”

”Kok sepertinya mencurigakan?”

”A...apanya?”



"Pusing atau mual. Sakit kepala. Aku juga berpikir ada yang aneh. Secapek apa pun, aku pasti bisa bangun jika ada yang menyentuhku."

"Hm..."

"Obat... Apakah Oppa memberiku obat?"

"...I...itu..."

Ketika melihat raut wajah Hyeon Min yang kebingungan, Ha Won tertawa terbahak-bahak.

Dengan ekspresi bersalah, Hyeon Min berkata, "Kami hanya... bersamamu..."

"Ya. Aku tahu," kata Ha Won sambil kembali menegakkan kepala. "Oppa ingin memperlihatkan Thailand kepadaku, kan?"

"Ya."

"Karena sudah pasti aku tidak mau jalan-jalan ke sini kalau tidak diberi obat."

"Ya."

"Terima kasih, Oppa, karena sudah peduli padaku seperti ini."

"Ha ha ha... Tidak perlu berterima kasih."

"Tetapi...! Kalau lain kali kalian memberiku obat lagi..."

"Tidak, tidak akan. Sebagai gantinya..."

Hyeon Min ragu-ragu sejenak sebelum menunduk dan mengcup ringan puncak kepala Ha Won. Karena kecupannya sangat ringan, Ha Won hanya merasa ada sesuatu yang menyentuhnya, tapi tidak menyangka bahwa yang menyentuhnya itu bibir Hyeon Min.

”Lain kali kita jalan-jalan lagi ya.”

”Ya.”

Lain kali... Apakah masih ada lain kali?

Meskipun berpikir seperti itu, Ha Won menjawab.

”Oke... baiklah.”

Restoran yang ada di lantai paling atas di hotel ini dilihat sekilas saja sudah sangat mewah. Ada beberapa orang asing yang terlihat seperti turis kaya dan di tempat dekat jendela yang tertutupi dinding pemisah, ada anak-anak dari klub jalan-jalan. Seperti biasa, Ha Won mencari Yu Na. Tapi gadis itu tidak kelihatan.

Syukurlah. Ha Won mendesah lega.

”Jangan khawatir. Murid dari kelas biasa tidak bisa ke sini,” celetuk Ah Rim yang seakan bisa membaca isi hati Ha Won.

”Oh ya?”

”Ya. Di sini mahal. Uang saku mereka tidak mungkin cukup.”

Astaga, sebenarnya harga satu porsi makanan berapa?

Tetapi Ha Won tidak bertanya. Harganya sudah pasti teramat sangat mahal. Lebih baik tidak perlu tahu jumlah pengeluaran orang-orang kaya. Ada beberapa orang yang belum Ha Won kenal, tapi mereka menyalaminya seakan sudah kenal. Ia membalas salam mereka dengan ringan kemudian duduk di samping Hyeon Min. Ji Woon duduk menyamping sambil memandang keluar jendela.



"Tidak sakit kepala?" tanya Ji Woon sambil lalu.

"Ya. Tidak apa-apa."

"Mual?"

"Tidak ada."

"Kau baik-baik saja atau tidak bukan urusanku."

"Kau sendiri yang tanya!"

"Ya sudah. Aku masuk duluan."

Ji Woon berkata dengan singkat lalu beranjak dari tempat duduknya. Ah Rim menatap Ji Woon dengan mata membelalak lebar. Raut wajah gadis itu terlihat seperti ingin menanyakan sesuatu. Ji Woon tahu Ah Rim mau bertanya tentang apa, jadi ia cepat-cepat keluar dari restoran untuk menghindarinya.

Semalam di pesawat pribadi saat menuju Thailand, Hyeon Min bertanya. "Aku dengar kau pacaran sama Jeong Yeong Hyeon, ya?"

Pasti Yeong Hyeon yang memberitahunya.

Ji Woon tahu. Yeong Hyeon masih mencintai Hyeon Min. Walaupun gadis itu bilang mau berhenti mencintai Hyeon Min, sebenarnya dia tidak pernah berniat melakukannya. Bagi Yeong Hyeon, Ji Woon tidak lebih daripada jembatan untuk mendekati Hyeon Min. Ji Woon sangat menyadari hal itu. Tetapi tidak apa-apa.

Kalau aku bisa membuat Yeong Hyeon tersenyum ceria seperti saat aku masih kecil, aku tidak peduli meskipun aku dimanfaatkan.

"Ya. Kami pacaran," jawab Ji Woon tajam.



Hyeon Min menatap Ji Woon serius lalu berkata, "Sebaiknya hentikan saja semua itu."

"Kenapa? Hyeong menyesal karena sekarang Nuna pacaran denganku?"

"Sama sekali tidak. Aku hanya..."

"Jangan ikut campur. Aku tidak tahu perasaan Yeong Hyeon Nuna sekarang, tetapi dia pasti akan segera melupakanmu. Cinta seumuran kita kan seperti itu."

"..."

Percakapan mereka sampai di situ saja. Mungkin Ah Rim mendengar tentang Ji Woon yang berpacaran dengan Yeong Hyeon. Ah Rim menatap Ji Woon dengan khawatir.

Sial. Apa yang sih yang dikhawatirkannya? Bukankah tidak akan ada masalah?

Toh cintanya bertepuk sebelah tangan. Selama sepuluh tahun, Ji Woon hanya mengharapkan satu gadis saja, walaupun gadis itu mencintai laki-laki lain. Sekarang, walaupun mereka berpacaran, keadaan Ji Woon tidak berubah. Rasa sepi dan sedih yang selama ini membayangi hatinya pun masih terus ada.

Ji Woon mengetuk pintu kamar Yeong Hyeon. Yu Na yang berambut basah seperti habis mandi membuka pintu. Wajah Yu Na memerah melihat tamu yang tidak disangka-sangka.

"Ah... ah, em... kenapa ke sini...?"

Ji Woon yang tidak kenal Yu Na mengernyit sambil berkata, "Ada Yeong Hyeon Nuna?"

"Ah... ya..."



”Panggil dia.”

Jelas-jelas Ji Woon berkata dengan nada memerintah, tapi Yu Na masuk tanpa merasa tersinggung sedikit pun.

Astaga... Bagaimana ini? Aku bicara dengan Kang Ji Woon. Dilihat dari dekat, dia sangat ganteng. Ya ampun!

Yeong Hyeon sedang mengobrol dengan temannya sambil duduk di tempat tidur untuk dua orang. Yu Na tidak suka dengan Yeong Hyeon karena gadis itu dekat dengan kakak-beradik Kang, padahal dia juga murid kelas biasa. Tapi apa boleh buat. Ji Woon sendiri yang datang ke sini mencarinya.

”Eonni.”

”Ya?”

Dengan rambut sebahunya yang diselipkan ke belakang telinga, Yeong Hyeon mengulas senyum dewasa.

Ah... benar-benar benci, batin Yu Na.

”Kang Ji Woon datang mencari Eonni.”

”Oh ya?”

Tuan Muda Ketiga Gamseong Grup datang mencarinya, tapi gadis itu malah beranjak dengan santai. Yu Na semakin benci padanya.

”Sepertinya mau mengajak kencan,” komentar Yu Na sinis.

Tetapi Yeong Hyeon tetap tersenyum. ”Ya. Sepertinya begitu.”

Begitu Yeong Hyeon keluar, Gyeong Mi langsung berlari menghampiri Yu Na.

”Apa? Kang Ji Woon dan dia berpacaran?”



”Sepertinya... Tapi benarkah? Dia kan selalu mengejar Hyeon Min Oppa.”

”Tapi Kang Ji Woon menyukainya. Ya ampun... Akhirnya berpindah hati ya.”

”Sepertinya begitu. Ah, aku paling benci gadis seperti itu. Suka gonta-ganti. Gadis yang suka cowok mana pun.”

”Benar. Punya wajah cantik, lalu bisa ke laki-laki ini, lalu ke laki-laki itu. Sejujurnya, walaupun dia bilang suka dengan Hyeon Min Oppa, tapi dia malah lebih sering menempel pada Ji Woon. Dia pasti mau memiliki kedua laki-laki itu.”

”Bagaimanapun, ini berarti dia akhirnya lepas dari Hyeon Min Oppa.”

”Baguslah. Sekarang coba kau lancarkan seranganmu.”

”Tapi...” Ekspresi Yu Na menggelap. ”...Di samping Hyeon Min kan ada Ha Won. Aku... agak... takut dengan Ha Won.”

”Ah... tidak mungkin... dia sampai memukulmu, kan?”

”Kau belum tahu. Aku...”

Gyeong Mi menatap Yu Na yang terlihat mau menangis itu dengan kasihan. Dalam hati, Yu Na tersenyum.

Yang benar-benar kasihan itu Yeong Hyeon Eonni. Dia sendiri yang mundur. Sekarang hanya tinggal kau, Eun Ha Won.

”Pulau karang?”

”Ya. Hari ini kita ke pulau karang dan menikmati suasana laut.”

Mereka berencana pergi ke pulau karang yang terletak di



Pattaya. Pulau karang yang hanya pernah didengarnya. Pulau yang airnya sangat biru. Ha Won benar-benar ingin ke sana, jadi ia sudah sangat menantikannya. Ia dengar mereka akan ke dermaga dengan mobil *Mercedes Benz*.

Di depan hotel ada Yu Na. Ha Won yang keluar bersama Ah Rim bertemu pandang dengan kakak tirinya itu. Yu Na menunduk dengan wajah pucat.

”Ha... Ha Won... Kabarmu gimana?”

Siapa saja melihat pasti berpikir Yu Na adalah korban yang dianiaya Ha Won. Ini selalu terjadi.

Ah... Mulai lagi... pikir Ha Won.

”Kau siapa sampai berani bicara sembarangan?!”

Ketika mendengar bentakan Ah Rim yang dingin, Gyeong Mi yang sedang menatap Ha Won dengan benci langsung ternanga kaget.

”Kau harus sadar posisimu! Kenapa sembarangan memakai bahasa yang tidak formal?!”

”Ah...” Yu Na tidak pernah menyangka akan mendapat tanggapan seperti ini. Kali ini wajahnya benar-benar memucat. Ia pun melangkah mundur.

Seo Woo menghampiri mereka dan merangkul bahu Ha Won sambil tersenyum ceria. ”Ada apa?”

”Cewek itu memakai bahasa yang tidak sopan kepada temanku. Kurang ajar,” tukas Ah Rim

”Oh... begitu?” Seo Woo menatap Yu Na.

Dengan ekspresi hampir menangis, Yu Na berusaha mencari-cari alasan. ”Bu...bukan seperti itu... Ha Won adalah...



adikku.... Walaupun kami bukan saudara kandung, tetap saja... aku khawatir....”

”Oh ya? Kalau bukan saudara kandung, tidak ada yang perlu kaukhawatirkan. Anggap saja adikmu yang bernama Eun Ha Won tidak ada lagi. Gadis yang bernama Eun Ha Won ini anggota keluarga Sky House. Jangan mengusiknya.”

Dengan wajah dihiasi senyum ceria, Seo Woo melontarkan kata-kata dingin yang menghunjam hati. Ha Won sedikit kaget, sama sekali tidak menyangka Seo Woo yang selalu seperti anak kecil polos bisa berkata seperti itu. Tetapi ia senang karena Seo Woo menggunakan kata ”keluarga”.

”A...ayo kita pergi.”

Gyeong Mi sepertinya tidak berani membalas tatapan Seo Woo. Jadi sambil menunduk, Gyeong Mi membawa Yu Na pergi.

”Tidak apa-apa?” tanya Seo Woo dengan khawatir.

”Aku bukan gelas kaca. Kalian terlalu melindungiku.”

”Kau lebih berharga daripada gelas kaca.”

Mereka naik mobil yang berbeda dari kelas biasa. Mobil mereka besar dan sejuk.

Yoon Seong yang sedang menyetir bertanya, ”Nona, perut Nona tidak apa-apa?”

”Ya. Tidak apa-apa.”

”Sakit kepala...”

”Tidak ada. Aku juga tidak merasa pusing.”

”Ah...” Raut wajah Yoon Seong berubah kaku. ”Saya minta maaf karena tidak bisa mencegah hal ini.”



”Tidak apa-apa. Ini menyenangkan.”

”Baguslah, kalau Nona memang merasa demikian. Mulai saat ini, saya akan lebih berhati-hati.”

Mereka naik kapal dari dermaga dan berlayar di laut biru. Ha Won merasa senang dengan angin laut asin yang menyentuh pipinya. Sinar matahari yang lembut terpantul di ombak-ombak laut. Pemandangan begitu indah sampai menyilaukan mata.

Sudah lama aku tidak ke laut.

Ketika ibu masih hidup, Ha Won pernah ke laut satu kali. Jalan-jalan pertama sekaligus terakhir bersama ibunya. Kalau dipikir-pikir, ia tidak mempunyai banyak kenangan bersama ibunya.

”Ternyata tidak begitu banyak kenangan bersama Ibu.”

Sepertinya Seo Woo mendengar gumaman Ha Won. Seo Woo yang tadi sibuk mencari burung camar sambil mendongak ke langit, mendadak menoleh ke arahnya.

”Apa?” tanya Seo Woo.

”Ah... Tidak.”

”Ibumu sudah meninggal, bukan?”

”Ya.”

”Tidak ada kenangan bersama ibumu?”

”Ya. Setelah dipikir-pikir, aku hanya pernah satu kali berjalan-jalan dengan Ibu. Ibu yang kuingat selalu...”

Dipukul ayah.

Ha Won tidak sanggup melontarkan kata-kata itu, jadi ia hanya menelan ludah.



”Kalau pulang dari sekolah, apakah ibumu menyambutmu dengan kata ’selamat datang?’”

Ketika Seo Woo bertanya dengan riang, Ha Won tersenyum kecil sambil mengangguk.

”Ya.”

”Kalau berangkat ke sekolah, apakah ibumu bilang ’Hati-hati di jalan?’”

”Ya.”

”Kalau kau sakit, ibumu juga mencemaskanmu, kan?”

”Betul.”

”Semua itu kenangan.” Seo Woo tersenyum lembut. ”Kehidupan sehari-hari semuanya juga kenangan.”

”Ah... benar juga.”



”Putriku! Kau tidak dipukuli, kan?”

”Aku menang!”

”Dasar anak ini!”

”Aaa...! Kenapa Ibu memukulku?”

”Dari dulu Ibu bilang apa? Walaupun berkelahi, kau tidak boleh sembarangan memukul orang lain kan?”

”Wajar saja kan aku marah kalau dipukuli.”

”Tentu saja.”

”Jadi aku harus bagaimana?”

Ibu suka bercanda dan selalu tertawa. Kalau dipikir-pikir,

bahkan dalam situasi yang membuat orang tidak ingin tertawa, kenapa Ibu selalu bisa tertawa seperti itu?

”Ibuku... kenapa beliau bisa tertawa seperti itu setiap hari?”

”Tentu saja bisa. Di depannya kan ada putri yang sangat cantik. Aku juga pasti akan tertawa setiap hari.”

”Oh ya?”

”Ya. Coba lihat. Sekarang aku melihatmu sambil terus-menerus tertawa.”

”Oppa kan hanya asal bicara.”

”Aku heran kenapa banyak orang yang bilang begitu. Padahal aku laki-laki yang sangat serius.”

”He he.”

MeetBooks

”Putriku! Sangat cantik. Ibu tidak tahu anak secantik ini datang dari mana.”

”Tentu saja dari rahim Ibu.”

”Begitukah? Kalau dipikir-pikir, Ibu ternyata oke juga, melahirkan anak secantik ini. Ha ha ha ha...”

Suara tawa Ibu. Sekarang ia bisa mengingatnya dengan jelas. Dulu kenangan tawa Ibu terdengar samar-samar seperti frekuensi radio jauh.

Seo Woo menatap Ha Won. Seakan melupakan Seo Woo di sampingnya, Ha Won memandang laut dengan wajah yang dihiasi senyuman. Memang sih bila kedua ujung bibir ditarik sedikit ke atas, itu artinya ”senyuman”, tetapi...



Kenapa ekspresinya terlihat sedih? Entah kenapa, Seo Woo merasa Ha Won sepertinya ingin menangis.

”Kau sedih?”

Karena Seo Woo bertanya blakblakan, Ha Won menatap cowok itu dengan mata terbelalak. Seperti mata kucing yang kaget. Matanya bersinar misterius karena pantulan air laut biru yang membuatnya terlihat seperti harta yang sangat berharga yang tidak bisa dibeli dengan uang.

”Kalau mau menangis, menangis saja di sini,” kata Seo Woo sambil menepuk dada.

Ha Won terdiam sesaat menatap Seo Woo, kemudian tertawa kecil. ”Dasar bodoh. Kenapa aku harus menangis?”

Karena gadis itu langsung menolaknya, Seo Woo tidak bisa mengutarakan apa yang ingin dikatakannya.

Kau tanya kenapa menangis? Kalau sedih ya menangis.

Klub jalan-jalan.

Walaupun klubnya sama, kelas biasa dan kelas khusus tidak pernah melakukan kegiatan bersama-sama. Hanya namanya saja yang sama. Kedua klub itu boleh dianggap klub yang berbeda. Kamar hotel, restoran, bahkan mobil yang dinaiki pun berbeda. Gara-gara Yu Na yang pernah bercerita dirinya sudah sangat dekat dengan Hyeon Min sejak mereka satu klub, Ha Won hanya bisa bingung melihat perbedaan yang sangat jauh ini.

”Apakah kelas biasa dan kelas khusus selalu melakukan



kegiatan masing-masing?” tanya Ha Won saat menuju ruang ganti pakaian.

”Tentu saja. Anggarannya kan berbeda.”

”Kalau begitu, lebih baik klubnya dibedakan.”

”Dulu memang begitu. Kali ini kami menerima kelas biasa gara-gara Yeong Hyeon Eonni. Ji Woon yang protes.”

”Ah... Yeong Hyeon Eonni juga kelas biasa, ya.”

”Kelas biasa memang boleh masuk klub ini, tapi karena kebanyakan tidak cukup uang, mereka tidak akan bertahan lama di klub ini. Kebanyakan murid yang bergabung pun sebenarnya ingin mendekati diri pada kakak-beradik keluarga Kang.”

Ucapan yang sinis, tapi masuk akal.

”Nah, ini baju renangmu.”

Begitu melihat baju renang yang dikeluarkan Ah Rim, Ha Won langsung ternganga. *Apa sih yang dipikirkan Ah Rim?*

Bikini yang berpola kulit macan tutul.

”Tidak mungkin aku memakai baju renang seperti ini!” protes Ha Won.

”Dasar bodoh. Masih tidak mengerti ya. Kau bisa menjadi pusat perhatian jika memakai baju renang seperti ini.”

”Aku tidak mau menjadi pusat perhatian.”

”Omong kosong apa itu? Kita harus memamerkan penampilan kita yang cantik saat masih muda.”

Ah Rim terus-menerus memaksa. Ha Won mendesah dan menerima baju renang tersebut. Memang susah menang adu mulut dari sang putri.



Ha Won memakai bikini dengan ekspresi seperti sapi yang dibawa ke penjagalan. Bikini yang berpola kulit macan tutul membungkus tubuhnya yang berkulit putih bersih seperti mutiara. Karena pada dasarnya penampilan Ha Won sangat polos, bikini itu jadi terlihat aneh di tubuhnya. Ia langsung mencari-cari selendang untuk menutupi diri.

”Kalau ditutupi seperti itu, kau tidak terlihat cantik. Nanti ada bekas luka bakar.”

”Tidak peduli. Tapi... kau terlihat sangat cantik.”

Ah Rim memakai bikini yang bermotif garis-garis merah muda. Ketika melihat Ah Rim, Ha Won hanya bisa terbelalak. Pinggang langsing dan tubuh yang tidak seperti tubuh remaja berusia belasan tahun. Lekukan tubuh yang bagus. Rambutnya yang bergelombang terurai sedikit menutupi dadanya.

Ha Won baru bisa mengerti kenapa laki-laki terpana ketika melihat gadis dengan bentuk tubuh yang bagus.

”Astaga, padahal kau sendiri yang lebih cantik.”

Mungkin karena senang mendapat pujian, Ah Rim tersenyum kecil dan menggigit lengan Ha Won.

”Ayo keluar untuk pameran.”

Air laut yang berwarna safir di pulau karang. Terdengar gemerisik suara ombak yang menghantam pasir. Ada banyak turis yang berkeliaran, tapi di antara mereka ada yang lebih menarik perhatian dibandingkan yang lain.

Hyeon Min, Seo Woo, dan Ji Woon sepertinya sudah terbiasa diperhatikan. Mereka sama sekali tidak peduli, hanya berkumpul di satu tempat dan mengobrol. Seperti biasa, Ji



Woon memasang ekspresi jengkel dan sibuk menyepak-nyepak pasir.

”Hei!”

Ah Rim melambai, menarik perhatian orang. Begitu Ah Rim muncul, semua laki-laki langsung memperhatikannya. Ha Won masih tidak terbiasa menjadi pusat perhatian. Karena itu ia mencoba kabur diam-diam, tapi Ah Rim tidak pernah mau melepaskan lengan Ha Won.

”Bisa tolong lepaskan aku?” pinta Ha Won.

”Tidak mau. Bunga harus bersama bunga, supaya lebih cantik.”

”Ya ampun.”

Kalau orang-orang sudah memperhatikan, mau apa lagi.

”Apakah kau tidak pernah merasa tidak nyaman saat diperhatikan laki-laki?”

”Kenapa tidak nyaman? Tubuh kita ini kan memang untuk diperlihatkan.”

Ah Rim sangat percaya diri. Kalau berpakaian tertutup, Ha Won tidak akan keberatan diperhatikan orang lain. Tapi dengan keadaannya yang sekarang, hampir telanjang dan hanya ditutupi selendang, Ha Won sama sekali tidak merasa nyaman.

”Ayo ke sini.” Hyeon Min menolong Ha Won dalam situasi yang tidak enak itu. Ia merangkul bahu Ha Won dengan akrab dan menariknya mendekat. ”Tubuh pacarku tidak boleh sembarangan diperlihatkan pada siapa pun,” guraunya.

”Sudah gila ya. Siapa yang mau lihat?” gerutu Ji Woon.



”Seo Woo yang mau lihat.”

Mendengar Hyeon Min bilang seperti itu, Ji Woon menoleh ke arah Seo Woo. Dan tentu saja, cowok itu sedang memandangi Ha Won dengan mata berbinar-binar.

”Hyeong tidak punya harga diri?” tukas Ji Woon.

”Harga diri? Aku ingin lihat, kenapa harus peduli dengan harga diri?” balas Seo Woo.

Ketika mendengar balasan Seo Woo yang jujur seperti anak kecil, Ji Woon hanya menggeleng-geleng tidak mengerti dan berjalan ke arah pantai. Yeong Hyeon yang sedang memperhatikan mereka dari jauh mengikuti Ji Woon. Yeong Hyeon memakai celana pendek berwarna biru tua yang sederhana bersama kaus *tank top*, tapi terlihat menawan. Ji Woon tersenyum manis kepada Yeong Hyeon sambil melambai.

”Aku senang karena bisa datang ke pantai,” kata Yeong Hyeon sambil menyipitkan mata.

”Tidak takut pada air?”

”Tidak. Mau sewa ban karet dan main-main di air?”

”Boleh juga.”

Kedua orang itu berjalan menuju tempat penyewaan ban karet. Bahkan ketika berjalan sambil berpegangan tangan dengan Ji Woon, Yeong Hyeon masih beberapa kali menoleh ke arah Hyeon Min. Sejak sampai di tempat itu, sudah lebih dari sepuluh kali, bukan, setiap detik ia melihat ke arah Hyeon Min. Tapi ia tidak pernah bertemu pandang dengan laki-laki itu. Mata Hyeon Min yang dulu selalu tertuju pada Yeong Hyeon sambil tersenyum lembut sekarang sudah beralih ke-



pada Ha Won. Yeong Hyeon tahu cinta mudah berubah. Ia juga tahu orang-orang bisa putus meskipun dulunya cinta mati dengan pasangannya. Namun, ia tidak pernah menyangka Hyeon Min berubah begitu saja. Ia selalu yakin mata cokelat Hyeon Min akan terus tertuju padanya selamanya.

”Kau tidak mau main air?” tanya Hyeon Min.

Ha Won menggeleng.

”Kenapa? Kau tidak suka basah-basahan, ya?” tanya Hyeon Min lagi.

”Kalau masuk ke air berarti aku harus melepaskan seldang dulu, bukan?”

”Terus kenapa? Kalau sudah masuk toh tidak akan begitu kelihatan.”

”Tetap saja aku tidak mau.”

”Aku ingin main-main di air dengan menggunakan ban karet bersamamu. Bayangkan, tanpa sengaja ban karet kita mengapung terlalu jauh. Lebih bagus lagi kalau kita mempunyai kesempatan untuk menghabiskan malam berdua saja.”

”Sama sekali tidak mau.”

”Ha ha ha... Aku bahkan tidak sempat sakit hati karena penolakanmu terlalu blakblakan.”

”Mungkin karena aku bukan orang yang bisa membuat Oppa sakit hati.”

”Apa maksudmu itu?! Seluruh hatiku ini untukmu...”

”Aku tidak suka kata-kata gombal.” Ha Won memperingatkan sambil menutup mulut cowok itu.

Hyeon Min balas menatap mata Ha Won yang seperti mata



kucing galak. Mata Hyeon Min bersinar-sinar jail. Mendadak Ha Won merasa telapak tangannya dikecup. Ia menarik kembali tangan sambil merinding.

”Apa yang Oppa lakukan?”

”Bukannya kau minta dicium?”

”Dasar laki-laki licik.”

”Ha ha ha... Kalau begitu, tolong berhati-hatilah padaku setiap hari.”

Hyeon Min menarik selendang berwarna coklat yang menutupi tubuh Ha Won. Selendang tersebut jatuh dan akhirnya bahu bulat dan putih, pinggang yang langsing, dan kaki kurusnya kelihatan.

”Kau ini!”

Ha Won menjadi gusar, tapi Hyeon Min menggulung selendang tersebut dan melemparnya ke belakang.

”Wah... kau benar-benar cantik.”

”Mau mati, ya?”

”Kenapa kau menutupinya? Kau benar-benar cantik... sampai matak silau... sungguh.”

Walaupun pujian Hyeon Min tulus, Ha Won tidak begitu senang. Tubuhnya diperhatikan seperti ini...

Saat itu tiba-tiba Ha Won merasa ada yang menutupi bahunya. Seo Woo menyelimuti bahu gadis itu dengan selendang yang tadi dilempar Hyeon Min.

Hyeon Min mengerutkan kening pada Seo Woo. ”Apa yang kaulakukan?”

”Ha Won sudah bilang tidak mau.”



”...”

”Walaupun Hyeong pacarnya, jangan lakukan hal yang tidak disukainya.”

Raut wajah Hyeon Min berubah kaku. Seo Woo juga balas menatap Hyeon Min dengan ekspresi serius. Ha Won menjadi bingung karena suasana tegang di antara dua orang yang sangat dekat ini.

Sejujurnya Ha Won bukannya sangat membenci sikap Hyeon Min. Ia hanya kurang suka bikini dan pandangan laki-laki yang melihat tubuhnya seperti membelai. Ha Won tidak mau merusak hubungan persaudaraan mereka yang erat gara-gara sikapnya sendiri.

”Oke.” Raut wajah Hyeon Min yang berubah tenang lebih dulu. ”Ya, aku yang salah karena memaksa melepaskan selendangmu padahal kau tidak suka. Aku minta maaf, Ha Won,” katanya sambil menyunggingkan senyum yang sangat indah.

Begitu Ha Won mengangguk dan bilang ”tidak apa-apa”, Hyeon Min langsung bertanya pada Seo Woo yang sedang berdiri di belakang Ha Won sambil menutupi tubuhnya dengan selendang.

”Sudah puas?”

”Ya. Kalau Ha Won sudah bilang tidak apa-apa.”

”Kalau begitu, bisa tolong lepaskan tanganmu dari bahu pacarku?”

”Ah... ya.”

Seo Woo menarik kembali tangannya sambil tersenyum pahit. Begitu pegangan erat di bahunya menghilang, Ha Won



merasa sedikit kehilangan walaupun masih ada selendang yang menutupi tubuhnya.

”Kalau mau tetap pakai selendang, kau tidak bisa masuk ke air. Jadi bagaimana? Mau ke tempat yang sejuk saja?” tanya Hyeon Min sambil merangkul bahu Ha Won, menggantikan Seo Woo.

”Aku akan beristirahat di bawah payung sambil melihat-lihat. Oppa pergi main-main di laut saja.”

”Bagaimana aku bisa bermain-main dengan asyik tanpa dirimu?”

Kata-katanya seperti diucapkan pasangan sungguhan. Jadi Ha Won berjinjit dan berbisik kepada Hyeon Min.

”Tidak perlu pura-pura berpacaran sampai seperti ini.”

”Ha ha ha... Kenapa? Kau takut jatuh cinta sungguhan padaku?”

”Tidak mungkin. Aku tidak suka pembohong.”

”Aku tidak pernah berbohong.”

”Oh ya?” Mata Ha Won yang berbentuk almond berkilat seperti sedang membaca pikiran Hyeon Min.

Hyeon Min menelan ludah sambil melangkah mundur. ”Hei... Jangan membaca pikiranku.”

”Aku tidak mempunyai kemampuan membaca pikiran orang lain.”

Hyeon Min berbalik sambil tersenyum bercanda. Setelah tidak terlihat oleh Ha Won, raut wajah Hyeon Min berubah dingin.



Apakah itu benar-benar menyenangkan?

Ha Won termangu memandangi orang-orang yang bermain-main di pantai. Bermain air dan naik ban karet sambil tertawa. Pemandangan tersebut sangat menakjubkan.

Air laut pasti sangat asin. Tiba-tiba Ha Won sadar. *Seberapa asin, ya?*

Saking lamanya tidak bermain-main di air, ia tidak ingat lagi.

"Mau ke pantai bersama Ibu?"

Walaupun sudah mempunyai anak, tapi Ibu masih kelihatan seperti gadis. Kalau tersenyum, mata Ibu terlihat seperti bulan sabit. Karena sangat menyukai mata seperti itu, Ha Won juga berlatih senyum sambil mengernyitkan hidung seperti Ibu.

Pada suatu malam sebelum ulang tahun Ha Won yang ketujuh, Ibu dan Ayah bertengkar hebat, ah tidak, Ayah-lah yang memukul dan melontarkan kata-kata kasar pada Ibu.

"Anak itu benar-benar anakku?"

Selalu persoalan yang sama.

"Sepertinya genku terlalu kuat. Dia sangat mirip denganku, kan? Tapi bukankah itu hal yang patut disyukuri? Dia tidak begitu mirip denganmu. Kalau anak perempuan mirip denganmu, ya ampun..."



Terdengar suara Ibu yang penuh canda tapi bercampur tangis.

”Tidak peduli berapa kali kau memukulku, tidak peduli seberapa besar kecurigaanmu, anak itu sungguh-sungguh anakmu. Kumohon jangan curiga lagi. Aku berusaha keras tersenyum seperti ini. Jadi tolong jangan curiga lagi.”

Walaupun hanya berusia tujuh tahun, Ha Won mengerti semua perkataan Ibu. Meskipun sakit hati, meskipun berlinang air mata, yang bisa Ha Won lakukan hanya tetap mengunci diri di kamar dan tidak muncul di hadapan Ayah. Ayah Ha Won akan semakin marah jika melihat Ha Won yang sama sekali tidak mirip dengannya muncul di hadapannya. Karena Ha Won tahu hal itu, ia hanya bisa meringkuk di kamar gelap dan memelankan suara tangisnya.



”Putriku. Mau ke pantai bersama Ibu?”

Di pagi hari ulang tahun Ha Won. Sambil tersenyum samar-samar, Ibu menanyakan hal itu kepada Ha Won yang sedang bersiap-siap ke TK.

Ha Won menggenggam tangan ibunya sambil pergi ke terminal bus untuk naik bus ekspres menuju Pulau An Myeon. Dua setengah jam perjalanan dari Seoul ada laut yang sangat luas dan indah. Ha Won suka dengan pasir dingin yang lembut di bawah telapak kakinya. Ia tidak ingat berapa kali ia berlarian ke sana kemari. Ibu memandang Ha Won melakukan hal seperti itu dengan senyuman lembut. Setelah capek

bermain-main, Ha Won kembali ke samping ibunya. Saat itu Ibu menggenggam erat tangan Ha Won sambil berkata.

”Putriku, tahu tidak kenapa kau diberi nama Ha Won? ‘Ha’ yang berarti sungai, dan ‘Won’ yg berarti keinginan. Maka namamu menjadi Ha Won.”

”Apa artinya?”

”Sungai selalu mengalir ke laut. Sungai ingin sekali menjadi laut. Laut luas yang sanggup menerima apa saja. Meskipun orang-orang menyebarkan polusi ke laut, laut selalu diam-diam membersihkannya. Laut yang selalu ada di kehidupan kita. Dari dulu sampai sekarang.”

Dalam cahaya matahari terbenam yang kemerah-merahan, Ibu terlihat jauh lebih cantik daripada putri dalam dongeng. Rambut Ibu yang hitam juga terlihat kemerah-merahan. Saat itu Ibu menoleh ke arah Ha Won dan berkata, ”Aku berharap putriku hidup seperti itu. Berharap bisa berhati lapang seluas laut. Dan terus hidup dengan harapan seperti itu.”

Ha Won sangat merindukan ibunya. Ia bersedia memberikan apa saja seandainya bisa melihat senyuman manis ibunya satu kali lagi. Meskipun harus hidup miskin dengan pakaian compang-camping, ia rela melakukannya asalkan bisa melihat senyuman ibunya lagi.

”Kenapa kau selalu merusak suasana?”

Ha Won menoleh ke arah suara yang tajam itu dan melihat Yu Na berdiri di depan matanya. Yu Na yang memakai bikini



hitam dan sangat seksi itu langsung duduk di samping Ha Won.

”Kau sadar betapa jahatnya dirimu?”

”Apa lagi?”

”Gara-gara kau, hubungan antara Hyeon Min Oppa dan Seo Woo Oppa menjadi tidak baik. Aku tidak pernah melihat dua orang yang akrab itu bertatapan dengan ekspresi marah seperti itu. Gara-gara kau sok polos mau memakai seledang, Hyeon Min Oppa menjadi malu. Ada apa sih denganmu?”

”Aku kan tidak suka. Kenapa aku harus mengikuti perasaan orang lain?”

”Karena itu kau jahat. Meskipun kau tidak suka, kau harus bertahan. Kalau tadi kau bertahan, suasananya pasti akan baik-baik saja. Bukankah orang lain biasanya hidup seperti itu? Meskipun tidak suka, kita harus menyesuaikan diri dengan perasaan orang lain.”

”Kau saja yang menyesuaikan diri dengan orang lain. Kalau aku tidak suka, aku tidak akan melakukannya.”

”Wah, kau benar-benar egois. Aku tidak tahu apakah Hyeon Min Oppa sudah tahu sifatmu yang sebenarnya. Kalau dia tahu, kau pasti akan dicampakkan.”

”Ya sudah, cepat beritahu dia.”

Yu Na sangat kesal. Walaupun ia sudah melakukan segala cara untuk memojokkan Ha Won, gadis itu selalu memasang raut wajah tenang. Ia ingin sekali memukulnya, tapi tentu saja ia tidak bisa melakukannya di tempat yang banyak orang seperti ini. Ia mengobrol dengan Ha Won tentang hal-hal yang



tidak penting sambil memperhatikan sekelilingnya. Ada tas kecil berwarna cokelat yang sepertinya milik Ha Won.

”Jangan di sini terus. Tidak bisa ya, kau main-main saja di sana? Suasana menjadi tidak enak gara-gara kau tidak mau ikut padahal yang lainnya sedang main.”

”Mereka kelihatan baik-baik saja kok.”

”Ah, dasar! Kau sekarang ikut aktivitas klub. Kalau anggotanya pergi main, kau juga harus ikut. Kenapa kau sama sekali tidak bisa diajak bekerja sama?”

”Karena aku tidak akan melakukan hal yang tidak kuinginkan. Tapi sepertinya aku akan pergi karena kau berisik. Mulutmu tidak capek? Kenapa ke sini dan menghabiskan energimu dengan sia-sia?”

”Karena kasihan dengan kakak-beradik Kang.”

”Astaga, kau sungguh baik hati.”

Ha Won berdiri sambil mendesah. Yu Na menepuk-nepuk punggung Ha Won sambil terkekeh. Ketika Ha Won menatapnya dengan aneh, Yu Na hanya mengangkat bahu.

”Aku hanya berharap kau bermain dengan senang,” kata Yu Na.

Ketika melihat Ha Won berdiri, Seo Woo melambai sambil berlari ke arahnya. Kemudian ia menarik lengan Ha Won ke arah air. Hyeon Min dan Ah Rim yang bermain di kejauhan juga mengikuti Seo Woo.

Menyebalkan.

Yu Na sangat benci melihatnya.

Sudah jauh-jauh ke sini, masih harus melihat Ha Won. Di-



tambah lagi sikap Hyeon Min dan Seo Woo. Ketika melihat dua orang itu bersikap begitu baik kepada Ha Won, Yu Na menjadi begitu kesal sampai susah bernapas. Apa sih kelebihan Ha Won sampai mendapat perlakuan sebaik itu? Apalagi Ah Rim yang biasanya tidak dekat dengan sesama gadis juga menganggap Ha Won sebagai temannya.

Apa kelebihan gadis itu? Orang secantik dia ada di mana-mana. Yah, sudahlah. Di mana Eun Ha Won menaruh ponselnya, ya?

Setelah memastikan tidak ada yang melihatnya, Yu Na membongkar tas Ha Won. Ia menemukan ponsel bergaya kuno di saku depan tas. Kemudian ia pergi ke belakang payung untuk mengecek ponsel tersebut. Ha Won tidak memakai pin di ponselnya.

Hm. Eun Ha Won. Malam ini aku akan menunjukkan pada semuanya siapa kau sebenarnya.





SUDAH lama Ha Won tidak membasahi diri dengan air laut. Walaupun sudah membenamkan diri setinggi pinggang, ia masih bisa melihat kakinya karena air laut sangat bersih.

”Tidak ada hiu?” gumam Ha Won.

Seo Woo tertawa terbahak-bahak. ”Kadang-kadang Ha Won sangat aneh.”

”Kenapa? Oppa belum nonton *Jaws*? Hiu selalu muncul di pantai seperti ini.”

”Tidak. Tidak ada hiu. Kalau ada hiu pun, aku pasti akan melindungimu.”

”Aku yang melindungi Ha Won,” kata Hyeon Min sambil merangkul pinggang Ha Won.

Karena terasa aneh jika bersentuhan kulit secara langsung, Ha Won mendorong Hyeon Min menjauh sedikit. Tetapi Hyeon Min malah mengedip.

”Bagaimana kalau kita masuk lebih dalam?”

Bermain di air laut sangat menyenangkan. Ha Won baru mengerti kenapa semuanya tertawa riang sambil bermain air. Begitu Ha Won mengangguk, Hyeon Min merangkul pinggang gadis itu dan menuntunnya ke tempat yang lebih dalam.

”Oppa. Ambil ban karet di sana,” perintah Ah Rim kepada Seo Woo.

”Baiklah, Tuan Putri yang suka perintah-perintah.” Seo Woo mengomel dan pergi ke arah pantai.

Ah Rim lebih tinggi daripada Ha Won. Jadi airnya sudah mencapai dada Ha Won, walaupun bagi Ah Rim batas airnya belum sampai sana.

”Ha Won memakai baju renang yang sangat cantik, kan?”

”Ya, terlalu seksi untuk tiga laki-laki remaja yang normal.”

”Diam,” gerutu Ha Won sambil terus berpegangan erat pada Hyeon Min.

Awalnya Ha Won tidak sadar karena berjalan dengan setengah mengapung. Tetapi ketika telapak kakinya menginjak pasir dan air laut mencapai lehernya, ia baru sadar. Ia merasa sedikit kosong di bagian dada.

”Ah...!”

Tanpa sadar Ha Won memeluk Hyeon Min. Ha Won menyadari tali bikininya terlepas. Ketika mendapat pelukan mendadak dari Ha Won, Hyeon Min sama sekali tidak malu, malah dengan luwes memeluk pinggangnya lebih erat sambil tertawa.

”Wah, akhirnya Ha Won jatuh ke pesonaku....”



”Dasar bodoh. Bukan begitu!”

Ah Rim yang menyadari situasi tersebut menepis tangan Hyeon Min dan mengikatkan talinya kembali dari belakang Ha Won dengan hati-hati. Hyeon Min juga sepertinya menyadari apa yang terjadi. Ia merangkul bahu Ha Won tanpa berkata apa pun.

”Tidak apa-apa?”

”Ya, tidak apa-apa.”

Sejujurnya Ha Won tidak merasa baik-baik saja. Ha Won merasa sangat malu karena belum pernah bersentuhan sedekat itu dengan laki-laki. Bagian yang bersentuhan terasa panas, sangat berlawanan dengan air laut yang dingin. Rasa panas ini menjalar ke leher dan ke wajah. Wajahnya juga menjadi hangat.

Waktu yang diperlukan untuk mengikat tali sebenarnya sebentar, tetapi terasa begitu lama bagi Ha Won. Sepertinya Hyeon Min merasakan hal yang sama karena ia sama sekali bergeming. Seperti patung, mereka berpelukan tanpa bergerak sedikit pun. Dan di belakang mereka ada satu orang yang melakukan sesuatu. Ji Woon memperhatikan pemandangan aneh itu dengan kening berkerut.

Apa sih yang sedang mereka lakukan?

”Ada apa?”

Yeong Hyeon yang menyandarkan dagu di ban karet, bertanya sambil menelengkan kepala. Ji Woon tersenyum sambil mengusap rambut Yeong Hyeon yang basah.

”Mataku sakit,” jawab Ji Woon.



”Kemasukan air laut?”

”Sepertinya begitu.”

Ji Woon mengucek mata yang sebenarnya tidak bermasalah.

”Hi hi hi... Lucu.”

Wajah Ji Woon merona mendengar pujian Yeong Hyeon.

”Tidak boleh menyebut seorang laki-laki lucu.”

”Tapi memang lucu.”

”Aku tidak suka.”

”Kenapa?”

”Entahlah.”

”Sudah, jangan marah. Kau keren juga lucu.”

”Nuna selalu menganggapku adik. Jadi aku tidak suka mendengar kata ’lucu’.”

”Baik. Mulai sekarang aku tidak akan menggunakan kata itu lagi. Jangan marah.”

”Tidak marah. Hanya tidak suka.”

”Dasar bodoh. Sore ini kita jalan-jalan, yuk. Aku ingin jalan-jalan berdua bersamamu.”

Yeong Hyeon mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Ji Woon. Tangan yang dipegang Yeong Hyeon terasa hangat di dalam air. Kehangatan yang ditunjukkan Yeong Hyeon kepada Ji Woon saat masih kecil.

Aku ingin membuat gadis ini bahagia.

Ketika dibuang keluarga sendiri, hanya ada satu orang yang mengulurkan tangan pada Ji Woon. Hanya ada satu orang yang tersenyum padanya. Walaupun dulu ia menolak terus-me-



nerus, kalau bukan karena pelukan Yeong Hyeon yang hangat, Ji Woon tidak mungkin bisa tersenyum seperti sekarang.

”Capek.”

Matahari mulai terbenam saat mereka meninggalkan pulau karang. Mereka berlayar di laut yang memantulkan cahaya sore dan akhirnya sampai di hotel.

”Mau istirahat?” Seo Woo, si penjahat yang memberikan Ha Won obat tidur, bertanya dengan cemas.

”Aku tidur sebentar dulu ya. Makan malamnya di hotel?”

”Ya. Kau ingin makan apa?”

”Aku tidak mau makan malam. Ah... aku tidak punya kunci kamar.”

”Pakai ini saja.” Hyeon Min menyodorkan kunci kartu.

”Ini kan kamar Oppa.”

”Ini *suite room*, jadi ada banyak kamar. Tidak akan ada yang masuk. Pilih kamar yang mana saja, lalu tidurlah.”

”Hm.”

Karena Ah Rim tidak kelihatan dan Ha Won tidak tahu gadis itu berada di mana sekarang, mau tidak mau ia menerima kunci kartu itu.

”Nomor kamarnya 708. Nomor 708.”

Setelah berada di lantai tujuh, Ha Won mencari kamar 708 dan masuk ke dalamnya. Ia pernah mendengar tentang *suite room*, tapi ini pertama kalinya ia melihat dengan mata sendiri. Ia tidak menyangka ada ruang tamu di dalam kamar hotel.



Interior yang berwarna biru muda seperti laut dan meja kecil yang indah di teras. Rasanya seperti masuk ke dongeng.

”Ah... enak sekali kalau punya banyak uang.”

Ha Won bisa menikmati kehidupan mewah ini karena bertemu dengan kakek yang kaya raya, tapi Ha Won sadar kehidupan seperti ini tidak akan selamanya. Suatu saat, ia harus meninggalkan kehidupan ini. Sebelum saat itu datang, tidak ada salahnya ia menikmati sepuas-puasnya dulu.

Ada dua kamar.

Katanya boleh pakai yang mana saja. Jadi aku harus pilih yang mana, ya?

Begitu masuk ke kamar yang ada di sebelah kanan, interior hijau yang segar menyambut Ha Won. Tempat tidur dan selimut yang berwarna hijau muda terasa nyaman. Ha Won merebahkan tubuh di tempat tidur yang besar, lalu menarik selimut sampai menutupi wajahnya. Tercium wangi laut segar dari selimut.

”Ah... menyenangkan.”

Hari-hari saat ia tidur di gudang yang lembap terasa seperti mimpi. Karena selimut yang nyaman, tempat tidur yang empuk, dan masih dipengaruhi obat tidur, Ha Won langsung merasa sangat mengantuk. Ha Won membalut diri dalam selimut dan tertidur pulas.

”Aku mual,” gumam Ji Woon dengan wajah pucat.

”Apakah Tuan Muda mabuk laut?”



Ji Woon mengangguk pelan mendengar pertanyaan Yoon Seong. "Sepertinya begitu."

"Ternyata Tuan Muda Ketiga juga mempunyai sisi manusianya."

"Aku manusia seutuhnya kok."

"Saya meragukannya. Apakah Tuan Muda mau masuk dan beristirahat? Saya akan memberitahu yang lain."

Ji Woon mengamati Yoon Seong yang tetap bersikap sopan.

"Kenapa Tuan Muda melihat saya seperti itu?" tanya pengawal itu.

"Apakah Hyeong tidak kesal harus bersikap sopan pada anak kecil sepertiku?"

"Kalau kesal dengan hal sepele seperti itu, kehidupan saya akan sulit."

"Apakah... tidak ada gadis yang Hyeong suka?"

Yoon Seong tersenyum ketika mendengar pertanyaan Ji Woon. "Tuan Muda mau konsultasi tentang masalah percintaan?"

"Konsultasi apaan? Aku hanya penasaran karena Hyeong selalu mengikuti Eun Ha Won ke mana-mana, jadi sepertinya tidak sempat kencan."

"Daripada berkencan yang tidak ada artinya, bukankah lebih baik melihat wajah Nona lebih sering?"

"Apa? Hyeong juga menaruh perhatian pada Eun Ha Won?"

"Saya pengawal Nona. Tentu saja saya menaruh perhatian padanya."



Dengan kepandaiannya berkelit dari inti pertanyaan, Yoon Seong terlihat sangat dewasa.

Ketika pertama kali bertemu Hyeon Min, Ji Woon berpikir "Orang ini sangat keren. Sungguh tampan." Tapi ketika bertemu Yoon Seong, yang muncul di benak Ji Woon adalah "Seperti inilah orang yang keren".

Walaupun posisinya majikan Yoon Seong, Ji Woon tidak pernah merasa pengawal itu bawahannya. Mungkin karena Yoon Seong selalu bersikap sopan dan memberikan tanggapan serius dengan nada sangat datar.

"Kalau begitu aku masuk dulu."

"Selamat beristirahat, Tuan Muda."

Ji Woon menanggapi dengan anggukan singkat dan berjalan menuju kamar.

Ji Woon lebih suka warna hijau daripada biru. Ia sendiri tidak tahu kenapa, warna biru terkesan dingin sementara hijau memberinya kesan nyaman. Hyeon Min dan Seo Woo tahu Ji Woon menyukai warna hijau, jadi mereka memberi Ji Woon kamar dengan interior berwarna hijau.

Kalau tidak salah, tadi ia mendengar mereka mengundang koki Italia dan menu makan malam ini *spaghetti* dan *lasagna*. Gara-gara mabuk laut, Ji Woon langsung mual meskipun hanya membayangkan masakan yang berminyak. Ia berpikir apakah ia harus muntah dulu baru makan, tetapi kemudian ia menyingkirkan gagasan itu dari benaknya dan merebahkan diri di tempat tidur. Ia memeluk gundukan selimut yang te-



rasa nyaman dan memejamkan mata. Tetapi ia masih merasa seperti di atas kapal.

Ah... Capeknya.

Ha Won bermimpi. Mimpi Tori yang sudah sembuh naik ke kapal sambil mengibas-ngibaskan ekor. Ketika melihat anjing yang begitu lucu itu, di dalam mimpi ia berkata "Astaga, lucunya". Dan kemudian membuka mata perlahan-lahan. Kehangatan yang sedikit berbeda. Ketika sedang berpikir di mana ia berada, tiba-tiba ia sadar sedang tidur di *suite room* di hotel bintang lima di Thailand. Walaupun sudah terbangun dari mimpi, bagian perutnya masih terasa berat sampai ia kesulitan bernapas. Ia pun membuka selimut dan terkejut.

Astaga! Apa yang terjadi? Kenapa si binatang buas ada di sini?

Ji Woon sedang tidur, satu tangannya berada di perut Ha Won—lebih tepatnya, di atas selimut yang menutupi perut Ha Won. Kebanyakan orang bilang, ketika tidur, raut wajah seseorang biasanya penuh dengan ketenangan. Tapi cowok ini, meskipun sedang tidur, raut wajahnya masih kelihatan marah. Entah kesal dengan apa sampai tidur dengan kening berkerut seperti ini.

Dengan pelan-pelan, Ha Won membuka selimut dan mencoba turun dari tempat tidur.

"Nngg..." Ji Woon merintih seperti kesakitan.

Ha Won tidak tahu cara turun dari tempat tidur tanpa



membangunkan Ji Woon. Akhirnya ia mendesah, "Ya sudahlah!" dan kembali memejamkan mata. Sebenarnya Hyeon Min dan Seo Woo menggunakan obat tidur sekuat apa sampai ia terus-menerus mengantuk seperti ini? Begitu memejamkan mata, Ha Won langsung terlelap.

Ketika terbangun dari tidur, Ji Woon langsung melihat sebuah wajah mungil di hadapannya. Saking cantiknya sampai silau, Ji Woon merasa masih bermimpi. Kulitnya putih bersih nyaris transparan dan ujung hidungnya yang bulat terlihat begitu lucu sampai Ji Woon tidak sanggup bernapas, hanya bisa mengamati wajah itu dengan kagum. Bibir merah yang digigiti gadis itu dalam tidur membuat jantung Ji Woon berdebar kencang.

Apa itu?

Mendadak ia tersadar.

"Apa!"

Ketika menyadari wajah cantik tersebut adalah Ha Won, Ji Woon memekik tanpa sadar. Ha Won yang tidurnya terganggu, mengerang pelan, dan mengucek sebelah mata.

"Kau!" sergah Ji Woon panik.

"Aahh...." Masih setengah tidur, Ha Won tersenyum lebar sambil mengulurkan tangan. Jari tangannya yang kurus menyentuh lengan Ji Woon. "Kau suka warna hijau?"

Gadis itu melontarkan pertanyaan yang tak diduga. Tetapi Ji Woon tidak mampu menolak pesona mata Ha Won yang berwarna coklat kemerah-merahan di bawah cahaya lembut. Tanpa sadar ia menjawab.



”Su...suka....”

”Aku juga,” kata Ha Won sambil tertawa kecil. ”Karena warna biru terkesan dingin....”

Deg.

Jantung Ji Woon berdegup kencang.

Deg. Deg.

Jantungnya terasa sesak, terasa sakit seolah ada tangan besar yang mencengkeramnya dengan kuat. Ji Woon tidak bisa bernapas dan segera melonjak berdiri.

”Kau... kenapa?” tanyanya dengan nada menuduh.

”Apa?”

Ketika melihat Ha Won mengusap mata dengan punggung tangan seperti kucing, jantung Ji Woon berdebar kencang lagi.

”Apa... yang... kaulakukan... padaku?”

”Apa?” Ha Won menggeleng bingung.

Entah kenapa, Ji Woon merasa ingin menangis. Mungkin karena jantungnya terasa sakit. Pasti karena rasa sakit yang timbul seakan ada yang mencengkeram jantungnya. Ji Woon berjalan mundur, berusaha menjauhkan diri dari Ha Won. Ia yakin kalau menjauh dari Ha Won, rasa sakitnya akan berkurang.

”Ada apa?” Sepertinya sekarang Ha Won sudah benar-benar terbangun. Ia bertanya sambil bangun dan mengambil posisi duduk. ”Aku tidak akan menerkammu. Kenapa ingin kabur?”

”Kau...” Ji Woon menelan ludah

Rasa mual-mualnya belum hilang. Rasa mual yang jauh



lebih parah daripada mabuk laut. Ji Woon terguncang. Ia belum pernah merasakan mual seperti itu selama hidupnya yang berumur tujuh belas tahun. Desakan ini begitu kuat dan tidak bisa dikendalikan, dan membuatnya ingin menangis dan marah.

”Hei. Aku bukan pemakan manusia!” gerutu Ha Won.

Tetapi Ji Woon berbalik dan segera keluar dari kamar seakan ingin melarikan diri. Bahkan setelah menutup pintu, perasaannya masih tidak tenang.

”Kenapa ini?”

Ji Woon berpikir sampai nyaris gila untuk mencoba mengerti arti perasaan ini, tapi ia tetap tidak mendapat jawabannya.

”Sebenarnya ada apa?”

Mual-mual, sakit, dan tercekik. Perasaan aneh yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

”Gadis itu... Apa yang dilakukannya padaku?”

Ding dong.

Ada SMS masuk.

Hyeon Min yang tengah bermain kartu dengan Seo Woo mengecek SMS tersebut, kemudian tersenyum lebar.

”Dari Ha Won?” tanya Seo Woo ketika melihat raut wajah Hyeon Min.

”Ya. Istriku ingin bertemu denganku di luar.”

”Enaknya.”



”Cari saja satu gadis cantik kalau kau iri padaku.”

”Tapi hanya ada satu Ha Won di dunia ini. Aku lebih suka gadis keren daripada gadis cantik.”

”Hei, Anak Kecil. Hanya laki-laki hebat yang bisa mendapatkan gadis cantik. Kau harus lebih dewasa.”

”Umur kita hanya beda satu tahun.”

Hyeon Min keluar dari hotel sambil bersenandung. Ini pertama kalinya Ha Won meminta bertemu terlebih dulu. Ini juga pertama kalinya ia menerima SMS dari gadis itu. Ia pernah mengirim SMS beberapa kali, tapi Ha Won tidak pernah membalas.

Ha Won meminta mereka bertemu di tepi sungai yang langsung kelihatan saat keluar dari hotel. Sudah larut malam, tetapi tepi sungai tersebut masih bersinar terang. Hyeon Min memandang sekeliling, mencari Ha Won. Di kejauhan terlihat bayangan yang belum terlalu dikenalnya datang menghampirinya. Orang itu Yu Na.

”Oppa.”

”Oh, halo.” Hyeon Min membalas dengan sopan karena sedang berbicara pada seorang gadis. Ia tersenyum manis pada Yu Na sambil berbasa-basi. ”Sudah makan?”

”Sudah. Tapi sedikit saja. Aku juga ingin makan di restoran yang berada di lantai paling atas.”

”Silakan saja.”

”Oppa bisa mengantarku ke atas?”

”Apa? Kenapa?”

”Mau, ya?”



”Kenapa aku harus mengantarmu ke restoran?”

”Ka...karena...” Wajah Yu Na memerah ketika mendengar Hyeon Min yang tiba-tiba bertanya dengan nada kasar. ”Karena aku... juniornya Oppa... dan aku ingin lebih dekat dengan Oppa.”

”Kau yang mau lebih dekat denganku, bukankah itu berarti kau yang harus melakukan sesuatu untukku?”

”A...apakah Oppa tidak ingin lebih dekat denganku?”

”Hm... Kenapa aku harus dekat denganmu? Tidak ada untungnya....”

”Kalau begitu, Ha Won juga sama saja, kan?”

”Yah... benar juga.”

Ketika melihat Hyeon Min mengangguk, Yu Na memekik senang dalam hati.

”Selama ini Ha Won hidup miskin, jadi dia tidak mengerti dunia orang kaya. Aku tidak tahu bagaimana perasaan Oppa sekarang, tetapi kalau terus bersamanya, Oppa pasti akan merasa terbebani.”

”Ya, Ha Won memang membuatku merasa sedikit tidak nyaman. Bisa dibilang sifatnya terlalu tertutup.”

”Benar, kan? Sejujurnya... Aku dan Ha Won tidak memiliki darah yang sama, tapi sekarang kami kakak-beradik. Jadi aku ingin lebih dekat dengan Ha Won. Aku benar-benar menyukai Ha Won, tetapi kadang-kadang kami sering bertengkar karena sifatnya itu. Ha... Padahal aku benar-benar mau menjadi kakak yang baik....”

”Kau tidak bisa menjadi kakak yang baik?”



”Aku... aku sudah berusaha semampuku. Tetapi Ha Won sering menolakku.”

”Ah... benarkah?”

”Ya...” Sambil berlinang air mata Yu Na mendongak menatap Hyeon Min dengan raut wajah sedih. ”Aku benar-benar... tidak tahu harus bagaimana. Dia pergi begitu saja dari rumah tanpa bicara apa-apa... Padahal kami semua mengkhawatirkannya.”

”Hm... Kalau sampai membuat keluarga khawatir, benar-benar gawat dong?”

”Ya. Ibuku sampai jatuh sakit. Beliau percaya Ha Won keluar dari rumah gara-gara tidak puas dengan perlakuan Ibu padanya. Ibu bilang tidak tahu bagaimana mendapatkan hati Ha Won... Padahal Ibu selalu melakukan yang terbaik untuknya... Mungkin karena bukan ibu kandungnya, Ha Won merasa ibuku banyak kekurangan.”

”Ya, sepertinya begitu.”

”Apa... yang harus kulakukan?”

”Kenapa bertanya padaku?”

”Di antara orang-orang di sekitarku, hanya Oppa yang bisa kupercaya. Cerita yang memalukan ini tidak bisa diceritakan sembarangan kepada orang lain.”

”Oh ya?”

”Ya.”

Begitu Yu Na melangkah mendekat, Hyeon Min sedikit mundur.

”Jangan mendekat.”



”Apa?”

Yu Na yang tengah mendalami peran menangis terisak-isak, membelalak menatap Hyeon Min. Senyum yang tadi menghiasi wajah Hyeon Min sekarang lenyap. Dia bahkan tidak tersenyum sopan lagi, hanya menatap Yu Na dengan sorot mata yang sangat dingin.

”Aku tidak suka bersentuhan. Lalu soal keluargamu mau bagaimana dan melakukan apa, itu bukan urusanku. Dan kau mau mencemaskan apa pun, aku tidak peduli.”

Kata-kata dingin yang meluncur keluar dengan mudah dari wajah tampan itu seperti cambuk yang menyengat Yu Na.

”Kalau mau curhat, lebih baik cari orang yang peduli padamu. Asal kau tahu, aku tidak peduli dengan masalahmu.”

”...”

”Kau mau menjelek-jelekkkan Ha Won seperti apa pun, aku tidak peduli. Kalau Ha Won memang gadis yang kauceritakan, aku juga tidak peduli. Saat ini hanya Eun Ha Won yang kulihat. Bagiku dia juga gadis paling cantik. Walaupun Eun Ha Won menghancurkanmu dan menjatuhkanmu ke lumpur, bagiku dia tetap luar biasa. Jadi jangan merengek di hadapanku. Ah, kembalikan ponsel Ha Won dan pergilah.”

Kaki Yu Na gemetar. Orang yang seperti pangeran dengan senyum indah. Orang yang selalu menanggapi bila diberi salam. Orang yang selalu sopan terhadap gadis. Yu Na tidak tahu Hyeon Min yang ia kenal sebegitu menyeramkan. Bahkan setelah melontarkan ucapan dingin yang menghunjam hati, ekspresi laki-laki itu tetap datar. Otak Yu Na seakan



tersengat mendengar perkataan tajam yang tak disangkanya. Tidak marah, juga tidak sedih. Yu Na hanya melihat Hyeon Min dengan ternganga.

Hyeon Min menepis tangan Yu Na yang terulur ke arahnya. Karena refleks, Yu Na mencoba meraih tangannya. Laki-laki itu berkata dengan nada memperingatkan.

”Sudah kubilang jangan sentuh aku.”

” ... ”

”Berikan ponsel Ha Won. Aku tidak mau menyentuhmu untuk mencari ponselnya.”

” ... ”

Sudah sampai tahap ini, Yu Na tidak mau menyerah.

Yu Na tahu ia tidak punya kelebihan dibandingkan Ha Won. Baik dari segi penampilan, nilai sekolah, ataupun tubuh, Ha Won yang menang. Tetapi ia yakin dengan kelicikan dan sifat tidak menyerahnya, ia bisa mengalahkan Ha Won. Kali ini, ia juga tidak akan menyerah.

”Ambil saja sendiri,” kata Yu Na dengan lantang. ”Ponselnya ada di dalam sakuku. Ambil saja.”

Hyeon Min tertawa. Suara tawa yang dingin, sama sekali tidak ada kesan rasa sayang.

”Ya sudah. Buang saja. Aku akan membelikannya ponsel baru.”

Yu Na menatap Hyeon Min dengan marah. Hyeon Min berbalik tanpa mengacuhkan gadis itu.

”Oppa pasti akan menyesal. Eun Ha Won bukan gadis baik-baik yang seperti kaukira.”



”Sudah kubilang. Aku tidak peduli,” balas Hyeon Min tanpa menoleh.

Dalam perjalanan kembali ke hotel, ia berpapasan dengan Yeong Hyeon. Gadis itu menatap Hyeon Min dengan wajah pucat ketakutan. Di belakang Yeong Hyeon ada Ji Woon, dan di belakang Ji Woon, ada Ha Won yang sedang mengikutinya.

Baik Yeong Hyeon maupun Ji Woon, raut wajah kedua orang itu sama. Wajah pucat ketakutan. Ah, benar-benar pemandangan yang aneh. Otomatis Hyeon Min tersenyum pahit, tapi ia segera menutup mulut dengan satu tangan dan menyinkirkan senyumnya.

”Benarkah?”

Yeong Hyeon bahkan tidak sadar Ji Woon berada di belakangnya. Gadis itu bertanya tentang yang baru saja dikatakan Hyeon Min pada Yu Na. Kata-kata ”saat ini hanya Eun Ha Won yang kulihat. Bagiku dia juga gadis yang paling cantik.”

Ucapan itu seakan membuat tanah tempat Yeong Hyeon berpijak berguncang, membuatnya tidak bisa berpikir jernih.

”Ya, benar,” kata Hyeon Min sambil menurunkan tangan.

”Oppa... bersungguh-sungguh?”

”Dari awal aku sudah bersungguh-sungguh. Apakah ada alasan sehingga kau tidak percaya? Padahal istriku secantik itu.”

Ji Woon baru menangkap sosok orang di belakang. Ji Woon tidak tahu bahwa Ha Won ikut keluar juga. Ha Won sendiri pun sangat bingung.



Ha Won bukannya ikut keluar untuk melihat situasi ini. Tadi Ji Woon yang baru bangun tidur memandang Ha Won seakan ia makhluk pemakan manusia, lalu kabur. Karena khawatir, Ha Won mengejarnya. Tapi ia malah akhirnya melihat situasi yang aneh-aneh seperti ini.

”Aku...” Air mata menggenangi mata Yeong Hyeon. ”Aku...” Suaranya bergetar hebat.

”Kau kan berpacaran dengan Ji Woon. Kau ingin dua laki-laki di sampingmu? Bukankah itu terlalu serakah?”

Hyeon Min menyela ucapan Yeong Hyeon dengan nada dingin. Mata Yeong Hyeon membelalak. Ji Woon yang sejak tadi berdiri di belakang Yeong Hyeon tanpa berkata apa pun sekarang menghampiri dan menggenggam tangannya.

”Ayo kita pergi, Nuna.”

Walaupun Ji Woon berkata dengan suara lembut yang belum pernah didengar Ha Won, Yeong Hyeon tetap tidak menjawab. Ia seperti boneka tak bernyawa. Hanya berdiri termangu.

”Kami saja yang pergi.” Hyeon Min melewati pasangan itu dan menghampiri Ha Won. Ia merangkul pundak Ha Won dengan mesra. ”Ayo pergi, Ha Won.”

Dua orang tidak bergerak. Dua orang meninggalkan tempat tersebut.

Ketika kedua orang yang masih terpaku di tempat itu tidak terlihat lagi, Ha Won menghentikan langkah. Cahaya di taman hotel bersinar terang, membuatnya terlihat seperti siang walaupun sudah malam. Kedua mata Ha Won yang bersinar-



sinar memantulkan cahaya taman sekarang menatap Hyeon Min lekat-lekat.

”Oppa.”

”Ya?”

”Aku benci pembohong.”

”Ya. Aku juga.”

”Dan aku lebih benci orang yang melukai orang lain dan diri sendiri dengan berbohong.”

”...”

”Oppa.”

”Hm?”

Hyeon Min tidak bisa tersenyum lagi. Ada kekuatan misterius di mata Ha Won. Kekuatan yang membuat orang lain tidak bisa menyinggikan senyum palsu.

Ha Won berkata dengan tajam pada Hyeon Min yang balas menatapnya seakan tersihir.

”Oppa masih mencintai Yeong Hyeon Eonni, kan?”

Hubungan Jeong Ha dan aku teramat sangat dekat.

Orangtua kami juga dekat. Mereka kebetulan bertemu di rumah sakit bersalin, dan ternyata mereka tinggal berdekatan. Akhirnya mereka sering bertemu, tetapi itu takdir yang luar biasa. Kami dilahirkan pada saat yang hampir sama sehingga kami tumbuh besar seperti saudara. Tentu saja kami selalu bersama-sama sejak masih memakai popok.

Kami lulus dari TK yang sama dan masuk SD yang sama.



Waktu kelas dua SD, ada gadis kecil yang sangat cantik di antara anak-anak kelas satu. Walaupun masih kecil dan belum terlalu mengerti tentang lawan jenis, kami bisa menyimpulkan gadis kecil itu sangat cantik. Rambutnya yang diikat rapi di belakang dan ia memakai rok berwarna pink sepanjang lutut. Ketika tersenyum, terlihat deretan gigi yang sangat rapi. Gadis kecil itu adalah Yeong Hyeon.

Ketika kelas dua SD, aku belum begitu dekat dengan Yeong Hyeon. Bagaimanapun itu belum saatnya aku tertarik pada lawan jenis, jadi tentu saja itu tidak aneh. Aku hanya berpikir gadis itu sangat cantik. Lagi pula, Yeong Hyeon berada di kelas satu, sehingga kami jarang bertemu.

Ke mana pun aku dan Jeong Ha selalu berdua. Diam-diam ke warnet, naik kereta bawah tanah tanpa alasan tertentu, hanya ingin menjelajah, dan merengek pada ibu kami untuk membeli video game, lalu bergadang memainkan video game tersebut.

Lalu tiba-tiba saja aku sudah berada di kelas tiga. Setelah terbiasa dengan kehidupan SD, aku mulai tertarik pada gadis-gadis cantik. Entah karena mewarisi sifat playboy Kakek yang mempunyai tiga istri atau bukan, semuda itu aku sudah mulai tertarik pada lawan jenis.

Yeong Hyeon yang sudah cantik waktu kelas satu, juga terlihat cantik saat naik ke kelas dua. Kalau bertanya pada anak-anak yang sedang bergosip tentang gadis cantik, jawaban yang kudapat pasti selalu Yeong Hyeon. Aku mende-



kati Yeong Hyeon dengan gaya akrab. Hanya berkata, "Ayo kita pergi memberi makan kelinci setelah kelas selesai."

Kira-kira seperti itu.

Aku, Jeong Ha, dan Yeong Hyeon. Tidak lama kemudian, kami bertiga menjadi dekat. Ke mana-mana selalu bersama. Setelah pelajaran selesai, kami memberi makan kelinci. Kami bertiga pergi main game di warnet, juga bermain ayunan di taman bermain. Kalau sudah bosan, kami bermain boneka yang ingin dimainkan Yeong Hyeon. Kami juga bermain karet.

"Kereta api mainan pergi. Tut tut tut."

Sambil menyanyikan lagu anak-anak tersebut, Yeong Hyeon melompati karet dengan semangat sampai rambutnya yang diikat ekor kuda juga menari-nari. Saat itu Yeong Hyeon terlihat sangat manis.

Lebih tepatnya, aku "jatuh cinta".

Mungkin karena kita tumbuh besar seperti saudara, Jeong Ha dan aku mempunyai selera gadis yang sama. Kami berdua jatuh cinta pada Yeong Hyeon. Sebenarnya, tidak mungkin tidak jatuh cinta. Yeong Hyeon sangat dewasa dibandingkan umurnya. Ia selalu menjaga kami. Bahkan saat Jeong Ha dan aku bertengkar gara-gara hal sepele—saudara juga bisa bertengkar—Yeong Hyeon selalu melerai dengan baik.

Kami berdua menyayangi dan mendambakan Yeong Hyeon. Terkadang, Yeong Hyeon yang jauh lebih dewasa daripada kami terlihat seperti dewi di komik.



Setelah aku tinggal di Sky House pun, hubungan kami bertiga tidak berubah. Karena Kakek mengizinkan aku tetap bersekolah di SD yang dulu, kami bisa bertemu setiap hari dan bermain-main hingga larut malam.

"Hei. Kau suka pada Yeong Hyeon?"

Saat itu aku dan Jeong Ha sudah kelas enam SD. Aku menanyakan hal itu sambil memperhatikan raut wajah Jeong Ha.

"Ya. Suka."

Jeong Ha mengalami puber lebih cepat daripada anak-anak lain, sehingga suaranya menjadi jauh lebih rendah. Dengan penampilannya yang sudah maskulin sejak awal serta penambahan tinggi badan, Jeong Ha sangat populer di kalangan gadis.

"Sepertinya Yeong Hyeon juga menyukaimu."

"Tidak mungkin."

Aku suka mendengar suara tawa rendah Jeong Ha.

"Sungguh kok. Melihat wajahmu saja, wajahnya langsung merona."

Aku benar-benar menyukai Yeong Hyeon, tapi demi Jeong Ha aku bisa merelakannya. Kalau ada yang berkomentar memangnya anak kecil tahu apa tentang cinta, aku akan menjawab, umur berapa pun, kalau sedang jatuh cinta, itu paling serius.

Bagaimanapun Jeong Ha satu-satunya orang yang kupercaya dalam kehidupanku. Jadi menurutku kalau Yeong Hyeon mau berpacaran, lebih baik ia berpacaran dengan Jeong Ha saja.



Kemudian kami naik ke kelas SMP. Mulai dari SMP, kami berdua beda sekolah. Aku bersekolah di SMP Gamseong dari Yayasan Gamseong, sedangkan Jeong Ha bersekolah di SMP umum. Walaupun beda sekolah, kami masih bertemu empat sampai lima kali dalam seminggu.

Ketika selesai ujian akhir kelas satu SMP dan menunggu liburan panjang, aku bertemu Jeong Ha pada hari yang sedikit berangin.

"Hei."

Jeong Ha berseragam biru tua dan terlihat begitu keren sampai aku sebagai laki-laki mengaguminya.

"Bagaimana ujianmu?"

"Biasa saja. Kau?"

"Biasa. Meskipun tidak belajar, nilaiku pasti bagus."

"Ha ha ha. Enaknya."

Ah, aku sangat suka dengan suara tawa rendah ini. Aku bersedia melakukan apa saja untuk mendengar suara ini.

"Aku akan minta pada Kakek supaya kau dipindahkan ke SMP Gamseong. Aku kesepian karena kau tidak ada."

"Aku tidak bisa bergaul dengan orang kaya."

"Ucapan macam apa itu? Kalau mau bergaul, pasti bisa. Kau sangat keren. Pasti gadis-gadis di SMP Gamseong akan jatuh cinta padamu."

"Yang benar saja."

"Kenapa Yeong Hyeon tidak ikut datang?"



"Katanya hari ini ada acara keluarga."

"Oh begitu. Mau ke McD tidak?"

"Ayo."

Ketika masuk ke McDonald, gadis-gadis di dalam restoran langsung melihat Jeong Ha. Mungkin hanya separuhnya yang melihat ke arahku.

"Kau masih populer ya," komentar Jeong Ha.

"Dasar. Yang populer itu kau sendiri."

Ketika duduk setelah beli paket hamburger, Jeong Ha memberitahuku dengan susah payah.

"Aku berpacaran dengan Yeong Hyeon."

Sungai yang gelap dan sepi. Tempat terpencil yang jauh dari cahaya lampu hotel. Suara Hyeon Min terdengar berbeda dari biasanya. Suaranya yang terbawa angin itu terdengar rendah dan sedikit serak. Ha Won memandang air sungai tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Dengan suara seperti ini. Dia berbicara dengan suara seperti ini. Suara yang terdengar rendah, lembut, dan sedikit serak. Suara yang membuatku merasa bahagia. Mungkin bisa dibilang sampai membuatku terharu," lanjut Hyeon Min.

"..."

Ha Won tetap tidak menanggapi. Hyeon Min juga tidak mengharapkan respons, jadi ia meneruskan ceritanya.



Hatiku terasa sakit.

Tapi tidak apa-apa, merelakan gadis yang kucintai kepada cowok ini, pikirku. Dibandingkan aku yang tampak rapuh dan modis ini, tentu saja orang-orang akan memilih cowok yang jujur dan pendiam ini. Yeong Hyeon juga menyukainya.

Aku mencintai Yeong Hyeon. Sejak kecil, aku hanya menyukai satu gadis dengan sungguh-sungguh. Tetapi aku tidak pernah memikirkan masa depan bersamanya satu kali pun. Sumpah. Aku bahkan tidak pernah berkhayal bisa berpacaran dengan Yeong Hyeon karena aku sudah menganggap Yeong Hyeon sebagai pacar Jeong Ha. Benar, kan? Tidak mungkin aku membayangkan diriku berpacaran dengan gadis yang dicintai saudaraku sendiri. Aku hanya bisa mendambakannya.

Aku yakin suatu hari nanti Yeong Hyeon akan memilih Jeong Ha, lalu berpacaran dengannya. Sudah beberapa kali aku membayangkan situasi seperti ini. Dua orang itu berjalan sambil berpegangan tangan. Dua orang yang saling membisikkan kata-kata cinta. Namun, ketika mendengar bahwa mereka benar-benar berpacaran, hatiku terasa sakit.

Bayangan yang sering kupikirkan belasan sampai ratusan kali tidak bisa mengalahkan satu kenyataan itu. Dalam bayanganku hatiku tidak pernah merasa sakit. Tetapi mendengar kenyataan ini, mendadak hatiku diserang rasa sakit yang begitu hebat sampai aku tidak bisa berkata apa pun selama beberapa saat.

Jeong Ha yang seakan mengerti isi hatiku tersenyum getir.

”Maafkan aku ya.”



”Ha ha ha! Kenapa minta maaf? Dasar kau ini. Ini sungguh berita bagus!”

Hyeon Min merentangkan kedua lengan lebar-lebar sambil berkata dengan suara ceria, mengulang adegan yang terjadi dalam ceritanya. Suara tawa yang tidak cocok. Suaranya jadi kedengaran lebih sedih. Tetapi Ha Won tidak bergerak sedikit pun.

”Aku berkata seperti itu. Sambil tertawa. Setelah merasa pedih, aku baru bisa merasa gembira. Bagaimanapun, teman yang paling kusayangi itu sudah berpacaran. Harus mengucapkan selamat. Jadi aku mengucapkan selamat.”

”...”

”Tapi lucunya... Kupikir hubungan kami tidak akan berubah, tapi ternyata berubah. Tetapi itu bukan gara-gara sahabatku berpacaran dengan gadis yang kucintai. Sahabat berubah karena punya pacar, itu hal yang sudah biasa. Perubahan itu karena aku tidak ingin mengganggu hubungan pasangan itu. Jadi, aku berusaha tahu diri dan menghindari mereka.”

Yeong Hyeon bersekolah di sekolah yang sama dengan Jeong Ha. Sekolah dua orang itu sama, tapi aku sendiri berbeda. Kalau aku tidak ke sekolah mereka, kami tidak akan sempat bertemu. Sejak tinggal di Sky House, duniaku mulai berbeda



dari dunia mereka. Aku menyadari diriku terus-menerus menahan mereka dalam hidupku karena aku sendiri tidak menyukai perubahan itu.

Meskipun begitu, Jeong Ha dan Yeong Hyeon sering main-main ke Sky House. Karena mereka setiap hari datang ke Sky House sejak aku pindah ke sana, kunjungan mereka hampir rutin. Hubunganku dengan adik-adik yang baru kukenal juga sama saja seperti biasa. Yang berubah adalah hubunganku dengan Jeong Ha dan Yeong Hyeon. Saat mereka datang ke Sky House, aku akan keluar dengan alasan ada urusan lain.

Walaupun hal ini cukup memalukan, aku mulai menjadi sedikit tak terarah. Aku sering bergonta-ganti pacar dan merokok. Seperti orang bodoh, aku berpikir diriku akan merasa lebih baik dengan melakukan semua itu. Lubang di hatiku malah semakin besar.

Suatu hari hujan turun. Hujan saat musim panas yang menyengat bukannya menyegarkan, malah membuat tidak nyaman. Ketika hendak masuk ke Sky House sambil mengusap rambut yang basah karena hujan, aku melihat bayangan di dekat rumah. Jeong Ha.

"Hyeon Min."

Suara yang sangat kusuka itu terdengar dari kegelapan. Aku menghentikan langkahku dan menunggu Jeong Ha mendekat. Perlahan-lahan dan tenang. Dengan cara berjalan yang juga kusuka, Jeong Ha menghampiriku.

"Hai. Kenapa datang pada waktu seperti ini?"

Jeong Ha tidak menjawab, hanya menatapku untuk be-



berapa saat. Bola matanya yang hitam pekat berkilauan seperti mutiara hitam dalam kegelapan. Aku seakan ditarik ke dalam matanya. Pasti ia mau menceramahiku. Bukan, pasti mau mencemoohku. Diriku yang tak terarah setelah menyelamatinya pasti terlihat sangat menyedihkan.

"Hyeon Min. Dasar bodoh."

Jeong Ha menaruh tangan di atas bahunya sambil tersenyum.

"Bagiku, kau jauh lebih penting daripada Yeong Hyeon."

Hyeon Min mengucapkannya dengan lembut.

"Jeong Ha berkata seperti itu. Dia tersenyum hangat seperti biasa, tanpa ekspresi angkuh sedikit pun. Kau tidak bisa menduga betapa malunya aku. Saking malunya, aku tidak bisa menatap mata Jeong Ha."

"..."

"Yah, aku malu mengatakannya, tapi... saat itu sudah larut malam dan aku sangat emosional mendengar ucapannya, akhirnya aku memeluk Jeong Ha sambil tertawa sekaligus sedikit menangis. Lalu aku berkata pada Jeong ha.

"Bagiku, kau juga jauh lebih penting. Aku tidak tahu apa yang merasukiku."

Hari itu, aku bersungguh-sungguh meminta pada Jeong



Ha, untuk membuat Yeong Hyeon bahagia, dan semoga mereka berdua juga bahagia.

"Aku kan sangat tampan. Jadi aku pasti akan mendapat pacar yang baik."

Hubungan antara aku dan Jeong Ha menjadi erat seperti dulu. Tidak, jauh lebih erat daripada dulu. Tetapi lucunya, setelah aku berhenti bermain-main, kali ini Yeong Hyeon mulai menghindari kami.

"Ji Woon. Apakah kau mendengar kabar dari Yeong Hyeon belakangan ini?"

Ji Woon menatapku ketika mendengar pertanyaanku.

"Mendengar apa?"

"Tidak. Hanya saja... Sepertinya Yeong Hyeon menghindari kami berdua. Aku dan Jeong Ha. Dia masih sering bertemu denganmu, kan?"

"Masih sih...."

"Tapi?"

Ji Woon berhenti bicara sejenak, lalu menatapku. Aku mengatakan ini bukan karena dia adikku, tapi Ji Woon memang benar-benar tampan. Wajahnya berbeda dengan wajahku yang masuk kategori "pretty boy". Kadang-kadang aku merasa Ji Woon yang terlihat sedikit dingin itu seperti lukisan. Lukisan yang tidak berperasaan, hanya indah.

"Hyeong... Kalau Yeong Hyeon Nuna mengajakmu berpacaran, bagaimana?"

Waktu itu aku sangat bodoh. Jadi aku salah mengartikan pertanyaan Ji Woon.



"Apa? Yeong Hyeon menyatakan cinta padamu?"

Ketika mendengar pertanyaanku, Ji Woon hanya tersenyum getir.

"Apakah itu mungkin? Ya sudah. Itu bukan apa-apa."

Pasti ada apa-apanya. Walaupun sudah merasa seperti itu, aku tetap tidak bisa bertanya. Aku tahu perasaan Ji Woon terhadap Yeong Hyeon. Jadi tidak mudah berbicara tentang Yeong Hyeon dengannya.

Untuk sesaat, Hyeon Min berhenti berbicara dan menoleh ke belakang memandangi Ha Won. Gadis itu masih memasang ekspresi yang sama dengan yang tadi.

Benar. Kalau dipikir-pikir, saat melihat Ha Won, aku mendapat kesan yang sama dengan saat melihat Ji Woon. Boneka cantik tanpa perasaan apa pun. Aku tidak tahu kenapa aku mendapat kesan begitu padahal Ha Won selalu tersenyum.

Tanpa angin yang meniup rambut Ha Won, Hyeon Min bisa berpikir bahwa gadis itu benar-benar telah menjadi boneka. Ia terlihat secantik cahaya bintang dan sinar bulan yang dingin.

"Waktu itu aku berada di kelas tiga SMP. Kau masih kelas satu, kan? Aku tidak tahu kau masih ingat atau tidak, tapi tahun itu turun banyak salju. Sejak mulai liburan musim dingin, salju turun setiap hari sampai saat malam Natal, salju sudah menumpuk banyak. Seluruh tempat menjadi putih ditutupi salju.



Salju turun pada malam Natal. Pasangan yang berpacaran menyambut turunnya salju karena itu berarti mereka bisa menghabiskan Natal yang sangat indah. Tapi aku merasa sebal. Seo Woo yang suka bermain, sibuk membuat orang-orangan salju di taman luas sendiri sambil tertawa riang. Ji Woon seperti biasa, memperhatikan salju turun dengan sorot mata yang entah sedang memikirkan apa.

Perasaanku tidak enak. Tapi bukan gara-gara tidak ada pacar untuk menghabiskan waktu bersama-sama pada hari seperti itu. Tidak tahu kenapa, sejak bangun di pagi hari, aku sudah merasa tidak nyaman sampai tidak berminat menerima ajakan Seo Woo untuk bermain lempar bola salju.

"Ji Woon."

"Ya?"

"Mau berkencan denganku?"

"Kenapa aku harus kencan dengan Hyeong pada hari bersalju lebat seperti ini?"

"Karena aku abang yang kausayangi."

"Sama sekali tidak mau. Hyeong jangan mengungkit-ungkit ini lagi."

"Ya, tahu. Kalau melihat raut wajahmu, ternyata kau benar-benar tidak suka, ya?"

Walaupun mengobrol hal-hal konyol dengan Ji Woon, perasaanku tetap tidak enak. Seperti ada butiran-butiran pasir yang menggesek hatiku.



"Mau ke mana?"

Ketika aku bertanya kepada Ji Woon yang hendak keluar, ia menjawab "Ke rumah kaca".

"Wah... adik bungsu sangat suka hewan dan tumbuhan. Ternyata tidak segalak penampilannya."

"Berisik."

"Astaga, imutnya."

Ekspresi Ji Woon yang kesal itu terlihat manis, sehingga aku memeluknya. Tetapi ia marah dan keluar. Seo Woo yang selesai membuat orang-orangan salju sendirian berkata pada-ku sambil melepaskan bajunya yang basah.

"Hyeong, aku keluar sebentar."

"Ke mana?"

"Taman bermain."

"Dengan siapa?"

"Tentu saja sendiri."

"Memangnya pergi ke taman bermain sendirian itu hal yang wajar?"

"Memangnya aku harus pergi dengan sekelompok orang?"

Setelah Seo Woo yang aneh keluar, aku sendirian di ruang tamu yang luas. Aku memandangi tumpukan salju di luar melalui jendela besar. Tanpa ada tanda-tanda mau berhenti, salju sebesar kepalan tanganku terus-menerus turun di pohon, di lantai, dan di atas orang-orangan salju yang dibuat Seo Woo.

Aku tidak berminat keluar, jadi aku mengambil satu buku lalu duduk di sofa. Novel misteri karya Ellery Queen yang



sudah kubaca beberapa kali saking menariknya. Setiap kali membacanya, aku pasti terlarut seakan ada bagian menarik yang baru kutemui. Tetapi hari itu, aku sama sekali tidak bisa fokus.

Ketika langit mulai gelap dipenuhi awan, Yeong Hyeon meneleponku. Dasar mereka. Jangan-jangan mereka mau mengajakku menghabiskan malam Natal bersama-sama.

Panggilan pertama kali tidak kuangkat. Aku baru meng-angkatnya setelah dia menelepon untuk kedua kali.

"Hai, Yeong Hyeon. Ada apa?"

"Di mana?" Terdengar suara Yeong Hyeon dari ujung lain telepon.

"Di rumah saja. Aku tidak berniat ikut kencan kalian. Jadi tidak ada gunanya kau menelepon untuk menyuruhku keluar. Aku tidak begitu kesepian sampai harus mengganggu kencan orang lain."

"..."

"Ada apa? Kau tidak menjawab, berarti kau benar-benar menelepon untuk mengajakku keluar, ya?"

"Hyeon Min Oppa."

"Ya."

"Aku sekarang... di depan Sky House."

Suara Yeong Hyeon terdengar sangat pelan. Yeong Hyeon biasanya bersikap dewasa dan tenang. Baru pertama kali ia berbicara dengan suara seperti ini. Jantungku seakan mencelus mendengarnya.



"Tunggu sebentar," kataku cepat-cepat, lalu berlari ke depan Sky House.

Yeong Hyeon berdiri di depan gerbang utama yang besar. Terlihat tumpukan salju di kepala Yeong Hyeon dan payung pink yang sangat cocok dengannya. Ia kelihatan sangat ke-dingin-an. Pipi dan ujung hidungnya memerah karena dingin. Sepatu bot merahnya juga ditutupi salju. Aku sadar ia telah berdiri di depan rumah cukup lama.

"Di mana Jeong Ha?"

Jeong Ha yang seharusnya ada di sampingnya tidak kelihatan. Yeong Hyeon tidak menjawab pertanyaanku, hanya menatapku dengan mata basah.

"Yeong Hyeon?"

"Oppa, aku...."

Yeong Hyeon terlihat ragu-ragu sejenak, sebelum menjatuhkan payung ke samping dan memelukku.

"Aku menyukai Oppa."

<Bersambung ke Jilid 2 >



MeetBooks

DigitalPublishing@KG-2/SC



CUPLIKAN

CINDERELLA DAN EMPAT KESATRIA VOL. 2

MeetBooks

”Eun Ha Won.”

Walaupun Ji Woon berdiri di samping sambil memanggilnya, Ha Won seakan tidak mendengar. ”Kebetulan aku melihatmu... Hah. Hei, Eun Ha Won.”

”...”

Ji Woon tidak melihat Yeong Hyeon melalui jendela. Kelihatannya gadis itu sudah pulang. Walaupun merasa bersalah pada Yeong Hyeon, Ji Woon lebih khawatir dengan Ha Won sehingga ia langsung berlari pergi. Ji Woon mengulurkan tangan dengan ragu-ragu dan menyentuh bahu gadis itu.

”Eun Ha Won, kenapa kau seperti ini? Kau habis makan obat?”

Perlahan-lahan Ha Won menoleh ke arahnya. Ia menatap Ji Woon dengan tatapan kosong, seakan tidak sanggup ber-

pikir jernih untuk merasa aneh kenapa Ji Woon mendadak muncul di hadapannya.

Hati Ji Woon seperti dicabik-cabik.

Kenapa raut wajahnya seperti itu? Kenapa? Apa yang terjadi? Kenapa hatiku sakit hanya gara-gara cewek ini?

”Kau kenapa? Ada masalah apa? Oi!”

Ha Won tersentak, lalu mengerjap. Pelan-pelan ia tersenyum.

”Ah. Ji Woon. Kau ke sini untuk belanja?”

Baru pertama kali, Ji Woon melihat orang tersenyum sambil berlinang air mata. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya melihat air mata yang mengalir itu. Langsung saja ia mengernyit. Ah tidak, ia juga tidak tahu raut wajahnya sendiri seperti apa sekarang. Yang pasti, raut wajah merana.

”Aku datang ke sini dengan Hyeon Min Oppa dan Ah Rim. Kalian tidak bertemu? Ah, apakah mereka sudah pulang? Benar. Yoon Seong Ajeossi sedang menunggu di lapangan parkir. Sepertinya aku sudah membuatnya menunggu lama. Aku harus segera turun. Kalau kau juga mau pulang ke rumah, ikut saja.”

Ha Won bangkit dan mengemasi barangnya satu per satu. Ji Woon mencemaskan gadis itu, seolah tubuh Ha Won yang kecil telah dihancurkan hingga menjadi debu. Ia mencengkeram pergelangan tangan Ha Won saat gadis itu berjalan pergi. Ha Won menatap Ji Woon dengan sorot mata bertanya. Ia menarik pergelangan tangan Ha Won sehingga tubuh kurus gadis itu jatuh ke dalam dekapannya. Pandangan orang-orang



di dalam kafe, bisikan-bisikan, semuanya tidak dirasakan Ji Woon. Saat itu, hanya ada satu hal yang memenuhi benaknya.

Eun Ha Won, jangan menangis.

Kedua lengannya memeluk Ha Won dengan erat. Tetapi ia berhati-hati agar tidak meremukkan tubuh gadis itu dengan dekapan yang terlalu erat. Namun, ia memastikan pelukannya cukup kuat sampai gadis itu tidak bisa melarikan diri.

"Ke...kenapa?" Ha Won terperangah, berusaha melepaskan diri.

Tetapi Ji Woon tidak mau melepaskan gadis itu. "Jangan tersenyum, Eun Ha Won."

"...Apa?"

"Sudah kubilang." Suara Ji Woon terdengar rendah dan serak, sampai ia bertanya-tanya apakah itu sungguh-sungguh suaranya. "Sudah kubilang, jangan tersenyum, karena kau sangat jelek saat tersenyum..."

"..."

"Jangan tersenyum terpaksa seperti itu..."

"..."

"Kalau melihat senyum seperti itu, hatiku sakit..."

"..."

"Karena itu, Eun Ha Won, kalau mau menangis, menangis saja."

"..."

"Biarkan saja air mata mengalir, dasar cewek jelek."

"..."

Ha Won tidak bergerak. Tetapi dada Ji Woon, tempat Ha



Won membenamkan wajahnya, terasa hangat dan lembap. Tanpa mengeluarkan suara, tanpa tubuh gemetar, Ha Won menangis. Tanpa suara apa pun. Hati Ji Woon juga terluka karena air mata itu. Dengan perasaan menderita, ia membenamkan wajah di rambut Ha Won.

Ternyata air mata tak bersuara semenyakitkan ini.

Seperti sepasang kekasih yang harus berpisah meskipun saling mencintai, mereka berpelukan sambil menangis dan tidak seorang pun yang berani mengganggu mereka. Walaupun kedua orang itu menghalangi jalan, tidak ada yang menyuruh mereka menyingkir. Karena takut bisikan mereka mengganggu dua orang itu, pengunjung kafe bahkan sampai memelankan napas sambil mengamati Ji Woon dan Ha Won.

Mereka berpelukan untuk waktu yang cukup lama.



MeetBooks

DigitalPublishing@KG-2/SC

신데렐라와 네 명의 기사

Cinderella dan Empat Kesatria

Eun Ha Won benar-benar seperti Cinderella!

Sungguh tak disangka, kakek yang ditolong Ha Won di jalan ternyata Direktur Kang—pengusaha Korea yang sangat kaya. Dan dia bersedia membantu mewujudkan keinginan Ha Won: keluar dari rumah yang ditinggalinya bersama sang ibu tiri. Ha Won pun kemudian tinggal di rumah mewah bersama tiga cucu tampan sang direktur dan pengawal pribadi yang keren.

Tapi menjadi kaya tak berarti kehidupan Ha Won menjadi mulus. Banyak yang iri padanya karena kedekatannya dengan kakak-beradik keluarga Kang. Ditambah lagi entah kenapa Kang Ji Woon—sang cucu ketiga—membencinya sejak pertemuan pertama.

Kapankah ia mendapatkan ketenangan yang diinginkannya?

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Gedung Kompas Gramedia

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

Instagram @bukugpu

Twitter @bukugpu

Website gramedia.com

NOVEL REMAJA

15+



Harga P. Jawa: Rp70.000